NASKAH BANDAWASA

082
C
aan
Pariwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

NASKAH BANDAWASA

Pengkaji :
Dra. Amir Rochyatmo





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDUK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah Jawa kuna yang berjudul Naskah Bandawasa isinya tentang riwayat pertumbuhan kota Bandawasa.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kepemimpinan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul " **Naskah Bandawasa** ".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
1. Pendahuluan	1
2. Naskah Babad Bandawasa	2
2.1 Naskah Babad Bandawasa BG. 333	3
2.2 Naskah Babad Bandawasa Br. 333	5
2.3 Naskah Babad Bandawasa G. 23	6
3. Alih Aksara	7
4. Penyuntingan Babad Bandawasa	7
5. Ikhtisar Babad Bandawasa	9
6. Babad Bandawasa	18
7. Terjemahan Babad Bandawasa	73
8. Catatan Kritik Aparat	124

BABAD BANDAWASA

1. Pendahuluan

Bandawasa sebagai kota kabupaten daerah tingkat II Bandawasa, Propinsi Jawa Timur terletak di jalur jalan antara Kota Besuki dengan Jember dan antara Jember dengan Situbondo. Meskipun letak kota Bandawasa agak ke dalam dengan pengertian agak ke pedalaman, namun masih dianggap masih termasuk dalam cakupan kota-kota di tepi Selat Madura di ujung timur Pulau Jawa.

Di dalam penulisan sastra sejarah lokal Bandawasa bersama kota-kota pantai lainnya di Selat Madura, pernah tampil dalam kedudukannya sebagai kota pemerintahan tingkat lokal. Tumbuhnya Kota Bandawasa bermula dari pembabadan hutan di Balendungan oleh tokoh cerita bernama Asrah. Pada masa kecilnya Asrah pendatang dari Madura, yang tiba di Pulau Jawa di Desa Binor karena menyelamatkan diri dari peperangan.

Bermula dari pembabadan hutan Balendungan kemudian berkembang menjadi Kota Bandawasa. Babad Bandawasa menyajikan riwayat pertumbuhan Kota Bandawasa beserta penguasanya yaitu Rangga Kertanegara atau lebih dikenal

dengan nama Ki Rangga selaku penguasa di Bandawasa, yang pada masa kecilnya bernama Bagus Asrah.

Penelitian terhadap Babad Bandawasa dimaksud untuk menelusuri dan mengungkapkan segala hal yang terkandung di dalam babad itu, dengan sasaran :

- menyajikan teks bersih
- terjemahan teks
  beserta catatan kritik aparat.

Untuk menjangkau sasaran tersebut dilakukan pendekatan filologis. Langkah yang dikerjakan adalah dengan membandingkan dan menentukan mana yang dianggap sebagai naskah untuk kemudian dilakukan perbandingan terhadap naskah induk dengan varian-varian naskah yang ada untuk mendapatkan teks yang bersih. Babad Bandawasa mengungkapkan :

1) Riwayat asal-usul kehidupan Rangga Kertanegara atau Bagus Asrah sebagai pemula penguasa di Bandawasa.
2) Pertumbuhan Kota Bandawasa yang pada mulanya bernama Balendungan.
3) Unsur-unsur babad, diantaranya :
   (1) anggota badan yang memancarkan sinar
   (2) wewaler
   (3) nama-nama petilasan.
4) Sikap diri :
   (1) sikap prajurit waktu maju perang
   (2) sikap harga diri.

2. Naskah Babad Bandawasa

Perihal Bandawasa terungkap di dalam peninggalan tertulis berupa naskah, yaitu Babad Bandawasa. Selain itu juga termuat di dalam catatan tertulis lainnya berupa buku cetakan atau catatan pribadi. Riwayat pertumbuhan dan perkembangan Bandawasa terungkap di dalam :

2.1 Naskah Babad Bandawasa BG. 333
2.2 Naskah Babad Bandawasa Br. 333
2.3 Naskah Babad Bandawasa Salinan G. 23.

Catatan tertulis lainnya yang menyebut tentang Kota Bandawasa adalah dari sumber Belanda :

C.J. Bosch : *Antekeningen over de Afdeeling Bondowoso*, TBG. VI/1857,

dan sebuah catatan tentang naskah Babad Besuki dan Bandawasa oleh J. Brandes, berjudul :

Verslag over een afschrift van twee babad's de Babad Basoeki en Babad Bandawasa ontvangen van de Heer Steinmetz, assisten resident te Bandawasa, Notulen Bataviasche Genootschap XXXI Tahun 1893.

2.1 Naskah Babad Bandawasa BG. 333., koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Naskah babad ini berjumlah 39 halaman. Ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa bentuk tembang macapat sebanyak 15 pupuh. Ukuran naskah 21 x 33 cm (17 x 31,5 cm). Ditulis dengan aksara yang cukup baik, besar dan jelas dibaca. Ditulis pada kertas Eropa. Perihal naskah Babad Bandawasa BG. 333 ini J. Brandes di dalam laporannnya yang berjudul :

Verslag over een afschrift ven twee babad's, de Babad Basoeki en de Babad Bandawasa ontvangen van de Heer Steinmetz, assisten resident te Bandawasa, 1893 menyatakan adanya salinan naskah terdiri dua babad, masing-masing Babad Besuki dan Babad Bandawasa, diterima dari Steinmetz pada bulan Agustus 1893, sedangkan Steinmetz menerimanya dari Lucardie.

Brandes juga membuat catatan bahwa penulisan naskah BG. 333 itu terdapat tradisi penulisan semacam "suku kembung" yaitu semacam "pengkal" yang mirip dengan bentuk pasangan wa, yang menjadikan salah tafsir oleh karena salah baca. Penulisan naskah BG. 333 tersebut dengan gaya tulisan yang banyak mempergunakan hiasan. Banyaknya hiasan menyebabkan salah tafsir baca antara ta dental dengan aksara ba labial, yang satu sama lain bentuknya hampir serupa, demikian juga antara wa, pasangan ma dan pengkal, ternyata satu sama

lain hampir serupa. Brandes di dalam laporannya telah membuat catatan terhadap Babad Bandawasa, diantaranya :

2.1.1. Penggunaan vokal pada beberapa kata tertentu :
- bunyi e taling disamakan dengan i wulu, baik suku terbuka maupun suku tertutup.
- bunyi o taling tarung, disamakan dengan bunyi u suku.
- bunyi i wulu disamakan dengan bunyi e taling.
- bunyi u suku, disamakan dengan o taling tarung.

2.1.2. Penggunaan ejaan penulisan bahasa dengan aksara Jawa. Menulis bunyi a suku terbuka mempergunakan :
tanda baca o taling tarung.
rupa ditulis dengan rupo
bisa ditulis dengan biso.

2.1.3. Suffix nta untuk menyatakan kata ganti kepunyaan orang ke III, seperti suffix nya dalam bahasa Indonesia.

2.1.4. Penggunaan *suku kembung*, semacam tanda pengkal yang terdapat pada sandi dari dua kata yang digabungkan, misalnya :

kala + ika	=	kalweka
mangsa + ika	=	mangsyeka
tansah + ing	=	tansweng
ala + arja	=	alwarja.

Isi teks mengisahkan riwayat hidup penguasa di Bandawasa dan riwayat tumbuh berkembangnya Kota Bandawasa. Teks Babad Bandawasa BG. 333 sebanyak lima belas pupuh :

a.	Kinanthi	:	7 pada (Dyan purwakane anebut)
b.	Dhandhanggula	:	29 pada (Irika kocaping palupi)
c.	Sinom	:	27 pada (Ki rangga nulya ngandika)
d.	Asmarandana	:	14 pada (Tan kuneng ingkang wus prapti)
e.	Kinanthi	:	10 pada (Datan lingena sang prabu)
f.	Dhandhanggula	:	32 pada (Dyan ing ngrika Ki rangga bukakning)

g. Durma : 7 pada (Tan lingena ing marga pan wus prapta)
h. Mijil : 16 pada (Sambat-sambat Nyai Rambitan nangis)
i. Maskumambang : 15 pada (Kawarnaa Nyai Rambitan nangis)
j. Pangkur : 22 pada (Sigeg kang winangsita)
k. Durma : 39 pada (Kawarnaa sajenengira kya patya)
l. Dhandhanggula : 43 pada (Irg rika kang Puspadriya singgih)
m. Durma : 45 pada (Ing rikanta kuneng wus campuh kang yuda)
n. Sinom : 42 pada (Datan kawarna ing marga)
o. Dhandhanggula : 7 pada (Ing ri kuneng salaminya manjing).

2.2 Naskah Babad Bandawasa Br. 333, Koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Naskah Babad Bandawasa Br. 333 berukuran 16,5 x 23 cm (12,5 x 15 cm), ditulis dengan huruf Jawa pada kertas Eropa, berbahasa Jawa bentuk tembang. Jumlah halaman sebanyak 115 halaman. Setiap halaman terdiri dari 14 baris. Keadaan naskah masih baik. Huruf besar, masih dapat dibaca.

Teks terdiri dari 15 pupuh, dengan perincian seperti pada naskah Babad Bandawasa BG. 333. Setiap permulaan pupuh pada teks ini menyebutkan nama pupuh yang berbeda. Ada yang menyebut tembang, di bagian lain menyebut pupuh. berikutnya dengan sebutan sekar :

Pupuh I : *Tembang* Kinanti
Pupuh II : *Pupuh* Gagaksetra
Pupuh III : *Sekar* Sinom
Pupuh IV : Asmarandana.

Pada menggala naskah Br. 333 yang bertembang Kinanthi dinyatakan bahwa naskah tersebut ditulis pada hari Rebo Paing,

tanggal 29 Jumadilawal, taun Be 1778 atau 1840 Masehi. Menilik gaya tulisan, bentuk tulisan dan ejaannya naskah Br. 333 diperkirakan lebih tua dari naskah BG. 333.

2.3 Naskah Babad Bandawasa G 23, Koleksi Fakultas Sastra U.I.

Naskah Babad Bandawasa G 23 berupa naskah salinan alih aksara, koleksi Fakultas Sastra U.I.

Ukuran Naskah 22 x 34,5 cm (15 x 29,5 cm), ditulis dalam bentuk alih aksara huruf latin, berbahasa Jawa dan berbentuk tembang, sebanyak 40 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 atau 16 baris. Pada teks itu terdapat catatan-catatan koreksi dari Pigeaud dengan paraf dari Pigeaud sendiri. Saat selesainya penyalinan naskah itu pada tanggal 23 Februari 1929.

Teks terdiri dari 15 pupuh dengan perincian sebagai berikut :

a.	Kinanthi	:	7 pada (Dyan purwakane aneòut)
b.	Dhandhanggula	:	29 pada (Irika kocaping palupi)
c.	Sinom	:	27 pada (Ki rangga nulya ngandika)
d.	Asmarandana	:	14 pada (Tan kuneng ingkang wus prapti)
e.	Kinanthi	:	10 pada (Datan lingena sang prabu)
f.	Mijil	:	32 pada (Dyan ing ngriku ki rangga bukakning)
g.	Durma	:	7 pada (Tan lingena ing marga pan sampun prapta)
h.	Mijil	:	16 pada (Sambat-sambat nyai Rambitan nangis)
i.	Maskumambang	:	15 pada (Kawarnaa nyai Rambitan nangis)
j.	Pangkur	:	30 pada (Sigeg kang winangsita)
k.	Durma	:	39 pada (Kawarnaa sajenengira kya patya)
l.	Dhandhanggula	:	43 pada (Irika kang Puspandriya singgih)

m. Durma	:	45 pada	(Ing rikanta kuneng wus campuh kang yuda)
n. Sinom	:	42 pada	(Datan kawanna ing marga)
o. Dhandhanggula	:	7 pada	(Ing ri kuneng salaminya manjing).

3. Alih Aksara

Dalam rangka penyajian teks dilakukan alih aksara teks Babad Bandawasa disalin ke aksara Latin. Penggunaan ejaan disesuaikan dengan Pedoman Ejaan Penulisan Bahasa Jawa dengan huruf Latin Yang Disempurnakan.

4. Penyuntingan Babad Bandawasa

Teks Babad Bandawasa yang dipakai di dalam penyuntingan ini sebanyak tiga buah naskah, ditambah catatan-catatan Pigeaud sebagai catatan samping pada naskah Babad Bandawasa G 27. Naskah tersebut adalah :

- Naskah Babad Bandawasa BG. 333 koleksi Perpustakaan Nasional R.I.
- Naskah Babad Bandawasa Br. 333 koleksi Perpustakaan Nasional R.I.
- Naskah Babad Bandawasa G. 23 koleksi Fakultas Sastra U.I.

Tiga buah naskah tersebut pada dasarnya sama oleh karena berpangkal dari satu sumber. Pigeaud pada catatan di dalam Naskah Salinan G. 23 menyatakan bahwa naskah G. 23 disalin dari naskah Babad Bandawasa Br. 333, sedangkan naskah BG. 333 juga sama dengan naskah Br. 333., Bg. 333 dan G. 23 pada dasarnya sama. Apabila terdapat kata-kata yang tidak serupa hanya bersifat variasi teks, akibat kurang cermatnya. Dalam upaya menyajikan teks yang baik dilakukan penyuntingan teks, untuk keperluan itu dipilih metode gabungan. Salah satu naskah Br. 333 dipilih sebagai naskah yang unggul kemudian ditetapkan sebagai naskah induk, sedangkan dua naskah lainnya: BG.333 dan G.23 berfungsi sebagai padanan untuk ke-

pentingan kritik teks dan sebagai pelengkap yang sifatnya melengkapi dan menyempurnakan guna kepentingan penyuntingan. Untuk keperluan kritik aparat ketiga naskah itu diberi tanda :

A : Naskah Br. 333
B : Naskah BG. 333
C : Naskah G. 23
Cm 1 : Catatan samping kiri halaman oleh Pigeaud, pada Naskah G. 23
Cm 2 : Catatan samping kanan halaman oleh Pigeaud, pada Naskah G. 23.

IKHTISAR BABAD BANDAWASA

I. KINANTHI

Dyan purwakane anebut.

Ditulisnya Sejarah Bandawasa waktu daerah Bandawasa masih berwujud hutan dan gunung, tatkala Ki Rangga Sepuh masih mudah; dengan harapan dijauhkan dari kejahatan dunia dan akhirat serta mendapat perlindungan dari rasul, nabi utusan utama.

Dimulai pada hari Rebo Paing, tanggal 20 Jumadil'awal, tahun Be akhir 1768, atau 1840 Masehi, jam : 3 siang.

II. GAGAKSETRA

Irika ta kocaping palupi.

Ki Rangga Sepuh waktu kecilnya bernama Bagus Asrah, mengabdi kepada tumenggung Suraadiwikrama di Puger. Hidupnya sangat kasihan, masih kecil sudah ditinggalkan orang tuanya. Waktu itu tumenggung Puger masih menjadi rangga di Basuki.

Ayah ibunya dipersalahkan negeri karena membunuh orang Pamekasan. Bagus Asrah diserahkan kepada patih Alus, diabdikan kepada patih Alus.

Nenek Asrah, seorang janda, selalu menangis, kangen kepada cucunya. Pikirnya, Asrah akan ditebus dengan uang satu bokor.

Ki patih tidak meluluskan permintaan Bok Randha. Dikatakannya kelak Asrah akan menjadi orang besar, melindungi rakyat.

Tersebutlah rangga Basuki Prawiraadikrama. Setiap tahun minta calon pengawal kecil, yang parasnya pantas.

Atas permintaan rangga Basuki, Asrah dibawa mengabdi ke Basuki, diantar sendiri ke Basuki oleh patih.

Asrah diserahkan kepada Nyi Rambitan selir Ki Rangga, agar dipungut anak. Asrah sangat disayang oleh Ki Rangga.

Pada suatu malam tatkala ki rangga ke luar ke pendhapa, dilihatnya cahaya terang di arah tiang bagian timur laut, sedangkan malam gelap kelam. Ternyata yang tidur di situ Asrah, yang setiap kali mengambil tempat di situ.

III. SINOM

Ki rangga nulya ngandika.

Asrah dipanggil ki rangga, diserahi pisau penulis agar diasah dan dipakai menulis.

Pisau diterima dengan ketakutan. Atas kehendak Yang Maha Kuasa Asrah dapat menulis ha-na-ca-ra-ka, meskipun sebelumnya tidak biasa mengasah dan menulis. Ki rangga masih terharu.

Diperintahkan kepada Kertijaya agar Asrah dibawa menjelajahi desa-desa ikut melakukan pencatatan.

Rangga Basuki mendengar kabar bahwa puteri Sumenep sangat cantik. Patih Suradiwirya diutus menyampaikan surat lamaran, ditemani oleh Kertijaya dan Wangsengsari ke Sumenep beserta kiriman barang-barang perhiasan wanita dan uang seperahu.

IV. ASMARANDANA

Tan kuneng ingkang wus prapti.

Panembahan Tirtakusuma di Sumenep dalam penghadapan lengkap. Utusan dari Basuki menghadap Panembahan, menyam-

paikan surat lamaran dan lampiran barang-barang perhiasan serta uang. Lamaran dari Basuki diberitakan kepada ratu puteri.

V. KINANTHI

Datan lingena sang prabu.

Lamaran telah dijawab, disertai keris dan pelengkapnya, dengan pesan agar segera datang di Sumenep. Jangan terlalu lama.

Suradiwirya segera kembali ke Basuki. Tiba di Basuki surat jawaban dan keris diserahkan kepada ki rangga Basuki.

VI. DHANDHANGGULA

Dyan ing ngrika kya rangga bukakning.

Isi surat jawaban: kiriman dari rangga Basuki telah diterima. Sebaliknya Panembahan Sumenep mengirimkan sebilah keris dan pelengkapnya serta pesan agar segera datang.

Rangga Basuki mempersiapkan keberangkatan ke Sumenep. Ia menghubungi Mayor Tyanpit, Mayor Buni, Gembong, tumenggung Bangil, Surabaya, Demang Alus diminta menyediakan beras, sapi dan ayam.

Rangga dan segenap pengiring berangkat ke Sumenep. Wiradipura mengiringkan. Demang Alus menjaga negeri. Para mantri mengikuti dan Asrah turut serta.

Sampai di Kalianget membunyikan isarat dentuman tiga kali, yang dijawab dari darat.

Rombongan telah sampai di Sumenep, ditempatkan di kediaman Pangeran Kornel, yang begitu sayang kepada rangga Basuki.

Panembahan menghendaki lamaran. Esok harinya barisan pembawa lamaran berangkat dari kepatihan. Barisan diatur berkelompok-kelompok. Bermacam-macam benda upacara dan iring-iringan benda-benda lamaran, dibawa oleh gadis-gadis cantik. Segenap orang yang menyaksikan kagum melihatnya.

Panembahan bersantap bersama dengan seluruh punggawa. Suradiwangsa, mantri Basuki, membawa seorang pengawal

bernama Pak Pitrah. Suradiwangsa kesal hatinya dan memaki-maki Pak Pitrah karena diajak makan tidak mau. Waktu Suradiwangsa ke luar buang air ditusuk oleh Pak Pitrah. Terjadi kekacauan, Pak Pitrah mengamuk. Suasana kacau balau.

Seorang mantri Sumenep menyelinap di tempat gelap. Pak Pitrah ditusuk dari belakang, tewas. Kekacauan mereda.

Asrah yang telah berumur 18 tahun, berbuat menyeleweng dengan abdi perempuan Pangeran Kornel. Rangga Basuki sangat malu.

Suradiwirya diperintahkan membunuh Asrah. Siasat dilaksanakan. Asrah diperintahkan pulang dan bersembunyi di Panarukan, dilarang menampakkan diri.

VII. DURMA

Tan lingena ing marga pan sampun prapta.

Asrah telah sampai di Panarukan. Ki rangga telah puas karena Asrah telah dihabisi.

Rangga Basuki kembali ke Basuki. Selama di Panarukan Asrah mengiringkan ki Patih. Patih kasihan kepadanya.

Waktu rangga Basuki mengunjungi Panarukan Asrah bersembunyi di tempat yang rumit.

Nyi Rambitan sangat bersedih hati, mendengar anaknya mati dibuang di laut.

VIII. MIJIL

Sambat-sambat nyai Rambitan nangis.

Siang malam Nyi Rambitan menangis, ingat akan Asrah, anaknya. Bagus Asrah telah sering diajak ke Basuki, disuruhnya membawa tempat sirih, tetapi tidak menampak dekat.

Lama-kelamaan rangga melihat Asrah di belakang ki patih. Suradiwirya ditanya: mengapa Asrah masih ada, apa maksudnya? Jawab ki Suradiwirya: kelak Asrah diramalkan menjadi manusia utama. Asrah diminta lagi oleh ki rangga Basuki. Asrah mendatangi ibunya.

IX. MASKUMAMBANG

Kawarnaa Nyai Rambitan anangis.

Nyai Rambitan sangat girang karena Asrah masih hidup. Asrah dianjurkan kawin, belum mau. Ia makin tekun melatih diri, mengurangi makan dan tidur.

Asrah mendapatkan jodoh bernama Rara Sadiyah anak Pak Supiyah.

X. PANGKUR

Sigeg kang winangsita.

Rangga Basuki naik pangkat menjadi tumenggung Puder. Patihnya bernama Surawijaya.

Tumenggung Puger belum mau pindah ke Puger. Ia bermaksud membangun kota kediaman baru.

Asrah ditugaskan membabad hutan Bandawasa bersama empat mantri. Pangkatnya mantri muda, dengan gelar Astrataruna.

Bersama empat orang mantri Asrah berangkat, setelah bersujud ki tumenggung, patih Suradiwirya dan pamitan kepada Nyi Rambitan, ibunya.

Mereka membangun kota. Sisa-sisa kota lama pun masih ada, dengan penghuni tiga atau empat orang. Yang ada desanya, di sebelah utara: Balingseran, Tamban, Ledhubandera. Sebelah barat: Salakambang, Selalembu. Di bagian timur: Tenggarang, Pekalangan, Wanasari, Jurangjero, Tapen, Prajegan dan Wanabaya. Sebelah selatan: Senthong, Bunder, Biting, Patrang, Baratan, Jember dan lain-lain.

Tatakota telah diatur, demikian pula tempat-tempat kediaman.

Ki tumenggung telah bertempat tinggal di Bandawasa. Banyak kerabat yang turut serta.

Astrataruna naik pangkat menjadi juru tulis gedong. Kemudian naik pangkat lagi menjadi mantri pemuka merangkap jaksa negri.

Ki tumenggung meninggal. Digantikan oleh puteranya: Dipati Bangil.

Astrataruna naik pangkat lagi bergelar Kertanagara.

Tumenggung Suryadiningrat naik menjadi Adipati Basuki. Jabatan ki tumenggung digantikan oleh patih Kertanegara.

Patih kertanagara ucapannya sangat bertuah.

XI. DURMA

Kawarnaa sajenengipun kya patya.

Semenjak patih menjabat di Bandawasa negeri aman dan makmur.

Puger kedatangan musuh pemberontak, dipimpin oleh Arya Galedhak. Segenap mantri Puger dan orang-orang desa takluk. Tinggal orang-orang Mandar belum takluk. Patih Reksanagara pun takluk. Adburrasid menjadi panglima perangnya.

Arya Galedhak bermaksud menyerbu Basuki melewati Bandawasa. Ia mengirim surat kepada patih Bandawasa minta jamuan bagi para prajurit. Patih Kertanagara sangat marah. Ia menghimpun kekuatan menghadapi lawan.

XII. DHANDHANGGULA

Ing ngrika kang Puspadriya singgih.

Segenap mantri Bandawasa dimintai pendapat bagaimana baiknya. Saran para mantri: seyogyanya memilih medan perang yang rata dan luas, yaitu di Senthong.

Surat Arya Galedhak dijawab, dengan maksud Arya Galedhak dapat tertangkap secara halus tanpa pertumpahan darah. Dikirim pula surat pemberitahuan kepada Patih Wiradipura.

Setrayudha, Setraguna dan Amongtruna diutus menyampaikan surat jawaban, sekaligus memata-matai kekuatan lawan.

Pasukan pemberontak berangkat ke Basuki. Pimpinan barisan Abdurrasid.

Amongtruna segera lapor bahwa kekuatan pemberontak satu setengah kali lipat. Patih Kertanagara marah, memerintahkan menghimpun barisan.

Patih Basuki mengutus dua orang mengamat-amati musuh. Laporan yang disampaikannya: pemberontak telah bertanding kekuatan dengan patih Bandawasa.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DIT...
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

XIII. DURMA

Ing rikanta kuneng wus campuh kang yuda.
Peperangan telah berkobar.
Pasukan pemberontak dipimpin oleh Abdurrasid, Wiraseca, Nalaseca, Wiraleksana.

Wangsapati berhadapan dengan Abdurrasid. Wiraseca terkena tombak tewas. Wiratruna maju, jatuh terpelanting dari kuda, tetapi tidak tewas.

Abdurrasid tertusuk tombak Mesatanokih yang bernama Rurup. Mesatanokih terserempet tombak Nalaseca. Nalaseca tewas terkena tombak Mesatanokih.

Barisan pemberontak maju bersama, pasukan Bandawasa tetap bertahan.

Jayasetra, Jayaleksana maju, menantang-nantang sambil menari-nari. Suara prajurit riuh mengguruh bercampur suara tambur, gamelan dan terompet. Pemberontak makin gentar dan tidak berdaya. Ditembaki pula dengan meriam yang berpeluru buah kolang-kaling, yang menjadikan pemberontak bercerai-berai.

Patih Kertanegara memerintahkan menangkap Arya Galedhak. Para punggawa diperintahkan memenggal leher Nalaseca, Abdurrasid, Wiraseca dan Wiraleksana.

Para prajurit diperintahkan agar besok bersiap-siap ke Puger mengejar musuh. Barisan dibuarkan. Kembali ke Bandawasa. Para prajurit menari-nari.

XIV. SINOM

Datan kawarna ing marga.
Patih Kertanegara menulis surat pemberitahuan kepada patih Basuki bahwa pemberontak telah terdesak lari. Bersama

balatentara patih Kertanagara berangkat ke Puger mengejar musuh.

Di perjalanan, di Desa Baratan bertemu dengan patih Puger Reksanagara bersama dengan orang-orang Mandar, yang bermaksud ke Bandawasa.

Patih Puger menyerah, demikian pula orang-orang Mandar.

Patih Bandawasa meneruskan perjalanan ke Puger. Kertalaksana tertangkap. Arya Galedhak kepalanya telah terpenggal.

Mereka yang memihak pemberontak ditawan, yang tidak memihak pemberontak menyerah.

Setelah semua bersih, ki patih segera kembali ke Bandawasa. Para tawanan diserahkan kepada residen. Dibuang ke Banjar.

Setelah unggul perang pangkat patih Bandawasa dinaikkan menjadi rangga Bandawa, bergelar Kertanegara, serta hadiah uang empat ribu.

Rangga Bandawasa berhenti dari jabatan. Digantikan puteranya, bernama Kertakusuma.

Negeri Bandawasa berhenti dari jabatan. Digantikan puteranya, bernama Kertakusuma.

Negeri Bandawasa makmur. Daerah-daerah hutan menjadi sawah dan ladang. Harga hasil bumi meningkat.

Ki Rangga Sepuh setelah berhenti menjabat hatinya selalu risau, memikirkan puteranya yang termuda, karena tidak turut mengenyam kebahagiaan.

Ia sangat tekun melatih diri, mohon petunjuk Tuhan.

Amanat dari Yang Maha Kuasa, ki rangga sepuh dianjurkan membuka hutan Kuripan untuk dijadikan negeri.

Segala jerih payah, derita dan sengsara dialami oleh Ki Rangga Sepuh, tambahan lagi ancaman bahaya dari binatang-binatang buas.

Diketemukannya daerah yang tinggi, rata, airnya jernih, dilingkungi bukit-bukit dan menghadap ke laut serta membelakangkan sungai.

XV. DHANDHANGGULA

Ing ri kuneng salaminya manjing.

Setiap hari Ki Sepuh bersama kerabat membabad hutan. Lama kelamaan hutan lebat kembali menjadi kota.

Setelah dua tahun banyak sudah hasil yang dicapai. Banyak orang yang turut bertempat tinggal di situ. Penataan kota diatur. Rumah tinggal membelakangkan Kali Tanggul. Alun-alun seluas empat bahu.

Hutan yang dibabad itu dinamai Tunggul Kuripan, yang segera termashur di lain negeri.

Desa baru sangat teratur. Hasil buah-buahan tidak kurang-kurangnya. Hasil ikan pun bermacam-macam.

Waktu Ki Rangga Sepuh membangun Tunggul Kuripan ditandai tahun 1830 Masehi. Oleh Adipati Basuki ia diberi kesempatan kerja, tidak datang menghadap ke negeri selama 10 tahun.

Tahun 1832 orang yang ditunjuk menjaga Tunggul Kuripan masih hidup.

BABAD BANDAWASA

I. KINANTHI

/1/ Dyan purwakane anebut / mring Yang Kang Murbeng Sejati / kang ngreh jagating rat tulya / kasih weh rahmat ing dasih / ngapureng sisiping driya / nyampurneng uriping dasih //

/2/ Ri kalweka ngwang angragum / sejarah Bandawaseki / duk lagya wanadri ta ya / kareh Balambangan nagri / mengsweka rekyana rangga / sepuh duk lagya taruni //

/3/ Pamintane kang angragum / luputa ila-ilani / singgahneng durbaleng dunya / tekap ing delahaneki / mugantuka kang sepangat / ing Rasul nabi duta di //

/4/ Nenggih duk lagya ginapus / tiba nujwa Rebo paing / wanci gathita tri awan / tanggal ping sangalikuri / sasi Jumadilawalnya / tahun Be akhir winarni //

/5/ Sengkalanipun anengguh / sewu pitung atus iki / sawidak wolu langkungnya / tahun welandi winarni / sewu wolung atus ika / kawandasa ta ing wingking //

/6/ Ing rika kang gita dhapur / rarya nom kirang ing yugi / kusu yun angreka tembang / tan wrin ing tindak-taduki / subasita myang krameng rat / kawon ing jalma sekalir //

/7/ Marmane angreka galur / mrih diring driyanireki / dumadya ngreka sejarah / rehinipun wayah tan wrin-wrin / supados anrangenaa / ing laluhuring artati //

II. GAGAKSETRA

/1/ Irika ta kocaping palupi / kyana rangga sepuh Bandawasa / cuk lagya truna purwane / Desa Binor puniku / wit Mekasan luluhurneki / nenggih kawelasarsa / labete puniku / tinilar ing yayahrena / lagya alit panengran Bagus Asrahi / ngulun mring sri Barendra //

/2/ Kya tumenggung Puger Suraadi / wikrama kocap sira lagiya / jumeneng rangga wiyose / negri Basuki nengguh / Bagus Asrah witning angabdi / apar manggih durbaya / ramanta ambunuh / madhemi tyang Pamelingan / pan konangan denira kang dyeh aluli / dyan dinukan negara //

/3/ Dinukan ing negara jalwestri / tan kataken ramaibu dinukan / mangke ta Bagus Asrahine / katur kya patih Alus / pinet abli kya patih / ing ngrika tan lama ngabdya / mring kya patih Alus / anenggih mangke kawarna / embahira Bagus Asrah tansah nangis / dhasar randha wus tuwa //

/4/ Datan darbe putu maning-maning / mung sajuga langkung ngela-ela / ni randha maring putune / ketang putu amuwun / Sesambate amelas-asih / dhuh putuku si Asrah / katuwon nakingsun / tinilar ing yayah rena / pan binoyong kasengkar maring nagari / bapa dipun lelara //

/5/ Datan tahan ngampah tyas tan sipin / reh samengko kagagas ing manah / ni randha ngucap driyane / baya keh reyalingsun / ngong cobane manawa karsi / kya patih marang reyal / sun tebuse iku / gya ni randha ngalap reyal / awetara kathahee sebokor alit / sigra mulya lumampah //

/6/ Arsa marek ing rekyana patih / tan kawarna prapteng Basukya / anjujug dalem kapaten / nujweng kya patih alus / pan pinarek ing pendhapaneki / nulya napa ni randha / kamayangan iku / mbok randha dul lagya prapta / baya arsa mbok randha teka ing ngriki / ni randha sigra nambah //

/7/ Linggih mendhek pakiring kya patih / ngaturaken reyal sarya nembah / pukulun nyusun aksame / nenggih anuwun bendu / wirehing tyas tan tahan kapti / den gantung luhur ngawiyat / den pendhema jeru / tan lyan ngajengira pada / kang ngaksameng ulun sisiping driyani / gustya yen asembada //

/8/ Galih patikbra jeng gusti patih / ulun ngaturaken kang patedhan / warni reyal sabokore / katura jeng pukulun / ywan sembada galih jeng gusti / amba patikpra pun Asrah / amba suwun mantuk / reh amba putu sajuga / tur den tilar yayah reranipun nenggih / langkung kawelas arsa //

/9/ Kaget galihe rekyana patih / amiyarsa ature ni randha / esmu duka ing galihe / nanging sinamur guyu / wineh patih pandhita tapi / agung aksameng wadya / wruh saderengipun / ing agal alit kawuryan / ingering rat kawengku rasweng dumadi/dadya lon angendika //

/10/ Gih bok randha iya ingsun tampi / pira kang sabokor reyalnya / nanging sun wenehken maneh / marang sira puniku / balik ta den gaweya iki / sandhange putu dita /

wruhanta ing besuk / si Asrah putu andika / pan dadyo luwih samyaning sesami / bisa ngaubi bala //

/11/ Dadi mandi sabdape ajari / estu yen kadyeng sabdeng pandhita / mengkono iku lungguhe / ni randha ajrih langkung / pan konjem ing siti mukaning / ananedheng Pangeran / ing jro driyanipun / mugi kadya kang sabda / kyana patih jimunjunga drajatneki / satedhaktumedhakira //

/12/ Kyana patih ngandika temuli / mring ni randha lah iya muliha / ni randha anembah ture / inggih patikbra nuwun / sih paduka tumraping patik / anuwung ing mestaka / kacancang ing rambut / sumaresepa ing jasat / umanjinga ing sungsum patik / kya patih tumedhak //

/13/ Sampun rampung karsa jeng kya patih / mulya nembah sigra mundur sira / lengser sangking ngajengane / langkung tusthaning kalbu / tan kawarna duk sampun prapti / maring ing griyanira / dyan warnanen iku / kyana rangga ing Basukya / Prawiradiwikrama langkung menakit / penekawan pinilya //

/14/ Wis ginawe adating nerpati / saben warsa mundhut panakawan / alit prayuga dhapure / irika karsa mundhut / panakawan ing kyana patih / mulya sira utusan / mring ki patih sampun / tan kawarneng lampahira / aneng ngenu wau utusan wus prapti / panggya rekyana patya //

/15/ Nulya napa ki patih temuli / mring utusan bara ta dinuta / amundhut paran gustine / utusan nembah matur / inggih amba ingutus gusti / dening jeng kyana rangga / amundhut sireku / bocah prayuga dhapurnya / pan binadhe panakawan alit nenggih / rekyana patih ngandika //

/16/ Mring utusan alah sika kaki / amatura inggih ta sandika / benjang sun aturkan age / duta anembah matur / lengser saking ngarsa kya patih / tan konang duk wus prapta /

ngersane sang prabu / matur kang punang utusan / pan sandika ature rekyane patih / inggih ta benjang-enjang.

/17/ Kyana patih inggih anyaosi / kersa patikbra pun panakawan / pan sampun wonten yektine / tan katakena iku / wus sumurup bradanggapati / enjang mangke kawarnaa / kya patih pan sampun / sumedya caos ing nata / ngaturaken panakawan alit nenggih / peparah Bagus Asrah //

/18/ Kyana patih nulya nimbali / Bagus Asrah prapteng ngarsa nembah / kyana patih lon sabdane / kaki sun gawa iku / marek marang sri narapati / wruhanta sun turken iya / mring sira sang prabu / malebeng kalitan ika / malak mandar besuk dadi lantaraning / marga raharjanira //

/19/ Lan dandana ta sira den gipih / Bagus Asrah matur gih sandika / lengser wus dangdan sira ge / dhaser wong Bagus mulus / sisihane tan ana tumandhing / miwah tindak-tanduknya / tan mambet wong gunung / alusing budi kalintang / sabar lila andhap asore tan sipi / wayah sadasa warsa //

/20/ Tan ngalahken Bagus Asrah nenggih / konang sira kya patih wus memba / gus Asrah ngiring wurine / prapteng paseban agung / sek supenuh wadya anangkil / wus mijil sri narendra / mùnggeng kursi sampun / ki patih kang munggweng ngarsa / ki pangulu ketib modin kanan kering / jeksa ki Martayuda //

/21/ Kyai Jayatruna nayakani / gedhong dalem Kicang Gringsing ika / Kertijaya Trajayane / Wangsengsari puniku / Dipatruna Dipawangseni / muwah ki Mertajaya / Puspadriyanipun / ajajar ki Wiratruna / Tambakyuda klawan Langlanyudani / jajar ki Cancratruna //

/22/ Sigra matur ki rekyana patih / ulun ngaturaken unang kalitan / sayuga katur ing mangke / puniku wernenipun / pan pun Asrah wastanireki / bocah kawelasarsa / tanpa bapa babu / kyai rangga mulya miyat / mring kagus Asrah den lingling waspadeng ngaksi / kya rangga ngendika //

/23/ Paman patih bocah sangking pundi / wiwitane kya patih aturira / pukulun sangking ing Binor / wit Pamelingan iku / kyana rangga langkung anrami / gumarit ing wardaya / awelas kalangkung / muwah sakehe wong seba / samya welas ing gus Asrah / aningali / dene datanpa yayah //

/24/ Sampun bibaran pra samya mulih / kyana rangga kundur angedhatyan / gus Asrah ngiring gustine / sampun prapteng kedhatun / kuneng wonten selir sayogi / westa Nyai Rambitan / tinimbalan iku / wus prapteng ngarsa kya rangga / nulya nembah linggih ngarsane nerpati / ngandika sri narendra //

/25/ Heh rambitan iki ingsun olih / bocah jalu sayoga kasiyan / tanpa bapa biyang mangke / iku gawenen sunu / rawatana ingkang abecik / tunggalna lan si Salya / ni Rambitan nuwun / kelangkung ing bungahira / pinaringan anak sayoga tur pekik / langkung dinama-dama //

/26/ Dhasar nyai Rambitan puniki / datan darbe ta anak priyangga / den turuti sakarsane / gus Asrah cinatur / sampun yuswa pitulas warsi / wus nganti kersaning nata / angladosi sampun / ngiring-iring saben dina / kyana rangga saya imbuh welasneki / gus Asrah lamun nendra //

/27/ Panggenane sakaning pandhapi / kang lor wetan saben sira nendra / tan ngalih-ngalih enggone / kuneng kalaning dalu / Bagus Asrah kalane anguling / manggen

saka lor wetan / wanci tengah dalu / ki rangga anujeng memba / mring pendhapa saklangkung petenge tan sipi / amirsa ing padon padhang //

/28/ Kang saka lor wetan cunungneki / kaget sira sang nata amulat / den parani ing pernahe / ana lare aturu / nulya sira bundhel sireki / koncane jaritira / kya rangga malebu / manjing sira ing kapatyan / tan kawarneng dalu enjing surya mijil / sri narendra unemba //

/29/ Kyana rangga ngandika tumuli / maring sira kang jaga pendhapa / heh jaga sapa ta kiye / mau bengi kang turu / gonsesaka lor wetan iki / matur jaga pendhana / mring kya rangga sampun / Bagus Asrah kang asuta / neng sasaka tan purun ngalih nggeneki / amung saka lor truna //

III. SINOM

/1/ Ki rangga nulya ngandika / Asrah timbalana gipih / maraa ing ngarsaningwang / panekawan alit gipih / gus Asrah den timbali / pinanggih patiyan iku / mojar ingkang dinuata / Bagus dika den timbali / kagyat sira gus Asrah anulya kesah //

/2/ Prapta linggih awot sekar / marek ing sri narapati / ngandika sri naranata / iki ta pangot panyarik / asahen den abecik / iki ta pengasahipun / anembah Bagus Asrah / nulya tinampenan gipih / Bagus Asrah anyerat pangot panyerat //

/3/ Selawasira ta nora / bisa ngasah myang anyarik / amung maos kang den gulang / pan sampun sami ginang-sing / nulya ngaturkan aglis / pangot mring ki rangga sampun / den tampi tumulya / den iling-ilingi / kapethukan kasunan ra kya rangga //

/4/ Tumulya amundhut lontar / den paringaken tumuli / marang sira Bagus Asrah / kinarsakaken anulis / nembah sarya nanggapi / nanging jrihira kelangkung / dene tan waged nyerat / ajrih matura nerpati / dyan pineksa anyerat ha-na-ca-ra-ka //

/5/ Sampun karsaning Pangeran / wong bodho dadya abangkit / lamun katurunan cahya / nira sang Maha Linuwih / lawan kersaning aji / trus sabda pandhita luhung / Gus Asrah mantan nyerat / katur kya rangga temuli / tinanggapan kya rangga getun tysira //

/6/ Dene tan bisa anyerat / dumadak bisa nenulis / dyan ki rangga angandika / Asrah sira ta ing benjing / melua amakithingf / dhateng Kertajaya iku / metu mring desa-desa / sun paring pangot penyarik / Bagus Asrah nanggapi tedhan //

/7/ Ki rangga kon nimbalana / Kartijaya den agipih / sigta mangkat kang dinuta / Kertijaya pun pinangsih / mojar utusan kyai / Kertijaya dika iku / tinimbalan sarg nata / Kertijaya mangkat aglis / prapteng ngarsa ki rangga linggih wotsekar //

/8/ Ngandika rekyana rangga / Kertijaya alah iki / si Asrah sira gawaa / lamun sira lunga ngithing / ngubengi desi-desi / Kertijaya nembah nuwun / lengser sri naranata / malebet ing dalem puri / wus bubaran kang caos mulih sadaya //

/9/ Ki Kertijaya kocapa / injing sira lunga ngithing / lawan sira Bagus Asrah / lan sarowange ora sami / mubeng sakehing desi / rerehan Basuki sampun / mantun dennya anyacah / tumulya mantuk agipih / tan kuneng kang winangsita kyana rangga //

/10/ Ing rikala kyana rangga / ginarebeg para mantri / sentana miwah kelurah / andher ngarsane sang aji / sentananing nerpati / kapernah misaranipun / kyai Suradiwirya / Kinakangkakang sireki / pan jumeneng papatih ing Panarukan //

/11/ Arine Suradiwirya / Babah Pethik wastaneki / panengahe babah Bangsan / babah Kekong warujuning / langkung bodhoning ati / picis sauwang tan weruh / lamon angingu ayam / anigan sekawan iki / ngendhog malih dadi gangsal tan narima //

/12/ Tarimanireng werdaya / sapa kang anyolong iki / wingi ganep saking gangsal / den colong siji ing maling / bara deng colong sireki / marang rabiku si Jelun / den pinet patarangan / ginitikaken kang estri / tigan gangsal lebur luluh awor kisma //

/13/ Nenggih kya Suradiwirya / dedege ageng ainggil / ajenar pawakanira / awignya pramateng kawi / trus paningalneka / pilih wong kang madha itu / wruh sadurung winarah / lamun ambadhe tan sisip / sasiringe tan mimba Suradiwirya //

/14/ Langkung sihira sang nata / dhateng ki Surawiyadi / dereng lamon binuwanga / ature mring sri bupati / kya rangga ngandika ris / gih kakang kawula tangtun / kawula pan miyarsa / midhanget werosing Jawi / Lamun putri Sumekar langkung aenda //

/15/ Pan kasub ing Janapriya / sajagad tan ana tumandhing / nenggih ayune kalintang / ing wertine tyang nguni / yen restu kakang benjing sumangga angebun-ebun / anggawaa mas retna / reyal sanambang ja kari kadipundi kakang ing karsa andika //

/16/ Kya patih Suradiwirya / ature radi aririh / sumangga kersa kya rangga / punapa winalang ati / wus jamaking nerpati / anjajara putri ayu / ngandika kyana rangga / manawi kula tinampik / marang Kangjeng Sri Narendra Panembahan //

/17/ Matur kya Suradiriwya / sampun dados walang galih / inggih pan sampun katingal / ing driya pan waspadeng aksi / yen jengandika benjing / anggarwa putri yu punjul / minggah jeneng andika / dadi tumenggung ing benjing / angandika kya rangga sinten dinuta //

/18/ Kang prayoga bina ngucap / sampun angisinisini / nanging paningal kawula / tan ana mantri prayogi / liya kakang pribadi / tan ana mantri pinunjul / lawan ki Kartijaya / Wangseng sari iku sami / angiringa ing kakang langkung prayoga //

/19/ Kyana patih Suradiwirya / ature rada aririh / inggih sakerna andika / pun kakang datan lenggani / yen sembadeng kang karsi / anunten kakang lumaku / mungpung barat sakeca / supados nuntena prapti / kyana rangga ngendika inggih sakarsa //

/20/ Tumulya kyana rangga / akarya tulis pribadi / watek wantune kya rangga / wong agung wiknya kekawin / wasis saliring kardi / pilih kang amadha iku / aksara Arah Jawa / Welandl pan sami wasis / wus anyerat ungele ingkang nuwasa //

/21/ Punika ingkang nuwala / nenggih pun patil nerpati / pun Suraadiwikrama / rangga Basuki nagari / mugi konjuk sang yogi / ing jeng panembahan luhung / Sri Nata Tirtakusuma / kang antuk nugrahan luwih / kang pilenggah kedhaton nagri Sumekar //

/22/ Sesampune ingkang sembah / sujud kawula nerpati / wiyose ingkang nuwala / yen pareng kersa narpati / ulun patik jeng aji / yektine angebun-ebun / ing ri jeng paduka nata / prasasat paduka aji / anangkisa kang balung basah dunungan //

/23/ Nenggih kang sareng nuwala / patikbra nyaoni bekti / wernining raja kaputran / gelang kalung anting-anting / lepen inten widuri / rasukan inten bintulu / kasmekan sri endah / lan sekar retna di luwih / winadhahan bersihan kancana mulya //

/24/ Tinaretes nawa retna / panunggul mutyara luwih / kalawan reyal sanambang / kunjuk jeng paduka aji / ananging pinten banggi / yen suwawiya sang prabu / reh pun rangga anistha / tan lyana dados pangaksi / wilujengan pun patik rangga Basukya //

/25/ Ingkang amundhi newala / pun Suradiwirya patih / kepalaning Penarukan / kalawan mantri kekalih / Kertijaya mesteki / klawan pun Wangsengsatun / umarek paduka nata / sarehipun tiyang desi / datan langkung anuwun aksameng nata //

/26/ Sampun telas dennya nurat / binungkus ing sutra kuning / pinaringaken ta sira / mring ki Suradiwiryeki / tinaggapan agipih / kya patih nulya mit sampun / lawan ki Kertijaya / Wangsengsari sampun amit / samya nembah lengser sangking ing ngajengan //

/27/ Baita sampur cumadhang / ing tepine kang jaladri / tumulya sami anumpak / wus layar anulya prapti / labuh jangkar tumuli / minggah Kalianget sampun / sampun lumampah dharat / datan kawarna ing margi / pan wus prapta ing alun-alun Sumekar //

IV. ASMARANDANA

/1/ Tan kuneng ingkang wus prapti / ing alun-alun Sumekar / wasitasira sang rajeng / anuju sira maglaras / ginarebeg ing bala / ing ngrika kang munggeng ngayun / kya patih tulang jiwanya //

/2/ Para putra samya mergil / pangeran dipati lawan / pangeran Kornel jajare / miwah pra putra neneman / sedaya samya seba / tan lingan sira sang prabu / Jagasaketheng gya prapta //

/3/ Kagyat sira Sri Bupati / heh Jaga ana pa seba / matur pun Jagasaketheng / pukulun wonten utusan / prapta mandheg neng jaba / anenggih ta dutanipun / rangga Basuki negara //

/4/ Tatiga pan samya prapti / kang satunggil pangageng nya / patih Suradiwiryane / kapala ing Panarukan / kalih pun Kertijaya / Wangsengsari matrinipun / mangke pan kandheg neng jaba //

/5/ Ngandika sri narapati / lah konen malebu enggal / sigra pun Jagasaketheng / animbali ingkang duta / prapteng jaba pinanggya / mojar kyai deweg sampun / tinimbalan ing sang nata //

/6/ Kyai Suradiwirya anglis / katiga lan mantrinira / malebeng pancanitine / kuneng sri nata ngandika / patih Pulangji wa ta / bagekana duta rawuh / kya patih glis sung pembagya //

/7/ Adhi sumangga alinggih / ajajar lawan pun kakang / ki Suradiwirya age / linggih saha atur sembah / jajar lan patih Pulang / angandika sang aprabu / bagiya Suradiwirya //

/8/ Baya ingutus punapi / dening nak rangga Basukya / matur Suradiwiryane / inggih pukulun dinuta / dening

putra patikbra bathara / rangga Basuki pukulun / kang rumiyin atur sembah //

/9/ Ping kalihe mundhi tulis / nuwala kunjuk jeng nata / rehipun cumenthakane / nyaosi pethi sajuga / kunjuk paduka nata / dyan pinundhut nuwala wus / winaos sinukmeng driya //

/10/ Wus kadhadha punang tulis / surasane kang nawala / lega galihnya sang katong / lir tirta samudra gengnya / padha mara lan tawar / campuh rasane seng prabu / nulya pinundhut kang pethya //

/11/ Angandika sri bupati / lan patih Pulangjiwanta / ki Suradiwirya kiye / dunungena kang prayoga / tiga lawan mantri nya / aja kurang mapan iki / pernahna ing umahira //

/12/ Sendika ature patih / sang nata nulya luwaran / malebang ing jro kaputren / sarya angasta tuwala / pinarek lawan garwa / ratu putri ayu iku / neg kanthil kencana mubyar //

/13/ Lingira sri narapati / yen iku nuwalanira / rangga Basuki nak angger / lan mawa pethi sajuga / isi kang rajabrana / surasane ngebun-ebun / marang nini putri ika //

/14/ Kang pethi dipun ungkapi / isi pangangge wanudya / sapradeg raja kaputren / langkung bungahe sang nata / lan raja putri ika / geduga werdayanipun / sang putri kinanthi sira //

V. KINANTHI

/1/ Datan lingena sang prabu / kang aneng paperman iki / ingjing mangke kawarnaa / sang nata miyos tinangkil / magelaran ing pandhapa / pepek para mantri //

/2/ Kya patih kang munggang ngayun / lawan para putra sami / kya patih Suradiwirya / Kertijaya Wangsengsari / samya merek ing sang nata / angandika sri bupati //

/3/ Mring Suradiwirya iku iki tan wangsulan mami / nuwala den aturena mring anak rangga Basuki / lan dhuwung sapradegira / sarta lawan dunga mami //

/4/ Ki Suradiwirya maju / memandhapan dennya ngarsi / prapteng lungguh sarya nyembah / ananggapi Kang peparing / dhuwung kelawan nuwala / mundur cecebolan asri //

/5/ Mendhek nembah sarya matur / sampun rampung dhawuh aji / iya ta Suradiwirya / binjing tumulya prapti / aja lawan sira prapta / inggih sandika sang aji //

/6/ Kya Suradiwirya sampun / langser sangking ngarseng aji / katiga lawan mantrinya / lampahira sampun prapti / dhumanteng ing Kaliwedang / munggah ing baita sami //

/7/ Rawut jangkarira sampung / babar layar angin prapti / laju lampahing baita / kontap talatah Basuki / tan dangu anulya prapta / labuh jangkar minggah galis //

/8/ Tan antara sampuh rawuh / ing alun-alun wus prapti / ing ngrika sri naranata / duk lagi siniweng mantri / kuneng ki Suradiwirya / nulya ingawe agipih //

/9/ Kya Suradiwirya gupuh / prapteng ngarsa nulya linggih / reh sepuh ambage salam / ki rangga saure aris / wangalaikum salam / teja suleksanaprapti //

/10/ Kya Suradiwirya sampun / ngaturaken nuwala aji / lawan dhuwung sepradegnya / wus tiranggapan temuli / ki rangga langkung narima / anon dhuwung lir madu gendhis //

VI. DHANDHANGGULA

/1/ Dyan ing ngrika kya rangga bukakning / kang nuwala sinukmeng werdaya / ungele punang tulise / iki ta nuwalengsun / Panembahan Sumekar mami / Tirtakusumaningrat / lan pandonganingsun / tumekeng anakta rangga / Suradiwikrama ing Basuki / liring surat wangsulan //

/2/ Giyeng wangsul trimeng kangtulis / suraseng jro nuwalang putra / angebun-ebun wiyose / lan sira wis akintun / kang penganggap keprabon putri / myang reyal kang sanambang / wus nrima katengsun / yeku sun peparing sira / kang curiga saprabot anggenen kaki / aywa we kaki dang teka //

/3/ Kyana rangga nukmeng kang driyani / lir prawata mirsa ungele nawala / tyanti tyas dang tekaping / ring Sumekar ywa santun / gya driya kang pinanggyeng putri / ing ngrika jeng kyana rangga / bubaran ngedhatun / tan lyan kang kinanthiya / mung ki Suradiwirya kang tinantuni / adoh siluk dadya trang //

/4/ Kuneng ta kya rangga anantuni / mring ki Suradiwirya patya / kadipundi sekecane / benjang penapeng laku / kang sayogya dadya kecani / reh sumawiteng nata / ywa kewuh ing pungkur / aturnya Suradiwirya / prayoganta atur uning ing man aji / mayor Buwi myang paman //

/5/ Mayor Tyampit myang Gembong lan adhi / kya tumenggung Bangil ta anedha / barang pacareng kemanten / ing ngrika kang werna luhung / kang tan ana Midura amining / kya rangga kadugeng manah / mirsa aturipun / kya Suradiwirya nulya / gya nurat mring Gembong Bangil Surabanggi / uwisan dennya anurat //

/6/ Wus limampahaken punang tulis / pan binekta denira utusan / agegancangan lampahe / tan lingena wus

rawuh / kang sinadweng utusan prapti / kuneng kyana rangga / animbali sampun / kyana patih demang Alusnya / ken sumadhya grabahan denta dumawis / beras sapi myang sata //

/7/ Lan kakanta daweg ta sumawis / beras sapi mesa myang antigan / sata kambangan salir reh / kya patih sendika matur / sri narendra bubaran sami / samudaya kang seba / pan samya umantuk / kuneng kang dinuteng teka / pan ambekta saliring pacareng ngaksi / kang kurang katakekena //

/8/ Irika sang rekyana patih / kang angumpul saliring gradaban / wis pepek samudayane / injing maglaran sampun / kyana rangga ngandika aris / dhateng kyana patya / Demang Alus nengguh / pun paman kantun ing wuntat / jaga dalem Wiradipura kang ngiring / lawan sabalanira //

/9/ Myang kang para mantri samya ngiring / kang nemneman kanang kang dumadya / menggaleng mantri nem kabeh / kya wiradipureku / pun kakanta Panarukan nenggih / borong karsanta kakang / mantri ginaweku / pan samya sampun sumakta / kang baita momotan sampun rinakit / sampun kawrat sadaya //

/10/ Suruping arka gumanti ing wengi / byar raina kang samya gumawang / sri nata mangkat asereg / munggah baita sampun / bagus Asrah datan akari / muwah para santana / jalu estri sampun / munggah ing jong rawus jangkar / babar layar mariyem sinumed muni / ping tri tandha wus linggar //

/11/ Wus kontap talatahireng gili / geng myang Gembong wus kapungkur denta / prapta ing Kaliangete / pasang Tengeranipun / jumegur ping tri ungeling / sinauran sing dharat / mariyem jumegur / kuneng sri panembahan / ken amapag baris neng kitha teka ing / maring anabrang sinang //

/12/ Atap ingkang sapunggaweng baris / bendera bang jajar padha rupa / kang kuning jenar jajare / dadu samyaning dadu / tan kalahken ramening baris / kuneng sang kyara rangga / munggah dharat sampun / sakeh para sentana / myang pra mantri sedaya tan ana kari / kya rangga anitih reta //

/13/ Pan wus prapta Sumekar negari / pinernengkang dalem pengeranan / pangeran Kornel ta mangke / konang asih kelangkung / marang kyana rangga Basuki / lir sanak tunggal yayah / dhasar sare kumpul / tan kataken winangsita / duta rapta amundhi timbalan aji / dhumawah kyana rangga //

/14/ Matur duta gusti yan sumawi / jeng sampeyan tampiya timbalan / jeng rama panembahane / karsanta rama prabu / pansmundhut lamaran benjing / medal saking pateyan / kya rangga amuwus / inggih anuwun sandika / tan lenggana ing karsa sri narapati / dhateng lumiring amba //

/15/ Tan kuneng kang duta sampun amit / kuneng mangke suruping raditya / gumanti dalu wayahe / kya rangga gunem catur / lan kya Suradiwirya patih / reh sang nata akarsa / mundhut lamar besuk / kadiya pundi ta kakang / ing karsanta ki patih matur sumawi / punapa kang sumelang //

/16/ Tan kataken dalu pan wus enjing / wijiling surya pan sampun atata / apanthan-panthan barise / upacara cinatur / warna-warni pan samya abaris / kidang mas ardawalika / sawunggaling abyur / banyak dhalang banyak pantra / kakacu mas paidon bokor rinukmi / kendhi partola emas //

/17/ Kuneng tyang dyah kalih umanjing / lelamaran tandhu titiyannya / pinarada pamunggule / asinang cindhe

wulung / sinjang cindhe nanatar wilis / kasemekane jingga / pinggir tepi mulus / rasukan retna tawur mas / anting-anting panunggul retna mantesi / cundhuk sekar kencana //

/18/ Dalima kang awoh mas wiji / retna mulya pisang pupus jingga / agodhong limar gyanta / reyal rong ewu nengguh / pinarenca rong atus iji / winandhahan talam mas / tinampyeng diyah ayu / asinjang songket pra samya / kemben gadhung rasukan retna akuning / basuci abra muncar //

/19/ Jarit sutra tapak catur nenggih / warni tiga abang dadu jenar / tan kataken sangking gunge / sinjang-sinjang kang alus / pan samya datan kena winilis / kalung gelang myang jamang / ronyok retna murub / tan lingen pacareng endah / wowohane manggis kaweni jajari / duren salak jajarnya //

/20/ Wohan langsep kapundhung jajari / nangka landa nangka jawa jajar / sentul kecapi jajare / baris langsir soldhadhu / wus pinasang tengeraneki / mriyem mungel ping tiga tandha lamun sampun lumampah ngebengi kitha / ngalun-alun mubeng ping tiga temuli / malebeng jro kedatyan //

/21/ Samya cingak wong kang aningali / upacara langsung endah-endah / weneh mengkana ujare / benjang yen Ingsun mantu / anakingsung si gendhuk iki /sun anjaluk lamaran / sewu bungkus iku / rowange nauri sabda / iya besuk besanan lan manireki / sun bungkusaken tinja //

/22/ Ing rikala sri nata non mungging / pendhapa jro lawan ratu ajya / kelangkung bungah galiye / rikalweka ing ngriku / arsa sira kasukan nenggih / dhaharan ring pendhapa / lan sarupanipun / pangeran dipati rangga / myang tumenggung ngabehi kepala gili / myang sira Daeng Mandhar //

/23/ Ri sedhenge dhadhaharan nenggih / kuneng wonten mantri ing Basukya / Suradiwangsa arane / darbe rowang anengguh / ran Pak Pitrah wisma Balimbing / ageng manahanira / darbe lurah busur / Suradiwangsa punika / watekane yan aken mring rowangneki / tan kena ywan tan kancang //

/24/ Nulya misuh lan memada singgih / ri mangsweka wong samya sambuktya / Pak Pitrah tan milya ambukte / den ajak-ajak atan purun / sampun sekel manahireki / dhateng lurah ki Suradiwangsa angrungu / noleh ki Suradiwangsa / mulya misuk Pak Pitrah dipun pisuhi / dene tan arep mangan //

/25/ Tan adangu Suradiwangsa glis / mantun nedha arsa seni sira / Pak Pitrah atut wurine / wong buktya pan dereng wus / dyan Pak Pitrah anuduk maring / lurah Suradiwangsa / sareng jongkok nguyuh / Suradiwangsa sesambat / depun amuk Pak Pitrah lajeng ngamuki / wong dhahar apuyengan //

/26/ Long-lonongan tambuh rowangneki / jro pendhapa amung kyai Wira / dipura tansah enggene / lawan sabalanipun / panggah datan tinrajang wani / liyanta pating gulasah / dyan Pak Pitrah nengguh / apan sampun ambeg pejah / pengamuke obat-obit nganan-ngering / ngamuk lur gumrah kang wetan //

/27/ Dangu-dangu denira ngamuki / ya ta wonten mantri ing Sumekar / tamping cagak neng petenge / Pak Pitrah datan weruh / sareng lintang ngarsaning mantri / den prajaya ing wuntat / trus ing dhadhanipun / Pak Pitrah anulya pejah / mantri Suradiwangsa sampun ngemasi / wong pitu samya pejah //

/28/ Tan lingena Pak Pitrah ngemasi / apan sampun bubaran sadaya / lingena ganti wiraos / Bagus Asrah

anengguh / sampun yuswa wolulas warsi / wikan leres botena / ing deduganipun / ri mangsyeka Bagus Asrah / ginudha neng iblis datan iling / alwarjaning jasadnya //

/29/ Pan akirdha lawan para nyai / ning pangeran Kornel / emban inya / dhangwani punang gustine / kya rangga langkung bendu / nanging angling merang ing jalmi / ingkang kacipta werdaya / mung ipe sadulur / pangeran Kornel dinipta / nganta-anta angampah-ampah kang kapti / dyan ki rangga gya ngundang //

/30/ Kyai Suradiwirya wus prapti / neng ngarsanta kyana rangga punang / bisik-bisik wecanane / kakanta ngong asung wruh / reh arinta merang tyas enting / merganta Asrah Kirdha / lan babu inyeku / ulunta raka pangeran / ywan muwawi pun Asrah denta uwisi / linebeng ing hernawa //

/31/ Ireka ta ywa Rekyana patih / pan wus punang wruh dereng winarah / trus tingal tanpa sesereng / tyas welas tan ketung / jrihira myang kya rangganing / dyan matur sandika / glia membe sira wus nimbali gus Asrah lawan / punakawan akyan sira mulih dhingin / dhateng ing Penarukan //

/32/ Wurukingsun marang sira kaki / lamun sira Asrah yen wis prapta / ing Panarukan ywa emeh / ngatingal mring wong agung / singidana ingkang abecik / reh sireku dimukan / denira gustinu / lah wis lumakua den enggal / awya kandhog ing marga Asrah sira glis / nembeh mundur pamitan //

VII. DURMA

/1/ Tan lingena ing marga pan sampun prapta / gus Asrah ing banawi / glis numpak baita / kaliyan panakawan / wus layar tumulya prapti / ing Panarukan / tan kocap lingena malih //

/2/ Kyana Suradiwirya umarek sira / reng kya rangga Basuki / ngandika kya rangga / kadita pundi kakang / pun Asrah dipun padhomi / matur kya patya / pan sampun den uwisi //

/3/ Sampun lega galihnya kyana rangga / marysa yen Asrah mati / korak wong sumekar / yen si Asrah wus pejah / den biyuraken ing benawi / tan ling kocapa / kya rangga lami-lami //

/4/ Sampun kundur dhateng Basuki negara / lawan sabalaneki / murah pra sentana / para mantri sadaya / kya patih Penarukan nenggih / pan sampun bubar / sadaya datan kari //

/5/ Lire kuneng gus Asrah salaminira / aneng Penarukan iki / ngering-ering sira / maring kyana patya / ngladosi saben dineki / langkung welasnya / kya patih aningali //

/6/ Ri mangseka kya rangga Basuki prapta / maring Penarukan nenggih / bagus Asrah sira / den kon singidana / ing sungil-sungil nggoneki / griyeng ramonan / tunggil gamel nggon westhi //

/7/ Tan kuneng Rambitan miyarsa / yen anakira mati / den biyuraken samudra / nenggya marganta kirdha / lawan kang parainyeki / Kornel pengeran / kumembeng wawpa mijil //

VIII. MIJIL

/1/ Sambat-sambat nyai Rambitan nangis / dhuh Asrah nakingong / katuwene sira nak angger / tan nyawa ngong dadi semene / duk arsa lumaris / wis karseng kalbu //

/2/ Lamon arsa pisah lawan mami / ngendi paran ingong / ngulatana nggonira nak angger / tan tahan

nggpingsun ngulati aneng jro hernawi / priye polahingsun //

/3/ Siyang dalu ni Rambitan anangis / tan layan anaknya mong / kang karasa ing jro driyane / datan arsa dhahar lawan guling / tangise mlas asih / sarya lulur suku //

/4/ Kaya priye polahingsun gusti, tinilar nakingong / kang sun ajab tan lyan mung sira ngger / datan arsa dhahar lawan guling / tangise mlas asih / sarya lulur suku //

/5/ Anakingsun Saleh sira kaki / tan welas kakangmu / ulatana layone kakange / mring pasisir mangetan iki / manawi kepanggih / glis gawanen mantuk //

/6/ Tan kuneng kang nangis geng prihatin lingakena ing mangko / kyana patih Suradiwiryane / lawan sira siwakeng Basuki / gus Asrah tan kari / asring ginaweku //

/7/ Kwen amundhi pawohing ki patih / nging tan parek katon / saya lami-lami kyan mareking / myang ngarsane kya rangga nenggih / ri mangseka maning / magelaran sang prabu //

/8/ Pepek pra mantrinya tuwin / myang sentana katong / kyana patya Basuki ngarsane / lawan kyana patih Suraadi / pan samya neng ngarsi / pepekan supenuh //

/9/ Dangu-dangu sang nata ningali / Bagus Asrah enggon / ing wurine kya Suradiwiryane / sarya mundhi woking kya patih wapading angaksi / kya rangga amuwus //

/10/ Kakang Suradiwirya pan dening / ngwang akwan anguwus / ing lareka dening meksih / kadipundi reh kakenta iki / ngong tan wreng semuning / kya patih umatur //

/11/ Inggih kakanta nuwun aksami / reh rareka tan wus / pan ing tembe ugyamba yektine / pan dadya kang-janma di-adining / jatining katrining / yugyeng yan den edum //

/12/ Sumangga besuk dyanta yekteni / ing batang bok adoh / tindak myang yan amyateng karyane / ing ngrika wus katingal katareng / myang semu driyaning / nglingna waspaos //

/13/ Lawan dening yan janmyang ngrusakning / sasa-neng kadudon / myarsa ature kakanta rehe / dyan lingira kya rangga mring patih / inggih kakangmas / Asrah kula pundhut //

/14/ Irekanang kya rangga tan ngliring / pulasweng kadudon / myarsa ature kakanta rehe / dyan lingira kya rangga mring patih / inggih kakangmas / Asrah kula pun-dhut //

/15/ Patih Suradiwirya aturnya aris / sendika sang katong / dyan bubaran kya rangga sekabeh / kyana patih nulya aningali / bagus Asrah nenggih / den kon ngiring prabu //

/16/ Atur sembah Asrah mring kya patih / inggih dha-teng nuwun / sigra ngering lajeng mring ibune / ibunira sareng aningali / aglis amarani / kumambang angrangkul //

IX. MASKUMAMBANG

/1/ Kawarnaa nyai Rambitan anangis / sarya sambat-sambat / adhuh anakingsun kaki / sun nyana sira wus pejah //

/2/ Tan anyana ingsun temu sira maning / marang sira nyawa / wertane wong sira mati / sukur sewu maksih gesang //

/3/ Sasat ingsun ansmu emas sawukir / rasane kang manah / siyang dalu ingsun nangis / mung sira mas kang katingal //

/4/ Bagus Asrah pan sira melu anangis / mirsa sambatira / ibu langkung melas asih / dadi ta sira angucap //

/5/ Sampun ibu kandadawa pikir maning / sampun kersa Allah / obah saliring dumadi / pan inggih wijiling Sukma //

/6/ Tan lingen amangke kang ageng prihatin / sampun lama-lama / gus Asrah tinari rabi / nanging tan arsa akrama //

/7/ Ya ta sira aremen mesu kang ragi / lampahe ta sira / tan patya dhahar aguling / ananedheng sihing Sukma //

/8/ Pan wus tekan jangjine Kang Maha Suci / lara lawan taka / tan kena den singgahi / ya ta manggih jodho sira //

/9/ Bagus Asrah pan sampun patutaneki / angsal anakira / Pak Supiyah iku singgih / wasta bok rara Sadiyah //

/10/ Sigegena denira mangke kawarni / Pak Supiyak ika / wijil sumekar desaning / Parendhuwan aranira // 5

/11/ Anenggih ta bok Supiyak wajilaning / pan ing Prabalingga / anake mantri gedhongi / tumenggung Jayalelana //

/12/ Nenggih wijil Toyawangi kang negari / kesah anglelana / ngulon bener paraneki / prapteng wana Prabalingga //

/13/ Rewang pitu sami wangsane pribadi / reren samya rembag / ambabad wana sireki / dadi nagri Prabalingga //

/14/ Kawaunaa Sak Supiyah anakneki / sekawan kathahnya / setri pembarepe iki / awasta supiyah ika //

/15/ Kang panggulu Gendhok wastanipun estri / jalu panengahnya / awasta Urip sihe / kapungkur rara Sadiyah //

X. PANGKUR

/1/ Sigeg kang winangsita / kyana rangga Basuki iku singgih / sawuse krama putriku / jinungjung lenggahira / apan dadya tumenggung Puger sireku / kang dadya pepatihira / Surawijaya prajurit //

/2/ Nanging ta maksih alenggah / ing Basuki tan arsa sira angalih / maring Puger sireku / kuneng ing Bandawasa / lagya wanawasa duk lagya sumengguh / kareh ing Puger nagara / ing rikalweka sang aji //

/3/ Amagelar ing pendhapa / pepek kabeh para mantri amergil / kyana patih Demang Alus / cinarita wus seda / ginantyanan putranira ingkang lungguh / pepatih Wiradipura / kang munggweng ing ngarsa aji //

/4/ Lan ki patih Suraadiwirya / apan samya munggeng ing ngarsi / para sentana supenuh / ya ta sira ngandika / mring kya patih Suradiwirya puniku / kang patih kula tan arsa / akarya kuthanyar iki //

/5/ Anenggih kang kula arsa / akaryaa kutha sekawan mantri / ing wana Bandawaseku / kadi ta pundi kakang / ingkang sarta kang dadya prayuganipun / kya patih Suradiwirya / umatur rada aririh //

/6/ Inggih pangestu kakanta / tanpa karya mantri sekawan iki / tan andadekken karyeku / ngandika sri narendra / inggih kadi pundi ta prayogenipun / kya patih Suradiwirya / sampun trang wangsiting widhi //

/7/ Wruh sadurung winarah / dyan matura kya patih Suradiwiryeki / tan liyana Asrah puniku / karya menggaleng lampan nadyan anem ambangkit karya sang prabu / lan serta den kanthenana / mantri sekawan ing wingking //

/8/ Sampun kadhahar aturnya / kyana patih Suradiwirya gipih / aken nimbalana iku / bagus Asrah mring ngarsa / sampun prapta bagus Asrah nembah lungguh / kya tumenggung angandika / sumangga kakang dhawuhi //

/9/ Lan serta den paringana / juluk Astrataruna puniku singgih / mantri nom ing lungguhipun / pan sampun dhinawuhan / bagus Asrah dening kya patih puniku / heh kaki Asrah tampaa / timbalanira sang aji //

/10/ Para ta sweki ginanjar / pinaringan aran Astrataruni / lungguha mantri nom iku / lawan para dinuta / de sang nata ambabada alas agung / Bandawasa pernahira / barenga sekawan mantri //

/11/ Akaryaa kutha sira / gone dalem pilihana kang abecik / lah wis lumakua iku / Astrataruna nembah / nungkem padanira ta kyai tumenggung / mulya nungkemi kya patya / lengser sarya swotsari //

/12/ Lajeng marang ibunira / nuwun pamit matur yen dinuteng aji / ambedhah wana-wana gung / ibune langkung suka / ananedha marang Gusti Kang Agung / mugi manggiya raharja //

/13/ Kacarita salamiya / ni Rambitan tan patya dhahar lan guling / kang sinedyeng werdayeku / amung ta putranira / kang den tedha dhateng Kang Amurba iku / putranta tedhak-tumedhak / dadiya wong agung benjing //

/14/ Tan lingen mangke kocapa / Astrataruna pan sampun lumampah sami / lan mantri kang papatipun /

Puspadriya Jatirta / Wiratruna Jiwatruna iku sampun / lawan ta parencangira / sarya ambabad kang mergi //

/15/ Kacarita laminira / babad mergi kawan dina puniki / anuli prapta sireku / maring ing Bandawasa / karya pondhok sawetane kali iku / kapernah kidul kulonnya / keramat Demangan iki //

/16/ Arikala duk semana / apan ana kantune desa kuni / kang lagya na tiyangipun / kalih tiga myang papat / munggeng eler ingkang wonten dhusunipun / Balingseran Tamban iku / Ledhukbendera kang desi //

/17/ Kang munggeng kilene kitha / Salakambang Selalambu puniki / kang munggeng ing wetanipun / Tenggarang Pekalangan / Wanasari Jurangjero Tapenipun Prajegan Wanabayanya / kang mungging kidul winarni //

/18/ Senthong Bunder Biting Patrang / Baratane Jember klayan Rambi / Puger Sabrang lan Menampuh / Kendhang Keting watesnya / pan kaetang gangsal atus tiyangipun / kenceng jumpuh mudha randha / randha caluk dudha siti //

/19/ Tan kuneng gunge kang desa / kawarnaan ki Astrataruna singgih / kang ambabad kutha iku / ngalih mengaler sira / kidulipun kali Balindhungan Iku / pernah ler Kali Grewengan / pan kilene kali Kijing //

/20/ Wus rinakit kang pakithan / alun-alun kawan bau wiyarneki / gening dalem eleripun / majeng mengidul ika / kilen masjid majeng ngetan leresipun / ler ardi Kretek kilennya / wetan ardi Raung iku //

/21/ Sampun dadya sira karya / ngalih dalem kalih dhateng Basuki / majeng ngetan ngulon iku / kang tengah griya panjang / kya tumenggung lamun mangetan ingkang

kidul / ingkang tengah umah dawa / notok pendhapa geng nenggih //

/22/ Sampun sumedya sadaya / padaleman muwah lun-alun iki / ki Astrataruna iku / kathah sentananira / ingkang sami tumut ambabad wana gung / tan kuneng winangsita / kya tumenggung sampun linggih //

XI. DURMA

/1/ Kawarnaa sajenengira kya patya / Bandawasa segari / gemahi raharja / tanduran samya dadya / pari samed reganeki / anigang seka / seriyal inggahneki //

/2/ Kahwa rega gangsal seka tan anganyang / tan kuneng kang winarni / negara Pugeran / lan nagri Bandawasa / samya umajeng pribadi / dhateng negara / Basuki kang bupati //

/3/ Ri mangayeka negri Puger Kedhatengan / parangmuka sireki / kraman agung prapta / kang dadya pengajengnya / Arya Galedhak wasteki / sakeh mantrinya / Puger teluk pra sami //

/4/ Muwah sakeh wong desa teluk sadaya / kantun wong Mandhar iki / tan anut ing kraman / ing ngrika bala kraman / prapteng lun-alun sira glis / tumulya ngatag / gumrah subaweng jalmi //

/5/ Kagyat sira patih Reksanagara / mirsa suraking Jawi / kya patih utusan / aken angulatana / ing Jawi ana punapi / aglis umedal / utusan aningali //

/6/ Tiyang kathah ing alun-alun bek jalma / sagegamaning ajurit / utusan glis sira / malebeng jroning pura / matur ing rekyana patih yen nengsah prapta / pra mantri teluk sami //

/7/ Wiraseca Nalaseca Kertaleksana / Ngabdurrasid kang dadi / menggalane Kang prang / nenggih pengagengira / ki Arya Galedhak nenggih / tuwin wong desa / pra sami tumut iki //

/8/ Kyana patih kagyat sira kon tengara / bedhug thong-thong / tinitir / wanti-wanti sira / nanging tan ana wong prapta / anging wong Mandhar kang prapti / arsa lumawan / wetara kalih dasi //

/9/ Ya ta dandan kya patih arsa lumawan / den gubeli kang rayi / nyonyah patih mular / sampun engko umedal / sanes mungsun dika singgih / kraman sakathah / sumangga engko ngungsi //

/10/ Dhateng sabrang angungsekaken kuripan / kya patih kapelu nangis / dhahar ajrih dahat / rumangsa leres turnya / kang rayi pira boboting / wong saiji nglawan / mengsah agung prapti //

/11/ Nulya matur wong Mandhar mring kyai patya / jangan begitu kyai / turut perkataannya / orang prampuan memang / tempatnya penakut kyai /jikaluk lakya / turut katanya bini //

/12/ Di dalamnya pekerjaan prang-prangan / jadi apes rang laki / mari saya sajak / kasih idin melawan / dengan teman saya ini / kyai duduklah di sini dengan bini //

/13/ Kyai patih merang tyasira kalintang / nanging jrih anglangkungi / apikir jro nala / kaya priye polahingwang / yen melayu merang janmi / yen tan melaywa / yekti ingsun ngemasi //

/14/ Luwih becik manira mendel kewala / api-api nut iki / benjang yen wus budhal / marang ing Bandawasa /

yen campuh prang lan kya patih / Kertanegara / sun trajang saking wingking //

/15/ Dyan kya patih ngandika maring arinta / nyonyah melayua dhingin / marang sabrang sira / lan sakeh barang-barangnyah / den hawaa pra sami / nulya kesah / nyonyah patih sira glis //

/16/ Tan kocapa nyonyah patih Puger kesah / kocap kraman ngebyuki / manjing ing pendhapa / kya patih lagya lenggah / aglis kraman anyelaki / mring kyana patya / den cekel karo sisih //

/17/ Sarya dipun ungkuli pedhang laligan / kanan kering myang wingking / ngendika kya Arya / Galedhak mring kya patya / kepriye karepmu patih / arsa agesang / yen tan nungkul ngemasi //

/18/ Kyana patih ature amelas arsa / inggih Arya suwawi / ing karsa andika / kawula tan lenggana / pejah gesang katur iki / myang kang negara / sumangga asta kalih //

/19/ Arya Gledhak anulya ken nguculana / nggenira anyekeli / pan samya alenggah / ya ta Arya Gledhak / anjenengaken priyayi / Kertaleksana / dadi patih prang singgih //

/20/ Abdurrasid dadya menggalaning prang / pengawat tengen nenggih / Wirasentana sira / menggala pengawat kiwa / Nalaseca aneng wingking / angajeng ana baris orong-orong iki //

/21/ Angandika ki Arya Galedhak ika / maring rekyana patih / ya patih ta sira / kantun tengga negara / ngong arsa ngelurug maning / negri Basukya / Bandawasa sun liwati //

/22/ Aturira kya patih inggih sandika / tan kuneng winarna palih / cariking kya patya / aran Dulkasim ika / akarya surat gelis dadi / mring Bandawasa / katur kyana patih //

/23/ Wus lumampah surat tan kawarneng manga / prapteng Bandawaseki / katur ing kya patya / nawala wus tinampanan denira rekyana patih / sampun winaca / surasane kang tulis //

/24/ Kang nawala mugi kunjuka ing ngandhap / tapak pada jeng gusti / kangjeng kyana patya / Kertanegara ingkang / pilenggah saha ngedhatoning / ing negara / dalem Bandawaseki //

/25/ Wiyosipun patikbra ngaturi priksa / ing ngandhap pada gusti / yen Puger negara / ing mangke kedhatengan / parangmuka ageng prapti / sakah mantriku / Puger teluk pra sami //

/26/ Rayi dalem ki patih Reksanegara / boten ngantos ajurit / den byuki ing kraman / sampun binesta sira / dadya anungkul ta sira / benjang pan arsa / bidhal mring Bandawaseki //

/27/ Sampun telas kiya patih maos mawala / wedana lir metu geni / bang awinga-winga / idep angada-ada / kumedut padoning lathi / asru ngan dika / gya nabuh kenthong aglis //

/28/ Glis tinabuh kenthongan ngungkung ungelnya / mantri petinggi prapti / muwah pra sentana / kya patih kertanegara / wus agrasuk kaprabon jurit / arsa umangkat / mapag mungsuh kang prapti //

/29/ Sigra mangkat kya patih kertanegara / sagagamaning ajurit / tambure ginembang / gamelan tinabuh um-

yang / slompret mungel angelik / bendhe angangkang / tengaraning ajurit //

/30/ Wus rinakit baris orong-orong sira / yen tinon amantesi / mulya enggar sira / mantri ing Bandawasa / kaya ageya pinanggih / kalawan menggah / lir gerah subaweng bumi //

/31/ Tan kawarna ing marga pan sampun prapta / ing Sumberpandhan dasi / kegayut ing dalya / surup kang dewangkara / pra mantri samya maturing / mring kyana patya / prayogi kampah dhingin //

/32/ Rehning dalu bala tan keneng tata / dyan suwawi jeng gusti / amasenggrahana / benjang-enjang sumangga / ing karsa paduka gusti / rekyana patya / mundhut aturing mantri //

/33/ Ya ta lereh sedalu ing Sumberpandhan / tan lingen dalu wus enjing / padhang byar raina / mijil kang diwangkara / kasaru utusan prapti / mundhi nawala / katur rekyana patih //

/34/ Wus binuka nawala sinukmeng driya / ungele punang tulis / punika kang serat / sarta salam pandonga / saking kang raka Aryweki / Galedhak ingkang / arsa anatagami //

/35/ Ingkang lagi pilenggah nagri Pugeran / dhumateng ingkang rayi / kya Kertanegara / patih ing Bandawasa / wiyose kang punang tulis / rakanta suka / pirsa ing adhi patih //

/36/ Yen benjang-enjang pun kakang umangkat / sing Puger mring Basuki / arsa mernataa / agamaning Basukya / lumintang Bandawaseki / kampah sakedhap / nulya mangkat tumuli //

/37/ Tan lyan aming dhi patih sadhiyaa / pasegahing pra mantri / tuwin wadyabala / ywan ing kula piyambak / sampun dumadya kang galih / ywan kakang ngelak / toya sasirat dadi //

/38/ Sampun telas kya patih maos nawala / wecana lir metu getih / angawinga-winga / idep angada-ada / kumedut padoning lathi / nulya ngandika / mring mantri sepuh singgih //

/39/ Puspadriya Wiratruna Wangsapatya / Setrawijaya singgih / lan mantri nom-noman / kang sami sinatriya / padha tinari prayogi / kyana patya / pangandhikane manis //

XII. DHANDHANGGULA

/1/ Ing rika kang Puspandriya singgih / tuwin uwa Wiratruna lawan / pun uwa Wangsapatine / sadaya kula tangtun / prayogine ing lampahneki / reh mengsah arsa prapta / mariki ing besuk / turira kang tinanyanan / prayoganta amiliha papan kang radih / kang wera pangmumbaran //

/2/ Kang prayogi ge aprang tumandhing / ing pangraos patikbra ing Senthong / kiduling kali Gronggonge / lawan Sapindhahipun / yen akirang barang pan gampil / sumangga den wangunta / pasanggrahanipun / kya patih andhadhar turnya / para mantri tumulya mundur tumuli / mring Gronggong amesanggrahan //

/3/ Ing rikanang kya patih akening / mring Jasetra agawe nawala / mangsuli Arya surate / ya ta karepingsun / sun prih nuta aywa prang tandhing / supaya den kenaa / cinekel ing besuk / mangsa bodhoa ta sira / kang prayoga ing ungele gawe tulis / lawan sira karyaa //

/4/ Surat katur maring kya patih / ing Basukya reh bupati sunya / katura kya patih bae / angaturana weruh / yeng ing Pugeran wus kalindhih / ing kraman tuwin sira / ki patih wus teluk / ana dene ingsun arah / nuwun bantu aming sun suwun sawabing / pandongane pamran patya //

/5/ Jayasetra chasar wong winasis / gawe surat tan kena winulang / wus weruh-semune / surasa asal-alus / wus kadhadha Jayasetrani / miwah usiking nala / wus weruh sireku / tumulya agawe surat / myang kya patih Basuki Wiradipuri / ungele kang nawala //

/6/ Ingkang serat saha pangabekti / sangking ingkang putra ta kya patya / Kertanegara kang aneng / Bandawasa puniku / ingkang mugi kaatur singgih / ing ramanta kya patya / Wiradipureku / kang pilenggah aneng kitha / pan negari kadipaten ing Basuki / sesampune kang sembah //

/7/ Wiyosipun kawula tur uning / panduka yen ing Puger nagara / kalindhih kraman yektine / kelayan patihipun / kyai Reksanegara singgih / sampun binesteng mengsah / dadya anungkul / tuwin ta sawadyanira / sampun anut ing kraman inggih ta benjing / arsa mring Bandawasa //

/8/ Tan lyan aming kawula nyuwun sih / ing jeng paman berkah pandonganya / tan nuwun bantu yektine / benjang yen kawula wus / pan sumangga karsa man patih / denten kathahing mengsah / kinten kawan atus / sampun telas ingkang sinurat / glis lumampah datan kawarna ing margi / surat wus katur sira //

/9/ Glis binuka surat mring kya patih / pan wus telas dennya maos serat / kya patih langkung getune / dening ki besan teluk / mapan dereng anandhang kanin / nadyan tumekeng pejah / raharja tinemu / tan panjang ginalih sira pan wus karsa Pangeran tan kena gingsir / tan koneng winangsita //

/10/ Jayasetra sampun damel tulis / marang sira ki Arya Galedhak / ungele punang tulise / kang salam taklinipun / ingkang rayi kyana patih / juluk Kertanegara / kang pilenggah iku ing negara Bandawasa / kang sayugya katura ing raka singgih / Arya Galedhak nenggya //

/11/ Ingkang lagi Puger alinggih / wiyosipun kawula wus tampa / nawala kang asung uning / yen kakang benjang esuk / arsa mrawas Basuki nenggih / lumintang Bandawasa / amundhut pasuguh / mantun dhahar arsa bidhal / mring Basuki kesukan anatagami / inggih sumangga karsa //

/12/ Apan sampun kawula cumawis / dhedhaharan sadhiya sadaya / kantun amragat lembune / muwah ta mendanipun / lagya ngantos kakang rawuhi / lawan sapindhahira / lamun estu tuhu / kakanta arsa ayugya / sampun mawa senjata glacutan bai / tandha yen raharjang tyas //

/13/ Sampun dados gennya gawe tulis / ya ta ingkang tinari kya patya / kang arsa ingutus mangke / Trayuda Traguneku / Amungtruna rewange asinggih ngandika kya patya / mantri telu iku / sun utus anggawa surat / sarang Arya Geledhak iku asinggih / priye ta karepira //

/14/ Aturipun mantri kang katrining / tan lenggana ing karsa paduka / nadyan ta tekeng lenane / sumanggeng kerseng ulun / singgih amba anuwun runtik / lamon sembadeng karsa / patibra yen pangguh / lan Arya Geledhak sira / ulun cangking mestaka kunjuk jeng Gusti / sampun ngepalang lampah //

/15/ Kyana patya sabdane amanis / sun tarima pangestunya padha / anging ta aja mangkono / dudu mungsuhmuiku / iya lamon begja pinanggih yes tan nemu raharja / merang sun kelangkung / dening ta ujaring janma / den dalile ngong wedya aprang tumandhing / dadya anyolong tingal //

/16/ Dudu mangkanna wong kang sayekti / benjang yen lamon wis ajeng-ajengan / iku sakarsanta dhewe / nadyan mangkono iku / aywa sira gampang ingkardi / iki ta wurukiagwang / den padheng mituhu / prayoganta Jayayuda / den wruhanta prakara pat den sayekti / tuhweku sayektinya //

/17/ Ingkang Lawan den waspadeng gening / ping kalih wruh rannya ingkang lawan / gunging prajurit tiganne / kawan wreng gunanipun / yen ingkang janma kang kinanthen jurit / jalma di prakosanya / nadyan prakoseku / kawon de kandeling carma / kang ateguh kawon de guna pirasti / guna kandhap ing awas //

/18/ Ing rikaneng mantri tri nulya mit / sigra mangkat lakunya gagancang / tan kuneng marga prapta ge / neng Jember tri mantriku / ya ta kraman sampun pinanggih / ing Jember siniwaka / ing wadya supenuh / ana kang jaga korinya / weneh ana jaga ngapit kanan kering / waos pedheng lelingan //

/19/ Pan kesaru gegere ing Jawi / ana duta tri prapta amundhya / nawala sing kya patihe / ya ta glis jagi matur / mring ki Arya Galedhak singgih / ywan na duteng ki patya / Bandawasa iku / tetiga mundhi nawala / aglis sira kon malebeng ing pandhapi / dyan malebeng sirenggal //

/20/ Wus alenggah utusan tri sami / ing ngarsanya ki Arya Galedhak / den racut dhuwungnya age / de kang jaga sireku / lawan dening den apiti / pedhang leligan punang / nawala wus katur / tinampen de patihira / dyan wus katur mring Arya Galedhak singgih / winaos sinukmeng driya //

/21/ Wus kadhadha ungelnya kang tulis / raosnya driyeng Arya Galedhak / unggul prang tanpa sesireng / tan-

dheng ywan patih nungkul / pan cumadhang ing pisegah asri / ing tyas tan pahingan / ki Arya amuwus / mring mantri katiganya / duta tiga barenga lan manireki / budhal mring Bandawasa //

/22/ Saurnya kang duta nggih suwasi / tan lengganeng karsata ki Arya / arya Galedhak sabda ge / mring kang patih prang iku / lah undhangna wadyeng pra sami / tunggal ywa na kaliwatan / kon sedhilaku / ngong arsa umangkat sigra / marang kutha Bandawasa sadineki / patih gya anta //

/23/ Ing rika kang minangka cucuking / barisi pa Abdurrasid lawan / Wiraseca gweng tengahe / Nalaseca neng pungkur / Raleksana rowangnya singgih / Kertaleksana dera / tansweng kinantheku / denira Arya Galedhak / munggeng guluneng baris iku ta singgih ngapit pedhang lelingan //

/24/ Tuwin sakeh wadya binaris / reh tyang desa tan wruh ing aprang / sliwang-sliwung tanpa enggen / kumpul sajuru-juru / iri kuneng duta ki patih / wus wruh usuking mengsah / dyan sigra amuwus / amamedi yuda kraman / saweneh pan kenser manah arsa balik / tumut ki Setrayuda //

/25/ Wus busana ki Arya temuli / singel latar pethak tulis jimat / rasukan laken wilise / prang rusak sinjangipun / acalana cindhe her wilis / sigra nitih turangga / nulya budhal sampun / dwan Amongtaruna sigra / amit sira mring Arya arsa dhingini / patih prang datan suka //

/26/ Sarya ngling yen sira Mongtaruni / estu temen tuhu mring ki Arya / katura kudanta kiye / Amongtaruna muwus / gih sumangga gentos kudweki / titihane ki Arya / kula tunggangi ku / wus samya gentosan kuda / Amongtruna las Arya Galedhak singgih / Amongaruna glis mesat //

/27/ Tan kawarna ing margi wis prapti / Amongtruna Ing ngarsa ki patya / kya patih alon sabdane / kaya priye lakumu / Mongtaruuna umatur aris / nenggih lampah kawula / umawas ing mungsuh / yektine tanpa wilangan / langkung kathah kawula ajrih ningali / langkung giris kang manah //

/28/ Kadi boten nyanggi prang tumandhing / yen tinimbang yuda Bandawasa / sepalih kathah kramane lawan sampindhahipun / wadya Puger Jember pra sami / mantri myang kang lelurah / sedaya anungkul / kya patih langkung bremantya / myarsa atur talingan kadi sinebit / wedana bang kumilap //

/29/ Sumantara bendu sang kya patih / tan mutweng-kang karywarjeng kang lawan / kadya ge teka ngarsane / he Mongtaruna sireku / yen ajrih prang lawan dera glis / pan sireku den gancang / milua kang mungsuh / Amongtaruna jrih lintang / ngraos salah anjunjung mengsah ngandhapning / gusti yang yoda sama //

/30/ Tumulya ngatagweng baris aglis / tuwin ta kang nabuh gamelan / selompret tambur bendhene / sigra nulya tinabuh / gya abweng kang yoda binaris / rakit ambaya mangap / kyana patih sampun / ngandika ing wadyanira / yen campuh prang aja na mundur sanyari / den apagah tyasira //

/31/ Lawan dene ana para mantri / myang Sentana kasambut ing ranan / nulya den undurna age / aja Werta maring sun / poma padha den ngati-ati / lan padha mringa pernah / dhewek-dhewekipun kang mungging pengawat kanan / Jaleksana Amongtruneki / ki Puspadriya lawan //

/32/ Wirakusa Wiraleksaneki / Atmareja Atmatruna sira / Jiwatruna Jiwasarine / Jatirta Tirtasariku / Trawijaya Trajayeki / Tragena Kertagatinya / Astramirudeku /

Kudareksa Kudawigena / Ki Jasetra tansah kinanthi ki patih / mungging tengen pernahnya //

/33/ Kang minangka cucuking kang keri / Wangsapati Wangsaguna sira / Wiratruna Wirasarine / Mesatanukeh iku / Mesaranu Mesasuraning / Tirtaleksana sira / jejer Wangsengsantun / muwah kang para sentana / tan kaetang sangking gunge sentana mantri / weneh jageng kedatyan //

/34/ Nyai Purwadireksa lan nyai / Anggawangsa jageng nyai patya / aneng jro kedhaton mangke / mantri estri kalih iku / langkung purun pemanahaning / yen sengga den lilanana / pan tumut prang pupuh / sareng campuh ingkang yuda / mirsa ungeke senjata anjumbul nawi / karsanya mring payudan //

/35/ Wonten malih pranyai satunggil pan awasta nyai Jiwa sira / langkung purun bingung mangke / ri mangsyeka wus campuh / yuda rame senjata muni / purwa linggih penerat / melajeng ing pawon sampun / wanci katiga tan udan / dadya teles sawiyare latar puri / siniram uyuh bok jiwa //

/36/ Kocar-kacir yen melayua ngalir / pedhot galeng uyuh sumamburat / wrata lor sekabeh / yen melayu ngidul / galeng kukuh toya ber wradin / lawan uyuh nyik Jiwa / tan kuwana iku / wong kathah ing pesingira / ana ngucap tan wedi yen mungsuh prapti / wedi sumber bok Jiwa //

/37/ Mnawa ta mangke ngelem ing puri / payo rowang padha den terena / marang Pak Takrim lakine / dimen den sumpet iku / anak dene Pak Pitrah nenggih / ngering marang payudan / bok Jiwa anjumbul / saya jrihira kalintang / udan watu werata andres ing puri / dening tinja bok Jiwa //

/38/ Tan lingena winarnaa malih / Arya Gledhak ke paleng kramaa / wus prapteng Bunder lampahe / ya ta Setraguneku / lawan Setrayuda sireki / ngerid teluken / demang Jember iku / jajuluk Secaleksana / padha anut mring Setrayuda tut wuri / tan dangu glis lumimpang //

/39/ Ambarubus ngalor ngetan nenggih / mring Lhodakon nulya ngalor ngulwan / anjog ingbaris kiwane / kagyat padha non iku / saya pedhek waspadeng aksi / yen ki Setrayudweka / lan Tragunanipun / ambekta wong tatelukan / awatara sawidak kathahing janmi / wus kumpul dadi rowang //

/40/ Tan kataken lingene kya patih / ing Basukya pan sira utusan / panekar kalih westane / Jayaasmara nengguh / lawan Surengpati sira glis / kinen anilikana / yektine kang mungsuh / sigra ta sira umangkat / tan kawarna ing marga wus prapta gipih / marang Garonggong sira //

/41/ Kudanipun cinancang tumuli / mantri kalih sanya seba / marang kya patih ta mangke / tan tutug gunem catur / pan kesaru kraman wus prapti / mantri kalih ta sigra / lumayu sireku / lajeng anumpak kudanya / datan imut yen cinancang kudaneki / ginitik mubeng genira //

/42/ Apan asru genira anggitik / pedhot tampar kuda ngerap kebat / tan kantenan pelajenge / tan kawarna sireku / kang satunggil mantri wus prapti / ing Basuki negara / marek kya patih wus / umatur yen sampun prapta / kraman campuh klayan rekyana patih / Bandawasa negara //

/43/ Kyana patih Basuki akening / atengara mapegken ingkang bala / wus pepek sumedayane / muwah senjatanipun / samya jagi kedhaton Basuki / reh bupatinya sunya / samya prayitneku / tan katakena kya patya / ing Basuki kuneng kang campuh ajurit / tan akundur sanyarya //

XIII. DURMA

/1/ Ing rikanta kuneng eus campuh kang yuda / yoda kraman singgih / menggalaning yuda / Abdurrasid kalawan / Wiraseca lan Seceki / Wiraleksana / samya maju ing ngarsi //

/2/ Kang pengawat kiwa tinerajang sigra / panggah ki Wangsapati / napa Wangsapatya / rowang apa musuh ta / Durrasid nauri angling / iya ta ingwang / mungsuh ingkang sayekti //

/3/ Kyana Wangsapati asikep sanjata / sareng sira miyarsi / saurnya mungsuh ta / nulya dera nyejata / luput Abdurrasid kening / ki Wiraseca / dhadha trus angemasi //

/4/ Nulya maju ki Wirataruna sira / wus ajeng-ajengan sami / lawan Durrasidnya / watang-winatang padha / Wirataruna kagingsir / kena jajanya / rebah tan pasah iki //

/5/ Pehning sepuh ki Wirataruna sira / tan ana kuwatneki / aming carmanira / kang kena pinercaya / tan pasah sisaning kikir / tilasing grenda / tan mangan Wirataruna //

/6/ Glis nirebut Wiratruna de rowangnya / ki Mesatanokih aglis / maju sireng ngarsa / sarya asikep watang / pan Rurup wastane anenggih / waos awinan / nira kyana patih //

/7/ Abdurrasid sasumbar aminta lawan / sikep waos sireki / sarwi nyangking pedhang / lah kembulana ingwang / ya ngong aran Abdurrasid / tanpa sisihan / Puger tan ana kang wani //

/8/ Kembulana wong Bandawasa sedaya / mangsengongmiruedki / dyan ki Mesa sira / tanukih glis umara /

myarsa sumbar lir sinebit / talinganira / wus ajeng-ajengan sami //

/9/ Nulya mara ki Mesatanukih numbak / marang ki Abdurrasid / kena jajanira / trusing gigirina / rentah saking kudaneki / ki Abdurrasid niba / sira anulya mati //

/10/ Nulya numbak Nalaseca saking wuntat / marang Mesatanukih / kasremped pilingnya / Mesatanukih kagyat / anggebang mring wuri singgih / pan kaleresan / pun Rurup angenani //

/11/ Lambung tengen terus lambung kang kiwa / kapisanan sireki / rentah saking kuda / pejah ki Nalaseca / konang rowange pra sami / yen Abdurrasidnya / sekawan samya mati //

/12/ Kyana Mesatanukih nulya sesumbar / yengwang Mesatanukih / banthenge kya patya / tuhu andeling yuda / tedhaking Maduresmining / iya ta ingwang / wudhuh tan ulih tandhing //

/13/ Lah maraa wong Puger Jember pra samya / deh kembulana kami / yen sira yun pejah / sarya mara ing ngarsa / dhasar wong ageng ainggil / unggul ing yuda / sayenggar manah seki //

/14/ Kyana Wangsapati sumbar nantang lawan / lah sanak Puger sami / den padha maraa / yen sira ayun pejah / lamon sanak ngong pribadi / aja nyalimpang / angur mati dening mami //

/15/ Eman lamon ki Wangsapati mundura / wus tuwa awak mami / angur matyeng rana / becik ujaring jana / raharja katemeng wingking / anak putu ngwang / den pilala nerpati //

/16/ Aglis mara yuda kraman langkung kathah / campuh asilih ukih / yuda Bandawasa / tan ana gumingsira / sami panggah ing ngajurit / ki Wangsingsekar / kesambut ing raneki //

/17/ Kang satengah pejabe ki Wangsengsekar / kira kesorok iki / lan waosing sowang / sepalih ta na ngucap / campuh lan mungsuh sireki / nulya rinebat / binekteng marang wuri //

/18/ Ramening prang tambuh mungsuh lawan rowang / kang mara-mara mati / kraman agung pejah / wong Bandawasa padha / lir bantheng kelawan kanin / ramyaning aprang / gamelan tambur muni //

/19/ Awor suraking yuda umyang gumerah / campuhing watang agathik / kencranging kang pedhang / wor pengamuke kabranan / tambuh kang pinirsa iki / pengawat kanan / anantang-nantang wani //

/20/ Jayasetra maju sira sarya ambeksa / anantang-nantang wani / iyengong Jasetra / andele kyana patya / kembulana karo sisih / ki Jayasetra / datan kundur senyari //

/21/ Eman lamon ki Jayasetra mundura / wus korak wong Bandawasi / yen ingsun sentana / pengandelira liwat / kya patih mring awak mami / dhasar ngong nyata / wijil Prabalinggeki //

/22/ Jaleksana maju ngarsa sarya beksa / anantang-nantang wani / kembulana ingwang / iya ngong Jayaleksana / lelancure kyai patih / eman ta Jaya / leksana tan oleh tandhing //

/23/ Wonten malih sentanane kyai patya / aran Alim sireki / browes simbar dhadha / jejenggot geng manahnya /

nyangkelit wedhung sikeping / maju ambeksa / sasumbar angajrihi //

/24/ Heh wong Jember Puger kang anut ing kraman / padha maraa gipih / mungsuh lan ingwang / yen wedi sira mlajar / iyengong ran Bagus Alim / wong Sumberbendha / yen tan wani reng kami //

/25/ Ana malih mantri sayuga ranira / Sarayuda raneki / kedhot tan apasah / sasisanging gurenda / ri sedheng ramening jurit / bangke gulasah / Sarayuda ngambili //

/26/ Busanane den thetheli Surayuda / mangke sireki angleresi sira / tiyang lagi gagesang / montang-manting aneng siti / ngena anyandhak / Sarayuda sabuki //

/27/ Kajerungup Surayuda nuli niba / saya sruh panyekeli / reh wong arsa lena / tan karuwan obahnya / padha gumuling ing siti / kuneng rowangnya / sami sira nglarehi //

/28/ Den arani mungsuhira arsa gesang / padha anumbak wani / sarayuda ngucap / aka mengkono rowang / wong apek bandhangan iki / teka den tumbak / lerena sun opahi //

/29/ Kagyat sira rowange padha tumingal / yen Sarayuda iki / pan gagetun sira / dene ramening aprang / teka kober andhedheli / edan katraya / Sarayuda sireki //

/30/ Tan lingena mangke ta winangsita / campuhing kang ajurit / ramya neng payuda / lir gerah swaraning bala / wor tambur gamelan muni / selompret munya / ungele angelik-ngelik //

/31/ Saya giris manahe kraman miyarsa gumrah wong Bandawaseki / weneh na melajar / weneh maju ing rana /

anempuh asilih-ukih / aprang tandhingan / kraman tan mangga pulih //

/32/ Ya ta kandheg kang kraman maju ing rana / ki Atmareja gipih / ngungelken sanjata / mariyem Kalantaka / mimisipun kolang-kaling / sareng lumepas / kolang-kaling ngenani //

/33/ Anggulasah kraman kang tinrajang gempang / ginawa kolang-kaling / mung Arya Galedhak / lawan Kertaleksana / lagi panggah ngadeg nenggih / tan gingsir nggonnya / langkung geris kang ati //

/34/ Tan kawarna mangko kocapa denira / rekyana patih singgih / ri mangseka ana / sentana tur apriksa / yen Wangsengsari ngemasi / kesambut ing prang / Labetipun ing gigir //

/35/ Asru duka ki patih langkung bremantya / wedana lir agni / abang winga-winga / cahyanya pan dumilah / andhik semana tejani / ya ta arsa sira / kya patih anrajang wani //

/36/ Yuda Bandawasa wruh kya patih duka / kebat anrajang wani / tilar glanggangnya / tan angucap ajriha / kang tinrajang samya gusis / sisaning pejah / pelayunya awrin-wrin //

/37/ Bubar la rut kraman Arya Galedhak / muwah Kertaleksani / lan Sabalanira / daut palung mungkur menda / wong Bandawasa nututi / ingkang kecandhak / anungkul den bandani //

/38/ Kang tan anut pinejahan ta denira / ya ta rekyana patih / nuding mantrinira / Westa Amongtaruna / lah para Amongtaruni / anututana / Arya Galedhak singgih //

/39/ Aywa ora den kena Arya Galedhak / yen nungkul para uripi / yen tan nungkul sira / cangkingen mestakanya / gawanen ing ngarsa mami / kebata sira / nuli melakua dhingin //

/40/ Dan umangkat Mongtaruna sabalanya / ing ngrika kyana patih / anuding ing bala / nugel gulua sira / Nalaseca Abdurrasid / myang Wiraseca / Wiraleksana singgih //

/41/ Aja kathah amunga pitu kewala / kejaba iku sami / den biyuraken kalya / ya ta na lurah sayuga / aran Pak Gendhak sireki / lan bagus Alimnya / nulya glis amarani //

/42/ Samya dera nyangkelit wedhung ta sira / langkung girang ing ati / dhasar tuneng manah / nulya glis nugel gulya / tan ana menggilaneki / nugel jangganya / nyangking nangguluk sireki //

/43/ Ing ri kuneng kya patih nulya ngandika / dhateng ing para mantri / benjing-enjing padha / pepek bala pra samya / ngong arsa mring Puger iki / angluru punang kraman kang mirudeki //

/44/ Saur peksi sakathaning balatantra / kya patih ngandika aris / lah payo bubaran / mring kutha Banda-wasa / pan sampun bubaran sami / tambur tinembang / gamelan umyang muni //

/45/ Awor suraking bala myang ayuda / purnangga mulih malih / ana beksa watang / ana beksa tayungan / langkung girang manah neki / ana ambeksa / Panji Anom angrawit //

XIV. SINOM

/1/ Datan kawarna ing marga / kya patih wus prapteng puri / pra mantri bubar sadaya / mulih suwang-suwang sami / Nenggih rekyana patih / aglis nanurat reku / katur

mring kya patya / Basuki ngaturi uning / yen kang mengsah sampun kapelajeng samya //

/2/ Sampun mantun damel serat / nulya limapahaken aglis / wus prapta marang Basukya / katur marang kyana patih / Wiradipura singgih / tan kataken ungelipun / mangke ingkang kocapa / kya patih Kertanegari / pan wus mangkat ing Puger angruru mengsah //

/3/ Sapraptanira ing marga / Desa Baratan kang nami / kya Puger mangke kepapang / rewang wong Mandhar sekabih / arsa mring Bandawasi / ya ta kya patih amuwus / sarya sru dukanira / heh iki mungsuh sayekti / tan wurung pejah sira ing asta manira //

/4/ Nulya sarta narik pedhang / arsa amedhang sireki / marang kya Puger anulya / kya Puger mendhek tamuli / sarya sung salam sunggih / marang kyara patih sampun / lawan sarowangira / wong Mandhar samya sung bekti / marang kyana patih kang menang ing yuda //

/5/ Yen kandha ingkang satengah / panggihe rekyana patih / Bandawasa lawan sira / kya patih Puger sireki / sareng umiyat wingking / kya patih Bandawaseku / maju sarya sru ngucap / iyeki mungsuh sayekti / yekti pejah sira de asta manira //

/6/ Kiya patih sarya angasta / pedhang leligan anenggih / patedhak sangking bawiyan / melela lameng dhapuri / pun Tunggulwulung raning / sarya susumbar iyengsun / Patih Kertanegari / iyeng ngong lananging jurit / tuhu patih Bandawasa iya ingwang //

/7/ Pan ingsun angruru mengsah / pan sira nut kramaneki / lah sira geya sambata / kang ayuga den agipih / tan wurung sira mati / mengko sun tugel murdamu / kya Puger andheradhak / langkung jrihira tan sipi / dhumateng ing sira kyana patya //

/8/ Kya patih Puger ta sira / wuwuse amelas asih / saryamendhek asung salam / adhuh ariningsun patih / baya tan welas yayi / marang kakanta puniku / pun kakang tan anedya / lumawan jandika yayi / pan sumedya pun kakang tumulung yuda //

/9/ Yen pinanggya lagi aprang / kakanta anrajang wingking / ing manke pinanggya hawan / sukur sewu adhi patih / sampun lanang ing jurit / Puger ature puniku / sadhedhek merangira / katura paduka ari / kyana patih asrep tyas mirsa wecana //

/10/ Langkung welas ing galihya / emut yen ingkang sentani / ki Adipati Basukya / lan emut sadulureki / ki Suradiwiryeki / patih Penarukan iku / dyan ki patih anabda / sumangga ki Puger bali / Bandawaseng injing lumajua //

/11/ Dhumateng ing Bandawasa / kula mring Puger ing benjing / Angluruh Arya Galedhak / tuwin sabalane sami / nulya samya lumaris / dhateng Jember sira sampun / prapta samya alenggah / kesaput suruping rawi / wus gumantya dalu injing kawarnaa //

/12/ Ki Puger pan sampun bidhal / mring Bandawasa sireki anenggih rekyana petya / Bandawasa lumaris / marang Puger negari / angluruh mungsuh kang kundur / samarga-marga nasak / sing kecnadhak dan tangsuli / kang abangga tinugel mestakanira //

/13/ Kertaleksana kecandhak / nungkul nulya den taleni / Arya Galedhak wus kena / tinigas murdanireki / binekta mring Puger aglis / nulya pinanjer tan sampun / aneng Mandharan mangkya / wetara muda pat iki / langkung ajrih wong Puger mring kyana patya //

/14/ Tan antara lamanira / ing Puger rekyana patih / sampun pinanggih sedaya / mantri wong alit pra. sami / kang anut kraman uni / pan sami binekta iku / kang tan anut ing kraman / sami suyud sedayeki / mring kya patih kang lagi lanang ing yuda //

/15/ Sampun bersih sumadaya / kya patih kundur tumuli / mring Bandawasa negara / bebestan kraman pan sami / binekta mring Basuki / katur ing residen sampun / binucal nagri Banjar / tan kawarnaa sireki / kuneng mangke ki patih ing Bandawasa //

/16/ Sawuse menang ayuda / ing rika rekyana patih / apan sampun tinarimah / karyane kang menang jurit / mring wong agung kumpeni / jinunjung ing lungguhipun / anenggih dadi rangga / jejuluk Kertanagari / pan amengku negara ing Bandawasa //

/17/ Sarta ginanjar ing arta / kawar ewu kathahneki / lan Puger kawengku pisan / mring Bandawasa negari / nenggih ing Puger Patih / sampun linungsur kang lungguh / ginantinan Atmareja / alunggwang demang sireki / tan kuneng kang winangsita kyana rangga //

/18/ Nenggih kocapa kang putra / tetiga kathahe singgih / kang pembarep Dyah ranira / rara Kamijah anenggih / jalu pengguluneki / bagus Sariya ranipun / ingkang waruju lanang / bagus Saridin westeki / kawarnaa rara Kamijah wus krama //

/19/ Angsal pamane priyangga / ping kalih ring ramaneki / peparabipun gus Sarah / nulya jinungjun kang nami / Jayadiwirya singgih / panggulu jinungjung sampun / jejuluk Kertakusuma / waruju jinungjung nami / apeparab pun Kertaadiwikrama //

/20/ Nenggih pun Jayadiwirya / pan sampun putra sayugi / ranira Jakakariya / pinet mantu dyan dipati angsal penakaneki / anulya jinungjung lungguh / Astrakusuma rannya / kepala gudhang kahweki / pan ing distrik Waringin mangke kawarna //

/21/ Ngabei Kertakusuma / jinungjung dadya pepatih / ing Prabalingga negara / anulya sira akràmi / angsal patutaneki / radyan dipati kang sunu / ing Bangil negaranya / kapernah putu anenggih / dyan tumenggung ing Gembong Nitinegara //

/22/ Apan sampun apeputra / sedaya kathahe singgih / kang sangking den ayanira / tetiga kathahe nenggih / pembarep estri luwih / raden Aisah rum-arum / pinundhut ingkang eyang / radyan dipati ing Bangil / kang penggulu radyan Suwardi kang nama //

/23/ Waruju radyan Arisah / klangkung kawelasasih lagya lit tilar ibunya nenggih putra sangking selir / aming kalih pribadi / pembarep estri ranipun / nenggih rara Amunah / sampun patutan sireki / ingkang putra ki demang Nitidiraja //

/24/ Penggulu Punta ranira / panengah Sadana reki / Suwanda geni arinya / Guntara Warujuneki / wonten malih pawestri / medal sangking ampeyan iku / rara Saminten naminya / wonten malih ta sayugi / jalu ageng aluhur medal ampeyan //

/25/ Awesta jejaka Ahmat / juluk Nilaprabangseki / punika kang sayektinya / pembarepe kyana patih / rara munah Winarni / pan sampun jinungjun lungguh / jejuluk Reksadireja / kepala gudhang kopini / gening Tapen kareh distrik Prajekan //

/26/ Ing rika kang winangsita / putra kang waruju singgih / Ngabei Kertawikrama / pan sampun sira akrami / angsal patutaneki / putrane ki patih iku / Sumanegara Pelujengan / kawayah rekyana patih / kyai Wiradipura Lawan buyutnya //

/27/ Kyana patih alus Basukya / dening kang sangking ibuning / anenggih sira Kapernah / wayahnya rekyana patih / ing Penarukan singgih / Surawirya puniku / kocap sampun puputra / pitu kathahe sireki / kang pembarep jalu westa sira Jaka //

/28/ Sasiwiradi kang nama / smapun jinunjung kang nami / jejuluk Krama kusuma / ingkang penggulu westeki / Jaka Andakasasi / kang ari gangsal estriku / rara Supadmi arumnya / rara Dalekha reneki / nuli rara Sutriyah Umi Salamah //

/29/ Waruju pisan Anibah / sampun jangkep pitu singgih / pan ana kang winangsita / kya rangga panjenenganing / apan sampun sumilih / ginantyanan putranipun / kya patih ing Prabalingga / jumeneng rangga sireki / apan lagya jejuluk Kertakusuma //

/30/ Langkung gemah kang negara / Bandawasa ta ing mangkin / slamine jenengira / rangga nem ingkang gumanti / alas gerotan tuwin kragalan dadi dhusun / dadi talun myang sawah / kebon kopi anut mergi / dagang kathah rega minggah beras parya //

/31/ Pijetan kelawan jarak / jagung kopi minggah regi / dadi padha suka bungah / wong kutha desa pra sami / nenggih kocapa malih / Rangga Sepuh kang winuwus / salaminya akendhang / ginantya putra jenengi / gerah uyang tan sakeca ing kadhatyan //

/32/ Kang dadi sekeling amanah / ki sepuh siyang lan latri / mung putra kang anem pisan / lengkung sira kawelas asih / tan tumut mukti sari / dadya ta ki Sepuh bentur / anglanturna tapa brangta / nglinang ing Sukma neragi / ya ta mangke wisiking sira Yang Sukma //

/33/ Akyan malebeng kuripan / ing rikala kang tilasning / pakutha kadhatyan ingkang / kina-kina iku dhingin / narajweng gintyanadri / gengnya pan kelangkung-langkung / tan ana janma wanya ngambah / gung satyalas mangsa janmi / satu galak warak geng dhanu makuthan //

/34/ Sarpa gung ageng-ageng neng wana / bayaning kathah neng kali / ulanya tan wruhing janma / reh sampun nir kitheng kuni / warinya geng deleking / tan kawarneng gengipun / ing rika kya Sepuh konang / dan kagagas ing penggalih / lir non padhang wanadri madyaning kitha //

/35/ Pan sira arsa umangkat / kya Sepuh mring wana urip / kang miyarsa angiring padha / sentanipun pribadi / Mas pengulu Imrani / Wiranala Ardi Meruh / Setragati Wirasetra / Galeksana Lembuktri / pan sumadya saga-gamaning prang alas //

/36/ Towok wedhung lawan larkang / wadung pacul lawan kudhi / muwah pangethik kang toya / sekul arum datan kari / wos pakotheh samakti / lisah wangi datan kantun / sesangoning tan karyya / sawuli rong wuli tuwin / jagung bendhel kekepipun datan karyya //

/37/ Ing ri kuneng kyana rangga / Sepuh pan sampun samakti / anulya glis samya mangkat / tan kuneng margi wus prapti / tepweng wana geng nenggih / malebeng wanadri sampun / tan etang pringgabaya / jurang seng kang den lebeti / samya nglega caluk kudhi nratas dalan //

/38/ Pan wus titahing Yang Sukma / tan ana sato pinanggih / karanta reng nalweng kasang / kya Rangga Sepuh amnuggwing / winisik Yang Sukma Jati / ningali ratuning satu / sayuga warak gengnya / gengipun anggigilani pan suminggah ing ardi Karetek gennya //

/39/ Ing rika kyana Rangga / Sepuh wus pitung dineki / malebeng wana Kuripan / manggih sitinya aradin / wera toyanya wening / ingaranan Kali Tanggul / ya ta samya araryan / aneng ing lor kidulneki / kulon wetan sampun sami kaulatan //

/40/ Kang ler wetan ardi Ehyang / ler bener Kendheng kang ardi / ler kilen ardi Lamongan / kilen Semeru kang arti / kidul bener jaladri / angungang Segara gunung / kang tengah ler gunung Pinggan / situ pasir puncak radin / langkung brena galihnya kiyana rangga //

/41/ Anulya sira ngandika / marang mas pengulu tuwin / kapitu para sentana / lah mangkin padha pinikir / kula sawanganeki / langkung rena kula dulu / siti radin awera / pasir wukir ngajengken jaladri / kula duga pantes dadya negara //

/42/ Ngalor ilene bras parya / anjog Karaksan padoling / ngilen ngetan padha enak / iline sata lan gendhis / lah samya babad mangkin / ayya na suwaleng kayun / sigra samya ambabad / kya rangga kudhi pinundhi / Lembukitri ngobong menyan madu pethak //

XV. DHANDHANGGULA

/1/ Ing ri kuneng salaminya manjing / kyana sepuh mring wana Kuripan / yen saben babad wanane / dalya raryan ing kuwuh / nanging detan patya aguling / kang ciniptengjro driya / muginta jinurung / denira Yang

Mahamulya / kang wanadri asline kang kutha dhingin / iya muliyang kitha //

/2/ Wusnyantara dwiwarsa lamining / brastheng wana nenggya wera angsalnya / tuhu keh janmi liya nggone / rikala sampun / rinakit kang pakithaneki / wiyare lualunira / nenggya kawan bau / dalemnya pernah ler punang / kepungkur kang kalya tanggul perneng wingking / konang kya Sepuh nabsa //

/3/ Alah padha estokna sami / ywan waneka ngong asuka aran / Tunggulkoripan pantese / lawan wus idinipun / radyan adipati Basuki / tedhak marang manira / kang sinabdan sampun / samya mituhu sedaya / pan wis korak ing mancanegara sami / yen ki Sepuh brasthalas //

/4/ Karyeng desanyar langkung ayugi / datan kurang kang tinakekna / wowohan samya na kabeh / manggis duren kapundhung / langsep jeram rambutaneki / ngandhap salaknya akathah / kecapi myang sentul / manggis kuning amaleca / toya agung munggeng kidul geng kang rawi / minanya aliweran //

/5/ Deleg bethik myang ulam sengkaring / uceng urang wader lan anakan / berut lawan badhere / wader pari myang pelung / ya ta sira wong kang myarsi / akeh kenyut manahnya / dyan tumulya tumut / gegriyeng Tunggulkuripan / sampun kathah tyang kang babad wanadri / kya Sepuh langkung suka //

/6/ Sinengkalan ri mangseka benjing / kyana Sepuh ambabad ing wana / akarya Tunggulkuripe / warsa Welandi ketung / sewu wolung atus dridasi / kuneng mangke kawarna / ing rika anengguh / jeng rahadyan adipatya / paring inah karya tan marjing negari / nenggih sedasa warsa //

/7/ Winiwitan sengkala Welandi / kang kaetang sewu wolung atusnya / pan tigang dasa kalihe / ri mangseki anengguh / lagya dereng tumeka janji / kang tinuding tumengga / dening ta kya sepuh / lawan sampun kaidenan / denira sang sri bupati / kang ngedhatyan Basukya //

TERJEMAHAN BABAD BANDAWASA

/1/ Maka pada permulaannya menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mengatur alam semesta serta pengasih dan pemberi rahmat kepada umatNya. Memaafkan kesalahan dan menyempurnakan kehidupan umat //

/2/ Tatkala saya mengarang sejarah Bandawasa, pada waktu masih berwujud hutan dan gunung, di bawah perintah Blambangan. Pada saat Ki Rangga Tua masih muda //

/3/ Harapan penyusun hendaklah terhindar dari pantangan, dijauhkan dari kejahatan dunia sampai akhirat. Semoga mendapatkan perlindungan dari rasul, nabi utusan utama //

/4/ Saat ditulisnya pada hari Rebo Paing, jam tiga siang, tanggal duapuluh sembilan Jumadil'awal, tahun Be Akhir //

/5/ Angka tahunnya ialah seribu tujuh ratus enam puluh delapan (1768) atau tahun Masehi. Seribu delapan ratus empat puluh //

/6/ Tembang ini bersifat: anak muda yang kurang pengalaman merangkai tembang, yang tidak tahu akan adat kesopanan, tata susila dan peraturan. Namun ingin merangkai tembang //

/7/ Makanya menyusun silsilah agar hatinya teguh dan menjadikannya menyusun sejarah. Oleh karena anak-cucu tidak tahu apapun agar dapat menjelaskan leluhurnya yang baik //

II. GAGAKSETRA

/1/ Demikianlah terucapkan sebagai teladan Ki Rangga Tua Bandawasa. Waktu mudanya berasal dari Desa Binor. Asal-usul leluhurnya dari Pamekasan. Ia sangat kasihan sebab ditinggalkan ayah-ibunya. Masa kecilnya bernama Bagus Asrah, mengabdi kepada sang raja //

/2/ Ki tumenggung Puger Suraadiwikrama. Tersebutlah ia masih menjadi rangga di Basuki. Sebabnya Asrah menghamba karena terkena musibah. Ayahnya membunuh menewaskan orang Pamekasan. Diketahui ia oleh orang-orang pandai dan dipersalahkan oleh negeri //

/3/ Suami isteri dipersalahkan, tidak diakui. Ayah-ibunya dipersalahkan. Selanjutnya Bagus Asrah diserahkan kepada patih Alus diambil hamba oleh ki patih. Ia tidak lama mengabdi kepada ki patih Alus. Maka tersebutlah nenek Bagus Asrah, yang selalu menangis. Ia seorang janda yang telah tua //

/4/ Tiada cucu lain lagi kecuali cucu seorang yang sangat disayangi oleh nyi janda. Keluhnya menimbulkan kasihan, teringat akan cucunya ia menangis: "Aduhai cucuku Asrah, kebetulan sekali nak, kau ditinggalkan ayah-ibumu, karena ditangkap dan ditawan oleh negeri. Ayah disakiti".

/5/ Perasaannya tidak karuan, tidak kuasa menahan. Maka terpikirlah dan berkata di dalam hati: "bukankah uangku banyak. Ki patih akan kucoba barangkali saja suka uang. Saya akan menebusnya. Nyi janda segera mengambil uang sebanyak satu bokor kecil dan berlalu segera //

/6/ Bermaksud menghadap ki patih. Tidak terkatakan telah sampai di Basuki, langsung menuju kepatihan. Ki patih Alus sedang duduk di pendapa. Lalu menyapa kepada nyi Janda / Untunglah bok randha waktu baru datang. Ada maksud apa bok randa datang kemari. Nyi Janda segera menyembah //

/7/ Duduk menunduk agak menyisih dari ki patih. Menyerahkan reyal sambil menyembah. Maafkah tuan, karena perasaan yang tidak tahan. Meski digantung tinggi di angkasa pun ataupun ditanam dalam-dalam, tiada lain hanya duli tuanku, yang memaafkan hamba akan segala kesalahan / Gusti, apabila diperkenankan //

/8/ Di hati tuan hamba gusti patih hamba menyampaikan persembahan berupa real satu bokor untuk dihaturkan kepada tuanku. Jika berkenan dihati abdi tuan hamba si Asrah saya mohon pulang, oleh karena cucu hanya satu-satunya dan lagi ditinggalkan oleh ayah-ibunya. Ia sangat kasihan //

/9/ Mendengar ucapan Nyi Janda itu hati ki patih terkejut. Perasaannya agak marah tetapi tersamar dalam ketawa. Apalagi patih telah berjiwa pendeta pertapa yang selalu memaafkan rakyatnya dan tahu akan kejadian sebelumnya. Kasar lembut telah diketahui. Segala gerak laku di dunia telah dikuasainya. Maka beliau berkata //

/10/ "ya, nyai janda. Uang sebanyak satu bokor itu telah saya terima. Akan tetapi saya berikan lagi kepadamu. Sebaiknya pakailah membeli pakaian untuk cucumu.

Ketahuilah, kelak Asrah cucumu akan menjadikan kekaguman melebihi sesamanya dan dapat melindungi rakyat //

/11/ Demikianlah, ucapan ki patih sungguh-sungguh ampuh seperti ucapan pendeta. Nyi Janda sangat takut, muka seperti tertanam di tanah. Di dalam hati mohon kepada Tuhan, semoga diangkatlah derajatnya sampai kepada keturunannya, seperti ucapan ki patih //

/12/ Ki patih lantas berkata kepada Nyi Janda: "Pulanglah". Nyi Janda menyembah dan berkata: "baiklah, mohon belas kasihan tuan kepada hamba. Hamba junjung di kepala, diikat di rambut. Semoga meresap ke badan dan menyelusup di sungsum hamba". Ki patih bangkit //

/13/ Maksud ki patih telah selesai. Ia segera menyembah mundur dari hadapnya / Hatinya puas sekali. Tidak diceritakan ketika telah sampai di rumah. Maka tersebutlah ki rangga Basuki Prawiraadiwikrama sangat pemilih, abdi pengawalpun dipilihi //

/14/ Telah menjadi kebiasaan raja, setiap tahun minta calon pengawal kecil yang pantas rupanya. Waktu itu bermaksud minta pengawal kepada ki patih. Ia lantas mengutus kepada ki patih. Tidak disebutkan utusan telah sampai, berjumpa dengan ki patih //

/15/ Ki patih lalu menyapa utusan: "Diutuskah anda minta sesuatu". Utusan menjawab: Ya, hamba diutus ki rangga, minta anak yang pantas rupanya untuk dicalonkan abdi pengawal kecil". Ki patih berkata //

/16/ Kepada utusan: "Nah, laporkan, baiklah, siap". "Besok saya antarkan segera". Utusan menyembah, pamit mundur dari hadapan ki patih. Tidak dikatakan telah

sampai di hadapan sang adipati. Utusan melapor: "Kata ki patih, sanggup, besok pagi siap".

/17/ "Ki patih juga mempersembahkan keinginan tuan akan punakawan itu, kenyataan telah ada". Maka pagi harinya ki patih telah siap menghadap sang adipati, bermaksud mengantarkan punakawan kecil, bernama bagus Asrah //

/18/ Ki patih memanggil bagus Asrah. Sampai dihadapannya ki patih berkata dengan lembut: "Kau saya ajak menghadap sang bupati. Ketahuilah, kau saya serahkan kepada bupati masuk menjadi abdi punakawan kecil. Niscaya nanti menjadikan perintis jalan ke arah kebahagiaannmu". //

/19/ "dandanlah segera". Bagus Asrah sanggup, mundur dan segera bertukar pakaian. Dasarnya anak tampan, tiada lawan menandinginya. Lagi pula tingkah lakunya tidak tampak bahwa orang gunung. Budi pekertinya sangat halus. Sangat sabar, ikhlas dan rendah hati. Umurnya kira-kira sepuluh tahun //

/20/ Niscaya Bagus Asrah tidak terkalahkan. Maka ki patih telah keluar, Asrah mengiringkan di belakangnya. Sampai di penghadapan agung. Punggawa yang mengadap penuh sesak. Sri bupati telah ke luar duduk di kursi. Ki patih dihadapannya. Kanan-kirinya penghulu, khatib dan modin serta jaksa ki Mertayuda //

/21/ Ki Jayatruna mantri gedong dalam, Kidang Gringsing, Kertiyuga, Trajaya, Wangsengsari, Dipartuna, Dipawangsa, Ki Mertajaya, Puspadriya berjajar dengan Wiratruna. Tambakyuda, Langlangyuda berjajar dengan Candratruna //

/22/ Ki patih segera berkata: "Hamba menghaturkan seorang anak kecil, begini wujudnya. Namanya si Asrah. Ia anak tersia-sia, tidak mempunyai ayah-ibu. Ki Rangga lantas memandang Bagus Asrah dan diamat-amatinya dengan cermat. Telah cermat pandangannya, ki rangga berkata //

/23/ "paman patih, anak ini berasal dari mana?" Ki patih menjawab: "dari Binor. Asal-usulnya dari Pamekasan". Ki rangga sangat berterima kasih. Hatinya tergores, sangat menaruh kasihan. Segenap yang menghadap terharu melihat Asrah tiada ayah //

/24/ Semua telah bubar pulang. Ki rangga masuk ke kraton, Gus Asrah mengiringkan tuanya. Sampailah di kraton. Maka ada seorang selir bernama Nyi Rambitan, dipanggillah ia. Sampai di hadapan ki rangga duduk dan menyembah. Sang raja berkata //

/25/ "Rambitan, saya mendapatkan seorang anak laki-laki yang tersia-sia, tiada ayah-ibu. Pungutlah anak itu, rawatlah baik-baik, kumpulkan dengan Saleh. Nyi Rambitan berterima kasih dan sangat gembira diberi seorang anak, lagi pula tampan. Ia sangat dimanja //

/26/ Apalagi Nyi Rambitan tidak mempunyai anak sendiri, jadi segala kehendaknya dituruti. Gus Asrah telah berumur tujuh belas tahun, telah tanggap melayani kemauan raja. Tiap hari mengiringkannya, Ki rangga makin bertambah sayangnya. Asrah kalau tidur //

/27/ Bertempat di tiang pendapat sebelah timur laut, tidak pernah pindah tempat. Maka pada suatu malam tatkala Asrah tidur bertempat di tiang sebelah timur laut, waktu tengah malam ki rangga ke luar ke pendapa. Keadaan sangat gelap. Dilihatnya di pojok terang //

/28/ Letaknya di tiang sebelah timur laut. Raja terkejut melihatnya. Tempat itu didatangi, terdapat seorang anak tidur. Ujung kainnya dibuat simpul. Ki rangga masuk ke dalam. Malam tidak terkatakan. Esoknya matahari terbit. Sang raja ke luar //

/29/ Ki rangga lantas bertanya kepada penjaga pendapa: "Hai penjaga, semalam siapa yang tidur di tiang sebelah timur laut?" Penjaga pendapat menjawab: "Bagus Asrah yang selalu tidur di situ, tidak pernah mau pindah tempat dari tiang sebelah timur laut". //

III. SINOM

/1/ Ki rangga berkata: "Panggillah Asrah segera agar datang di hadapanku". Panakawan kecil segera memanggil Asrah yang dijumpainya di tempat membuat teh kepatihan. Yang diutus berkata: "Bagus, anda dipanggil". Asrah terkejut dan berangkat segera //

/2/ Tiba di situ duduk menyembah menghadap sang raja. Raja bersabda: "Pisau penulis ini asahlah baik-baik dan ini pengasahnya". Bagus Asrah menyembah, lantas segera diterimanya. Bagus Asrah mengasah pisau penulis //

/3/ Selamanya tidak pernah mengasah dan menulis, hanya membiasakan membaca saja. Setelah selesai diputar lantas segera diserahkan alat penulis itu kepada ki rangga. Diterimanya lalu diamat-amati. Keinginan ki rangga terpenuhi //

/4/ Kemudian mengambil lontar, diberikan kepada Bagus Asrah disuruhnya menulis. Seraya menerima menyembah, akan tetapi sangat takutnya oleh karena tidak dapat menulis. Seandainya mengatakan tidak mampu, takut kepada raja. Maka dipaksalah menulis ha-na-ca-ra-ka //

/5/ Telah kehendak Tuhan, orang bodoh menjadi pintar jika kejatuhan wahyu Yang Maha Kuasa dan menjadi kehendak raja, terbuktilah sabda pendeta sakti. Gus Asrah selesai menulis, diserahkannya kepada ki rangga, lalu diterima. Ki rangga terharu //

/6/ Sebab tidak dapat menulis ternyata mendadak dapat menulis. Maka ki rangga bersabda: "Asrah, nanti ikutlah Kertijaya menjelajahi desa-desa, saya beri alat penulis". Bagus Asrah menerima permintaan itu //

/7/ Ki rangga segera menyuruh memanggil Kertijaya. Yang diutus segera berangkat dan telah bertemu dengan Kertijaya. Utusan berkata: "Ki Kertijaya, anda dipanggil raja". Kertijaya segera berangkat sampai di hadapan duduk menyembah //

/8/ Ki rangga bersabda: "Kertijaya Asrah ini ajaklah jika kau pergi meninjau desa-desa. Kertijaya menyembah sanggup. Sang raja masuk ke kraton. Segenap yang menghadap telah bubar pulang //

/9/ Keesokannya ki Kertijaya bersama Bagus Asrah dan segenap rekan-rekannya pergi menjelajah meninjau desa-desa di lingkungan Basuki. Selesainya mendaftar segera pulang. Ki rangga tidak dikatakan //

/10/ Waktu itu ki rangga dikelilingi para mantri, kerabat dan para pemuka, penuh berderet-deret dihadapannya. Kyai Suradiwirya kerabat misanan sang raja, dianggapnya sebagai saudara tua. Ia menjadi patih di Panarukan //

/11/ Adik Suradiwirya bernama Babah Pethik. Saudara penengahnya Babah Bangsan, yang bungsu Babah Kekong, sangat bodoh. Uang satu real pun tidak tahu, jika memelihara ayam bertelur 4 butir, bertelur lagi menjadi lima tidak rela //

/12/ Perasaan hatinya siapakah gerangan yang mencurinya. Kemarin lebih dari lima, diambil sebutir oleh pencuri. Barangkali dicuri isteri saya si Keparat. Dicarinya disarang dan dicampakkan isterinya, telur lima butir hancur luluh bercampur tanah //

/13/ Adapun ki Suradiwirya badannya tinggi besar, kulitnya kuning, pandai dan ahli sastra, pandangannya tajam. Jarang orang yang menyamainya. Tahu sebelum terjadi. Tebakannya tidak meleset. Apapun tidak menyamai Suradiwirya //

/14/ Sang raja sangat sayang kepada Suradiwirya. Belum lagi mengucapkan kata-katanya, ki rangga telah bersabda: ''Kakak, saya bertanya, berita yang saya dengar dari luar katanya puteri Sumenep sangat cantik''. //

/15/ ''Termashur dan terkenal, di seluruh dunia tiada tara. Kata orang cantiknya bukan kepalang. Kalau benar seyogyanya kakak melamarlah nanti. Bawalah mas permata dan jangan ketinggalan uang seperahu. Bagaimana pendapat anda ? //

/16/ Ki patih Suradiwirya menjawab agak lembut: ''Terserah kemauan ki rangga. Apa yang dirisaukan. Sudah adatnya raja mendampingi puteri cantik''. Ki rangga menyambung: ''Kalau saya ditolak oleh Kangjeng Panembahan bagaimana ?'' //

/17/ Ki Suradiwirya menjawab: ''Jangan berhati bimbang. Dalam hati terasa bahwa tuan kelak memperisteri puteri cantik. Nama tuan meningkat. Kelak menjadi tumenggung. Ki rangga berkata: ''Siapakah yang diutus? //

/18/ ''Sebaiknya yang pandai berbicara. Jangan memalukan. Tetapi menurut pandangan saya tidak ada mantri yang pantas kecuali kakak sendiri. Dan lagi Kerti-

/5/ Raja bersabda: "Suruhlah mereka segera masuk". Jaga saketheng cepat-cepat memanggil utusan. Sampai di luar bertemu dan berkata: "Silakan kyai, telah dipanggil oleh raja" //

/6/ Kyai Suraadiwirya bertiga dengan mantrinya masuk ke balai penghadapan. Maka sang raja bersabda: "Patih Pulangjiwa, sambutlah utusan yang baru datang. Ki patih segera menyampaikan selamat datang //

/7/ Adik, silakan duduk dengan kanda. Ki Suradiwirya segera duduk dan menyampaikan sembah, berjajar dengan ki patih Pulangjiwa. Maharaja bersabda: "Selamat datang Suradiwirya". //

/8/ Diutus apakah gerangan oleh ananda rangga Basuki / Suradiwirya menjawab: "Ya, hamba diutus oleh abdi tuan rangga Basuki. Yang terdahulu menghaturkan sembah". //

/9/ "Yang kedua membawa surat untuk dipersembahkan sang raja, sebab memberanikan diri menyampaikan sebuah peti dihaturkan kepada paduka raja. Maka surat diminta dan telah dibaca dalam hati //

/10/ Isi surat telah dimaklumi. Hati sang raja merasa lega. Ibarat air samudera besarnya, yang tawar datang bersama berpadu dengan perasaan hati sang raja. Peti lalu diminta //

/11/ Raja bersabda: "Patih Pulangjiwa, ki Suradiwirya bertiga dengan mantrinya uruslah baik-baik. Tempatkan dirumahku, jangan sampai tidak terutur" //

/12/ Patih menyanggupi. Raja bubaran masuk ke keputrian seraya membawa surat, bersemayam di peraduan emas berkilau bersama dengan ratu puteri cantik //

/13/ Sabda sang raja: "Inilah surat dari rangga Basuki beserta sebuah peti berisi harta kekayaan. Maksudnya melamar ananda puteri //

/14/ Peti dibuka, berisi seperangkat pakaian wanita dan perhiasan. Raja dan ratu sangat gembira berkenan di hati. Sang puteri digandengnya //

V. KINANTHI

/1/ Raja yang ada diperaduan tidak diceritakan. Tersebutlah esok harinya. Raja ke luar dalam penghadapan di pendapa. Segenap mantri lengkap //

/2/ Ki patih berada di depan bersama-sama dengan segenap putera. Patih Suraadiwirya, Kertijaya dan Wangsengsari menghadap sang raja. Raja bersabda //

/3/ Kepada Suradiwirya: "Inilah jawabanku. Sampaikan surat ini kepada ananda rangga Basuki bersama keris dan perlengkapannya serta doa saya". //

/4/ Ki Suradiwirya maju seraya membungkuk-bungkuk. Sampai dihadapan duduk dan menyembah, menerima keris hadiah dan surat. Mundur sambil berjongkok pantas sekali //

/5/ Membungkuk, menyembah dan berkata: "Pesan raja telah selesaikah?" Baik Suradiwirya. Hendaknya segera datang nanti. Datanglah, jangan terlalu lama". "Ya, baiklah sang raja". //

/6/ Ki Suradiwirya telah mundur dari hadapan raja, bertiga bersama mantrinya. Perjalanannya telah sampai di Kalianget. Semua naik ke perahu //

/7/ Jangkar telah diangkat, layar dibentangkan angin pun datang. Perahu berjalan lancar menjelang wilayah

Basuki. Selang beberapa lama lalu sampai. Jangkar dibuang dan segera naik //

/8/ Tiada antara lama telah sampai di alun-alun. Disanalah sang raja sedang dihadap para mantri. Maka Suradiwirya. Lalu segera dipanggilnya //

/9/ Ki Suradiwirya datang cepat-cepat. Sampai di hadapan lalu duduk. Oleh karena lebih tua ia mengucap salam. Ki rangga menjawab: wangalaikum salam. Selamat datang //

/10/ Ki Suradiwirya telah menyerahkan surat raja serta keris seperangkatnya. Segera telah diterimanya. Ki rangga sangat berterima kasih / memperhatikan keris yang manis itu //

VI. DHANDHANGGULA

/1/ Maka pada waktu itu ki rangga membuka surat, dibaca di dalam hati. Isi surat: "Inilah surat saya Panembahan sumenep Tirtakusumaningrat, beserta doa saya hendaknya sampai kepada ananda sangga Suraadiwikrama di Besuki. Maksud surat jawaban //

/2/ Saya telah menerima surat ananda. Isi surat bermaksud melamar. Dan anda telah mengirimkan pakaian serta perhiasan wanita dan uang seperahu. Saya berterima kasih. Bersama ini saya berikan sebilah keris dan perlengkapannya. Jangan terlalu lama, datanglah anda segera //

/3/ Ki rangga memaklumi. Hatinya sebesar bukit setelah mengetahui isi surat. Desakan hatinya ingin cepat-cepat sampai di Sumenep, segera bertemu dengan sang puteri. Maka ki rangga bubaran masuk ke Kraton. Yang diajak tidak lain hanya ki Suradiwirya yang selalu ditanya. Yang samar dan jauh menjadi jelas //

/4/ Maka ki rangga menanyakan kepada Suradiwirya bagaimana baiknya. Kapan seyogyanya agar perjalanan itu enak, hendaknya jangan sampai memalukan, agar tidak sulit di belakang hari oleh karena menghadap raja. Saran Suradiwirya: sebaiknya memberitahukan kepada Mayor Buni dan Paman //

/5/ Mayor Tyanpit serta Gembong dan adik tumenggung Bangil minta benda-benda upacara penganten dari sana yang serba indah, tiada yang menyamai di Madura. Ki rangga berkenan di hati mendengar usul ki Suradiwirya. Lantas segera menulis surat ke Gembong, Bangil dan Surabaya. Selesailah menulisnya //

/6/ Surat telah dikirimkan yang dibawa oleh utusan. Jalannya bergegas-gegas. Maka utusan telah sampai di tempat tujuan. Tersebutlah ki rangga memanggil Demang Alus, yang diminta menyediakan alat-alat, beras, sapi dan ayam //

/7/ Dan harap kakanda menyediakan beras, sapi dan telor, itik serta segala hal. Ki patih menyanggupi. Raja bubar penghadapan, semua yang menghadap pulang. Maka yang diutus datang membawa segala barang upacara yang tampak. Yang kurang agar ditanyakan //

/8/ Maka sang patih sering mengumpulkan segala macam bahan mentah. Semua telah lengkap. Esoknya ki rangga melakukan penghadapan. Ki rangga berkata lembut kepada ki patih Demang Alus: "Paman tinggallah menjaga rumah. Wiradipura dan seluruh punggawanya yang mengiringkan //

/9/ Dan para mantri mengiringkan, terdiri dari kaum muda. Yang menjadi manggala para mantri muda, adalah Ki Wiradipura. "Kakak Penarukan, terserah anda bagaimana mengatur mantri-mantri itu". Semua telah siap.

Perahu-perahu muatan telah diatur. Semua telah dimuatkan //

/10/ Tenggelamnya matahari berganti dengan malam. Fajar pagi semua terang-benderang. Sang raja segera berangkat, telah naik ke perahu. Bagus Asrah tidak ketinggalan, demikian pula para kerabat pria-wanita telah naik ke perahu. Angkat jangkar dan membentang layar. Meriam dipasang berdentum tiga kali, pertanda telah bertolak //

/11/ Lingkungan susukan besar dan Gembong telah dilalui. Tiba di Kalianget membunyikan isarat, suaranya berdentum tiga kali, yang dijawab dentuman meriam dari darat. Sang panembahan memerintahkan menjemput barisan dari kota sampai dipenyeberangan //

/12/ Berbondong-bondong barisan pengawal. Bendera merah berderet dengan yang sewarna. Bendera kuning berjajar dengan kuning. Merah muda bersama-sama merah muda. Riuhnya barisan tidak terkalahkan. Maka ki rangga naik ke darat. Segenap kerabat dan para mantri tidak ketinggalan. Ki rangga naik kereta //

/13/ Maka telah sampai di negeri Sumenep, ditempatkan di kediaman pangeran. Pangeran Kornel begitu amat sayangnya kepada ki rangga Basuki, seperti saudara kandung saja. Tidurpun bersama. Maka tersebutlah utusan datang mengemban perintah raja diperuntukkan ki rangga //

/14/ Utusan berkata: "Gusti, mohon hendaknya tuan terima perintah ayahanda raja. Kehendak ayahanda besok berkenan minta lamaran, berangkat dari Kepatihan". Ki rangga berkata: "Baiklah, saya siap tidak menolak kehendak raja. Saya datang mengikuti perintah".

/15/ Tidak terkatakan utusan telah berpamitan. Maka matahari tenggelam hari berganti malam. Ki rangga ber-

bicara dengan patih Suradiwirya; "Oleh karena besok raja berkenan minta lamaran, bagaimana pendapat anda?" Ki patih menjawab: "Baik, apa yang dikhawatirkan?" //

/16/ Malam tidak diceritakan, hari telah berganti pagi. bersama terbitnya matahari barisan telah siap berkelompok-kelompok. Tersebutlah bermacam-macam benda upacara diatur berderet-deret: kijang mas, ardawalika, sawunggaling, banyak dalang, banyak pantra, kacu mas, paidon, bokor mas dan kendi berhias dari mas //

/17/ Maka dua orang gadis pembawa lamaran naik tandu yang puncaknya diperada, berhias kain cindai ungu, berkain cindai dasar hijau, memakai kemben jingga bertepi polos. Baju mas bertabur permata. Anting-anting yang berpenunggul permata indah, bersunting bunga dari mas //

/18/ Delima yang berbuah emas berbiji permata, pisang berpucuk jingga berdaun limaran, tempat uang dua ribu reyal yang dipisah-pisahkan 200 buah, ditempatkan di talam mas, dibawa oleh gadis cantik berkain songket dan memakai kemben hijau gadung serta berbaju kuning bertabur permata yang bersinar berkilauan //

/19/ Kain sutera tapak empat dalam tiga warna: merah, merah muda dan kuning. Karena banyaknya kain yang halus-halus sampai tidak dapat dilukiskan. Kalung, gelang, jamang, subang permata memancar. Tiada terlukiskan indahnya upacara. Buah-buahan: manggis, kwini berjajar. Duren sederet dengan salak //

/20/ Langsep sebaris dengan menteng, sirsak sederet dengan nangka, sentul sejajar dengan kecapi. Barisan pasukan berkuda dengan serdadu. Meriam pertanda telah berbunyi tiga kali, menandakan bahwa telah bergerak

mengelilingi kota. Di alun-laun berputar tiga kali lalu masuk ke kraton //

/21/ Semua orang kagum malihatnya benda-benda upacara yang indah-indah. Diantaranya berkata demikian: ''nanti kalau daya menikahkan anak perempuan saya, minta lamaran seribu bungkus''. Rekannya menyahut: ''Ya, nanti berbesan dengan saya, kubungkuskan tahi''. //

/22/ Tatkala raja dan raja puteri menyaksikan dari pendapa dalam, hatinya sangat gembira. Pada saat itu beliau bermaksud bersantap bersama di pendapa bersama-sama dengan para pangeran, adipati, tumenggung, mantri, syahbandar dan Daeng Mandar //

/23/ Tatkala sedang bersantap, salah seorang mantri Basuki bernama Suradiwangsa membawa pengawal namanya Pak Pitrah, berumah di Blimbing. Hatinya bangga mempunyai majikan Suradiwangsa. Sifat Suradiwangsa bila menyuruh temannya, kalau tidak cepat-cepat tidak suka //

/24/ Lalu mencela dan memaki-maki. Waktu itu semua orang sedang makan. Pak Pitrah tidak ikut makan. Diajak-ajakpun tidak mau. Hatinya telah kesal terhadap Suradiwangsa. Suradiwangsa mendengar, menoleh dan memaki-maki. Pak Pitrah dimaki-maki oleh karena tidak mau makan //

/25/ Tidak lama Suradiwangsa telah selesai makan, bermaksud buang air. Pak Pitrah mengikuti di belakangnya. Orang-orang belum selesai makan. Pak Pitrah lantas menusuk majikannya ki Suradiwangsa waktu sedang jongkok buang air. Suradiwangsa mengaduh diserang Pak Pitrah. Pak Pitrah lantas mengamuk. Orang-orang yang makan kacau-balau //

/26/ Serang-menyerang tak tahu kawan. Di pendapa hanya Ki Wiradipura serta pengawalnya yang tetap tinggal tidak diterjang keganasan. Lainnya jatuh berserakan. Pak Pitrah telah nekad bertaruh nyawa. Mengamuknya gentayangan ke kiri-kanan. Mengamuk ke utara di timur kacau //

/27/ Lama-kelamaan mengamuknya, maka ada seorang mantri di Sumenep berlindung di balik tiang di tempat gelap. Pak Pitrah tidak melihatnya. Begitu lewat di hadapan mantri ia ditusuk dari belakang tembus ke dadanya. Pak Pitrwah tewas. Mantri Suradiwangsa pun telah meninggal. Yang tewas tujuh orang //

/28/ Tewasnya Pak Pitrah tidak terkatakan. Semuanya telah bubaran. Tersebutlah Bagus Asrah yang telah berumur delapan belas tahun, belum dapat mengukur diri benar dan tidaknya. Tatkala itu Bagus Asrah tergoda iblis, tidak sadar akan baik buruk dirinya //

/29/ Berbuat menyeleweng dengan abdi perempuannya pangeran Kornel. Pengasuh itu ditanyai oleh tuannya. Ki rangga sangat marah, tetapi malu mengatakan kepada orang lain. Yang terpikirkan hanyalah pangeran Kornel, saudara iparnya. Kemarahan hatinya ditahan-tahan. Maka ki rangga memanggil //

/30/ Ki Suradiwirya telah datang di hadapan ki rangga. Bicaranya berbisik-bisik. ''Kakak, saya memberitahu karena hati adinda sangat malu, disebabkan Asrah berbuat tidak senonoh dengan abdi pengasuh pangeran Kornel. Ayoh, bunuhlah Asrah, buanglah ke laut''. //

/31/ Maka ki patih yang telah tahu akan hal yang belum terjadi, penglihatannya tajam. Hatinya sangat merasa kasihan, tetapi sangat takut kepada ki rangga. Segera menjawab sanggup. Ia segera ke luar memanggil Asrah bersama

seorang pengiring, disuruhnya mendahului pulang ke Panarukan //

/32/ Pesanku kepadamu Asrah, jika kamu telah sampai di Panarukan, jangan menampakkan diri kepada raja. Bersembunyilah baik-baik, sebab kau terkena salah oleh tuanmu. Pergilah cepat-cepat, jangan berhenti di jalan. Asrah segera menyembah mundur dan berpamitan //

VII. DURMA

/1/ Di jalan tidak terkatakan. Asrah telah sampai di kali, segera naik perahu bersama punakawan. Setelah berlayar lalu sampai di Penarukan. Kembali diceritakan //

/2/ Ki Suradiwirya menghadap rangga Basuki. Ki rangga bertanya: "Bagaimana kakak, sudah dibunuhkah Asrah?" Ki patih menjawab bahwa telah dihabisi //

/3/ Perasaan ki rangga telah puas setelah mendengar bahwa Asrah mati. Tersiar di kalangan orang-orang Sumenep bahwa si Asrah telah mati, dilemparkan ke sungai. Maka tersebutlah lama kelamaan ki rangga //

/4/ Telah pulang kembali ke negeri Basuki bersama seluruh balatentara, kerabat dan para mantri. Ki patih Panarukan pun telah bubaran. Semua tidak ada yang tertinggal //

/5/ Maka selama Bagus Asrah tinggal di Penarukan ia mengiringkan ki patih. Setiap hari melayani. Ki patih sangat kasihan melihatnya //

/6/ Pada suatu waktu ki rangga Basuki datang di Penarukan. Bagus Asrah disuruhnya bersembunyi di tempat yang rumit, di rumah persajian bersama pengasuh kuda dan gajah //

/7/ Tidak diceritakan Nyi Rambitan mendengar bahwa anaknya mati dilemparkan ke laut. Sebabnya berbuat serong dengan abdi wanita pangeran kornel. Air matanya berlinang ke luar //

VIII. MIJIL

/1/ Nyai Rambitan menangis mengaduh-aduh. "Aduhai Asrah anakku, tidak menyangka aku jadi begini. Waktu akan berangkat hatiku telah merasa". //

/2/ Bahwa akan berpisah denganku. Ke mana tempat mencarimu anakku. Aku tidak kuasa mencarimu di dalam sungai, apa dayaku". //

/3/ Siang malam Rambitan menangis. Yang dirasakan di hati tidak lain hanya anaknya. Tidak mau makan dan tidur. Sambil mengerut kaki, tangisnya mengharukan. //

/4/ Apa dayaku, ditinggalkan anak, ya Tuhan. Hanya kaulah yang kuharapkan, kelak yang kan kuikuti. Asrah anakku, tidak kasihankah kepadaku?" //

/5/ "Anakku Saleh, tidak sayangkah kepada kakakmu. Carilah mayat kakakmu ke pantai di sebelah timur ini. Jika ketemu bawalah pulang segera". //

/6/ Tidak terkatakan yang menangis sangat prihatin. Tersebutlah sekarang ki patih Suradiwirya. Bersamanya Bagus Asrah tidak ketinggalan selalu diajak menghadap ke Basuki //

/7/ Disuruh membawa tempat sirih. Tetapi tidak menampak dekat. Lama-kelamaan disuruhnya mendekat di hadapan ki rangga. Pada saat itu sang raja dalam penghadapan lagi //

/8/ Para mantri dan kerabat raja lengkap. Ki patih Basuki dan ki patih Suradiwirya pun dihadapannya. Semua lengkap //

/9/ Lama-kelamaan raja melihat Bagus Asrah di belakang ki Suradiwirya, seraya membawa tempat sirih ki patih. Ki rangga jelas melihatnya dan berkata //

/10/ "Kakak Suradiwirya, bukankah saya perintahkan membunuh anak itu, mengapa masih ada? Apa maksud kakak? Saya tidak mengerti maksudmu. Ki patih menjawab: //

/11/ Ya, kakanda mohon maaf karena anak ini tidak mati. Sebabnya menyrut perkiraan hamba sebenarnya kelak akan menjadi manusia paling utama. Sebaiknya dipilih dan dipersiapkan //

/12/ Marilah diperhatikan saja kelak barangkali jauh dari ramalam. Menilik langkah dan tindakannya, telah tampak jelas, serta rasa perasaannya mengatakan kewaspadaan //

/13/ Lagi pula kika manusia merusak sesama berarti manusia jahat, hukumnya dinyatakan jahat. Kalau berbuat kebajikan terhadap sesama niscaya pada akhir kelaknya akan selamat //

/14/ Pada saat ki rangga tidak memandangnya tatkala mendengar kata ki patih, karena merasa salah. Maka kata ki rangga kepada patih: "Baik, kakanda, Asrah saya minta" //

/15/ Patih Suradiwirya menjawab lembut: "Baiklah". Maka bubaranlah ki rangga dengan semuanya. Ki patih lantas memandang Bagus Asrah, disuruhnya mengiringkan raja". //

/16/ Asrah menyembah ki Patih: ''Baik, terima kasih''. Segera mengikuti langsung mendatangi ibunya. Maka ibunya melihat segera menghampiri. Memeluk dan berlinang air mata //

IX. MASKUMAMBANG

/1/ Tersebutlah Nyai Rambitan menangis dan mengaduh: ''Aduhai anakku, aku kira kau telah mati''. //

/2/ ''Tidak mengira bertemu lagi denganmu. Kabarnya kau mati. Beribu syukur kau masih hidup''. //

/3/ ''Rasa hatiku seakan-akan memperoleh emas sebesar bukit. Siang dan malam saya menangis. Hanya kaulah yang tampak''. //

/4/ Bagus Asrah ikut menangis mendengar keluhan ibunya yang amat kasihan. Lantas ia berkata //

/5/ Pikiran ibu jangan berlarut-larut lagi. Segala langkah gerak makhluk atas kehendak Allah, oleh karena juga diciptakan oleh Tuhan //

/6/ Tidak terkatakan lagi yang sangat prihatin, lama kelamaan Asrah disuruhnya kawin, tetapi belum mau kawin //

/7/ Maka ia suka melatih diri, dengan jalan mengurangi makan dan tidur. Mohon anugerah Tuhan //

/8/ Telah sampailah kehendak Tuhan. Sakit dan ajal tak dapat dihindari. Maka ia memperoleh jodoh //

/9/ Bagus Asrah telah kawin dengan anak Pak Supiyah, bernama rara Sadiyah //

/10/ Demikianlah, tersebutlah sekarang Pak Supiyah. Ia kelahiran Sumenep. Desanya di Parendhuwan //

/11/ Adapun Bok Supiyah kelahiran Prabalingga, anak mantri gedong tumenggung Jayalelana //

/12/ Asal mulanya kelahiran Banyuwangi. Lalu pergi merantau lurus ke arah barat, sampai di hutan Prabalingga //

/13/ Tujuh orang rekannya dari kerabat sendiri. Beristirahat dan sama-sama membicarakan membuka hutan itu, yang kemudian menjadi negeri Prabalingga //

/14/ Tersebutlah, anak Pak Supiyah empat orang, yang sulung perempuan bernama Supiyah //

/15/ Anak kedua perempuan bernama Gendhuk. Yang ketiga laki-laki bernama Urip. Terakhir rara Sadiyah //

X. PANGKUR

/1/ Demikian yang diceritakan. Ki rangga Basuki setelah kawin dengan putri itu, pangkatnya dinaikkan menjadi tumenggung di Puger. Yang menjadi patihnya Surawijaya //

/2/ Akan tetapi masih tinggal di Basuki, tidak mau pindah ke Puger. Adapun di Bandawasa masih berupa hutan belukar. Waktu itu masih di bawah wilayah negeri Puger. Sang raja saat itu //

/3/ Menerima penghadapan di pendapa / Segenap mantri lengkap mengelompok. Diceritakan bahwa patih Demang Alus telah meninggal, digantikan oleh puteranya: Wiradipura, yang sedang dihadapan raja //

/4/ Bersama dengan ki patih Suraadiwirya. Mereka berada di depan. Para kerabat lengkap. Maka beliau berkata kepada ki patih Suradiwirya: "Kakak patih, saya ingin membuat kota baru". //

/5/ Adapun yang saya maksudkan agar membangun kota di hutan Bandawasa empat orang menteri. Ada pendapat anda dan bagaimana sebaiknya. Jawab ki pati Suradiwirya agak pelan //

/6/ Ya doa kakanda. Empat orang mantri tersebut tiada gunanya, tidak akan menyelesaikan tugas itu. Sang raja bersabda: "Ya, bagaimana sebaiknya?" Ki patih Suradiwirya sudah tahu akan petunjuk amanat Tuhan //

/7/ Mengetahui sebelum terjadi. Maka ki Suradiwirya berkata: "Tidak lain Asrah itulah menjadi pimpinan kerja. Meskipun muda ia mampu melakukan tugas raja. Dan hendaknya disertai empat orang mantri yang mengikutinya". //

/8/ Usul telah diterima. Ki patih Suradiwirya segera menyuruh agar memanggil Bagus Asrah supaya menghadap. Bagus Asrah telah datang, duduk dan menyembah. Ki tumenggung bersabda: "Silakan kakak memerintahkan //

/9/ Dan hendaknya diberi julukan Astrataruna, berpangkat mantri muda. Maka Bagus Asrah telah diperintahkan oleh ki patih". Asrah, terimalah perintah raja". //

/10/ Sekarang ini kau diberi anugerah raja: pangkat mantri muda dengan julukan Astrataruna. Dan anda diutus oleh sang raja agar membuka hutan lebat di Bandawasa bersama empat orang mantri //

/11/ Bangunlah kota. Untuk tempat kediaman pilihlah yang baik. Nah, berangkatlah". Astrataruna menyembah,

bersujud di kaki tumenggung. Lalu bersujud kepada ki patih. Mundur seraya menyembah //

/12/ Langsung mendatangi ibunya, minta pamit mengatakan bahwa diutus raja membuka hutan besar. Ibunya sangat gembira. Mohon kepada Tuhan Yang Maha Besar agar selalu selamat //

/13/ Diceritakan, selama itu Nyi Rambitan mengurangi makan dan tidur. Yang dipikirkan hanya anaknya. Dimohonkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar anaknya kelak turun-temurun menjadi orang besar //

/14/ Tidak terkatakan maka terebutlah Astrataruna telah berangkat bersama empat orang mantri: Puspadriya, Jatirta, Wiratruna dan Jiwatruna. Bersama rekan-rekannya mereka telah membabad jalan //

/15/ Tersebutlah, lamanya membabad jalan 4 hari. Sampailah mereka di Bandawasa. Membuat pondok di sebelah timur kali, letaknya di arah barat daya makam Demangan //

/16/ Tatkala itu masih ada sisa-sisa peninggalan desa lama, yang baru ada penghuninya dua, tiga atau empat orang. Yang ada desanya di sebelah utara, yaitu Balingseran, Tamban, dan Ledhukbendera //

/17/ Di sebelah barat kota adalah Selakambang, Selalembu. Di sebelah timurnya: Tenggarang, Pekalangan, Wanasri, Jurangjero, Tapen, Prajegan, Wanabaya. Yang di sebelah selatan adalah //

/18/ Senthong, Bunder, Biting, Patrang, Baratan, Jember dan Rambi, Puger, Sabrang dan Menampuh, berbatas Kendhang Keting. Penghuninya terhitung 500 orang: gagah, jompo, balu, janda, janda kembang dan duda kembang //

/19/ Tidak terkatakan banyaknya desa-desa. Tersebutlah ki Astrataruna yang membabad untuk kota. Ia pindah ke utara. Kali Belindhungan di sebelah selatan dan kali Grewengan di sebelah utara. Kali Kijing di sebelah barat //

/20/ Tata kota telah diatur. Alun-alun seluas empat bahu. Tempat kediaman di sebelah utara menghadap ke selatan. Di sebelah barat masjid lurus menghadap ke timur. Di utara bukit Kretek bagian barat. Gunung Raung di sebelah timur //

/21/ Pekerjaan itu telah selesai. Rumah dipindahkan ke Basuki, menghadap ke timur dan barat. Yang tengah rumah panjang. Ki Tumenggung kalau ke timur yang di selatan. Di tengah balai panjang. Menghujung sampai di pendapa besar //

/22/ Semua rumah tinggal dan alun-alun telah siap. Ki Astrataruna banyak kerabatnya yang pada ikut membabad hutan lebat. Tidak terkatakan, maka ki tumenggung telah berdiam //

/23/ Di Bandawasa, sebab banyak kerabat mantri yang turut bertempat tinggal di Bandawasa itu, jumlahnya tidak terkatakan. Maka Astrataruna pangkatnya dinaikkan menjadi juru tulis gedong //

/24/ Lama-kelamaan pekerjaannya terpakai. Pangkatnya naik menjadi mantri pemuka merangkap jaksa negeri. Yang telah selesai baru separuhnya. Ki Surawijaya masih tinggal di Puger //

/25/ Sang raja tidak diceritakan. Setelah lama ki tumenggung meninggal dimakamkan di Bangil. Digantikan oleh Dipati Bangil, puteranya. Sebab ia diambil anak oleh ki tumenggung. Ia yang diangkat menjadi tumenggung //

/26/ Dengan gelar Suryadiningrat, berkedudukan di Bandawasa. Maka dikatakan Astrataruna oleh ki tumenggung jabatannya diangkat menjadi patih negeri, bergelar Kertanegara //

/27/ Sedangkan golongan kerabat, mereka diangkat patih dalam, yaitu Reksanagara, mantri ki Puspadriya. Jaksa Wirareja itu telah digantikan oleh ki Malangkarsa, pengulu Gurumaradi //

/28/ Tidak dikatakan, tersebutlah patih Puger Surawijaya meninggal, digantikan oleh ki patih Reksanagara menjabat sebagai patih Puger. Patih Puger tidak disebut, maka tersebutlah ki tumenggung //

/29/ Kira-kira menjabat selama lima tahun, ki tumenggung Suryadiningrat dinaikkan pangkatnya menjadi Adipati Basuki. Yang menggantikan jabatan ki tumenggung adalah yang menjadi cikal-bakal, yaitu patih Kertanegara //

/30/ Waktu menjadi patih pun, ucapannya telah pasti, tidak mungkin berubah. Patih Alus dan patih Suradiwirya keduanya orang-orang yang paling unggul. Ucapannya tidak meleset. Durmanya yang diberikan //

XI. DURMA

/1/ Maka semenjak ki patih menjabat negeri Bandawasa aman dan makmur. Tanaman menjadi. Padi satu med seharga tiga suku, naik jadi satu real //

/2/ Kopi seharga lima suku tidak menawar. Tidak terkatakan maka yang tersebut negeri Puger dan negeri Bandawasa, sama-sama maju sendiri kepada bupati Basuki //

/3/ Waktu itu negeri Puger kedatangan musuh. Pemberontakan besar. Pemimpinnya bernama Arya Galedhak. Segenap mantri Puger takluk semua //

/4/ Dan seluruh orang desa takluk. Tinggal orang-orang Mandar yang tidak takluk kepada pemberontak. Maka balatentara pemberontak sampai di alun-alun. Mereka segera memerintahkan bertindak. Suara orang riuh //

/5/ Patih Reksanegara terkejut mendengar sorak-sorai di luar. Ki patih mengutus menengoknya, apa yang terjadi di luar. Utusan segera menengok ke luar //

/6/ Di alun-alun banyak orang berjejal bersenjata lengkap. Utusan segera masuk ke dalam puri, melaporkan kepada ki patih bahwa musuh datang. Semua mantri takluk //

/7/ Wiraseca, Nalaseca, Kertaleksana, Abdurrasid yang menjadi kepalanya. Sedangkan pemimpinnya adalah Arya Galedhak. Orang-orang desa turut semua //

/8/ Ki patih terkejut. Ia memerintahkan memukul pertanda. Bedug, kentongan terus menerus dipukul, keras-keras, berulang-ulang. Tetapi tidak ada orang datang. Yang datang hanya orang Mandar kira-kira dua puluh orang. Bermaksud melawan //

/9/ Maka ki patih berdandan akan melawan. Tetapi ditahan-tahan oleh isterinya. Nyonya patih menangis. Engko jangan ke luar, pemberontak banyak. Mereka bukan musuhmu. Mari engko mengungsi //

/10/ Mengungsikan hidup ke seberang. Ki patih ikut menangis. Dasar sangat takut. Kata-kata isterinya rupanya benar. Betapa kuatnya seorang menghadapi musuh besar yang datang //

/11/ Orang Mandar lantas berkata kepada ki patih: "Kyai, jangan menuruti perkataan orang perempuan tempatnya penakut. Kalau laki-laki menuruti kata isteri //

/12/ Di dalam hal peperangan, laki-laki akan sial jadinya. Mari, saya saja berilah ijin melawan bersama rekan saya ini, kyai duduk di sini saja dengan isteri //

/13/ Ki patih sangat malu, tetapi takutnya bukan kepalang. Dalam hati ia berpikir. Apa dayaku. Kalau lari malu kepada orang, jikalau tidak lari saya pasti mati //

/14/ Lebih baik saya diam saja pura-pura takluk. Nanti apabila sudah berangkat ke Bandawasa berperang tanding dengan patih Kertanegara akan saya terjang dari belakang //

/15/ Lalu ki patih berkata kepada isterinya: "Nyonya, berlarilah dulu ke seberang dengan segala barang-barangmu bawalah semua. Nyonya patih segera pergi //

/16/ Tidak terkatakan kepergian nyonya patih Puger. tersebutlah pemberontak menyergap masuk ke pendapa. Ki patih sedang duduk. Pemberontak segera mendekati ki patih. Dipegang dua orang masing-masing sisi //

/17/ Serta diancam pedang terhunus, kiri kanan dan belakang. Arya Galedhak berkata kepada ki patih. Apa maksudmu patih? Ingin hidup atau mati. Kalau tidak takluk, mati //

/18/ Jawab ki patih minta dikasihi. Ya, Arya, berserah kehendakmu. Saya tidak mengelak. Mati-hidup terserah. Dan negara ini kuserahkan dengan dua belah tangan //

/19/ Arya Galedhak memerintahkan agar melepaskan pegangannya, oleh karena semua duduk maka Arya Galedhak melantik Kertaleksana menjadi patih perang //

/20/ Abdurrasid menjadi panglima perang pengawal kanan, Wirasentana. Pengawal kiri, Nalaseca di belakang. Di bagian muka ada barisan orong-orong //

/21/ Arya Galedhak berkata kepada ki patih: "Tinggallah kau menjaga negeri. Saya akan menyerbu ke Basuki. Bandawasa saya lalui." //

/22/ Jawab ki patih: "Ya, baiklah. Tidak terkatakan, tersebutlah lagi carik ki patih yang bernama Dulkasim. Ia menulis surat kepada ki patih Bandawasa. Surat telah selesai //

/23/ Surat telah dikirimkan. Tidak tersebut di jalan. Sampai di Bandawasa dihaturkan ki patih. Surat telah diterima ki patih. Isi surat telah dibaca //

/24/ Hendaknya surat ini dihaturkan di bawah telapak kaki gusti kanjeng patih Kertanagara, yang tinggal berkedudukan di kraton negeri Bandawasa //

/25/ Bersama ini hamba beritahukan bahwa negeri Puger sekarang kedatangan musuh besar. Segenap mantri di Puger pada takluk //

/26/ Adinda patih Reksanagara belum sampai maju perang telah disergap pemberontak. Ia ditangkap sehingga ia takluk. Besok akan bertolak menuju Bandawasa //

/27/ Ki patih telah selesai membaca surat. Muka seperti mengeluarkan api, merah membara, bulu mata kaku, ujung bibir bergetar. Berkata dengan lantang: "Pukullah kentongan segera". //

/28/ Kentongan segera dipukul, bunyinya bergema. Mantri, petinggi, demikian juga para kerabat. Ki patih Kertanagara telah mengenakan pakaian perang, akan berangkat menghadapi datangnya musuh //

/29/ Patih Kertanagara segera berangkat dengar segala persenjataan perang. Tambur dipukul. Gamelan dibunyi-

kan riuh, selompret meninggi. Bende bersuara keras sebagai pertanda perang //

/30/ Baris orong-orong telah diatur, pantas dilihatnya. Mantri di Bandawasa bergirang hati, seperti ingin segera berhadapan dengan musuh. Bende bersuara keras sebagai pertanda perang //

/31/ Di perjalanan tidak dikatakan. Sampailah di Desa Sumberpandan, keburu malam. Matahari tenggelam. para mantri menyarankan ki patih, seyogyanya disabarkan dulu //

/32/ Karena malam prajurit tidak boleh dibariskan. Sebaiknya kangjeng gusti istirahat di pesanggrahan. Esok pagi silakan sekehendak tuan. Ki patih menerima saran para mantri //

/33/ Maka berhenti satu malam di Sumberpandan. Malam tidak terlukiskan. Esok paginya fajar hari terang, matahari terbit. Terganggu datangnya utusan pembawa surat yang dihaturkan ki patih //

/34/ Surat telah dibuka, dibaca di dalam hati. Bunyinya: Bersama surat ini serta salam doa dari kakanda Arya Galedhak yang ingin mengatur agama //

/35/ Yang sedang bermukim di negeri Puger. Disampaikan kepada adinda Kertanagara patih Bandawasa. Bersama surat ini kakanda memberitahukan kepada adinda patih //

/36/ Bahwa besok pagi kakanda akan berangkat dari Puger ke Basuki, akan menertibkan agama di Basuki dengan melalui Bandawasa. Berhenti sebentar lalu berangkat lagi //

/37/ Tiada lain hanyalah, hendaknya adinda patih menyediakan jamuan hidangan bagi para mantri serta balatentara. Kalau untuk diri saya, maafkan, bila kakanda haus, air setetes pun jadilah //

/38/ Ki patih telah selesai membaca surat. Muka seperti ke luar darah, merah padam. Bulu mata kaku, ujung bibir bergetar. Lalu berkata kepada mantri tua //

/39/ Puspadriya, Wiratruna, Wangsapati, Setrawijaya dan mantri-mantri muda yang berjiwa satria. Semua ditanyai, setuju. Manis ucapan ki patih //

XII. DHANDHANGGULA

/1/ Demikianlah kakak Puspadriya, uwak Wiratruna dan uwak Wangsapati semua saya tanyai, apa yang seyogyanya diperbuat oleh karena akan kedatangan musuh besok. Jawab yang ditanyai: Seyogyanya hendaknya memilih medan yang rata dan longgar //

/2/ Menurut perasaan saya yang tepat untuk berperang tanding di Senthong, di sebelah selatan kali Gronggong. Lagi pula jika kekurangan barang mudah. Silakan, hendaknya dibangun pesanggrahan. Ki patih menerima saran para mantri. Lalu segera mundur membuat pesanggrahan di Gronggong //

/3/ Maka ki patih menyuruh Jayasetra menulis surat menjawab surat Arya Galedhak. Maksud saya hendaknya supaya tunduk. Janganlah bertanding perang. Besok hendaknya dapat ditangkap. Terserah kau bagaimana seyogyanya bunyi surat itu. Dan tulislah //

/4/ Surat kepada ki patih Basuki. Oleh karena bupatinya tidak ada hendaknya disampaikan kepada ki patih saja. Sampaikan pemberitahuan bahwa di Puger telah di-

kalahkan. Adapun saya tidak minta bantuan hanya saya harapkan berkah doanya paman patih //

/5/ Dasar Jayasetra trampil menulis surat, tanpa diajar sudah tahu, akan kias dan ibarat. Isi yang kasar atau haluspun telah dimaklumi Jayasetra. Demikian pula perasaan hati telah diketahuinya. Lalau ia menulis surat kepada ki patih Wiradipura. Bunyi surat itu //

/6/ Surat serta bakti dari putranda patih Kertanagara di Bandawasa hendaknya dihaturkan kepada ramanda ki patih Wiradipura di kota kadipaten Basuki. Setelah sembah sujud //

/7/ Bersama ini memberitahukan bahwa di Puger dikalahkan oleh pemberontak. Dan patihnya Reksanagara telah ditawan musuh, sehingga takluk serta seluruh punggawanya telah tunduk kepada pemberontak, yang besok akan ke Bandawasa //

/8/ Tiada lain saya hanya mohon belas kasih paman patih dan doa restunya. Sesungguhnya tidak minta bantuan. Nanti saya bila sudah, terserah kehendak paman patih. Adapun musuh sebanyak kira-kira 400 orang. Yang ditulis telah selesai, segera berangkat. Di jalan tidak dikatakan. Surat telah disampaikan kepadanya //

/9/ Surat telah dibuka oleh ki patih. Membacanya telah selesai. Ki patih sangat menyesalkan besannya takluk, padahal belum kalah. Meski sampai mati pun akan memperoleh kebahagiaan. Tak perlu pikiran diperpanjang karena kehendak Tuhan tidak dapat berubah. Maka tersebutlah //

/10/ Jayasetra telah menulis surat kepada Arya Galedhak. Isi surat itu: Salam taklim adinda patih bergelar Kertanagara yang tinggal di negeri Bandawasa, yang seyogyanya hendaknya disampaikan kepada kakanda Arya Galedhak //

/24/ Segenap punggawa kecilpun dikerahkan. Karena orang desa tidak tahu perang, jadinya mondar-mandir tidak teratur, mengumpul sekelompok-sekelompok. Adapun utusan patih telah mengetahui gerak-gerik musuh. Lantas mereka berkata menakut-nakuti bala tentara pemberontak. Sebagian hatinya terpengaruh akan membalik memihak Setrayuda //

/25/ Lalu ki Arya telah berganti pakaian. Destar latar putih jimat. Baju laken hijau, berkain parang rusak. Celana cindai dasar hijau. Segera menaiki kuda lalu berangkat. Maka Amongtaruna lantas pamit kepada Arya akan mendahului. Patih perang tidak mengijinkan //

/26/ Sambil berkata: ''Amongtaruna, jika anda benar-benar setia kepada ki Arya, serahkan kudamu itu''. Amongtaruna menjawab: ''Ya, marilah tukar kuda. Kenaikkan ki Arya saya tunggangi. Mereka telah saling tukar kuda, antara Amongtaruna dan Arya Galedhak. Amongtaruna segera melesat//

/27/ Di perjalanan tidak diceritakan, Amongtaruna telah sampai di hadapan ki patih. Ki patih berkata lembut: ''Bagaimana perjalanan?'' Amongtaruna melapor: ''Adapun tugas saya mengamat-amati musuh, ternyata jumlahnya lebih banyak tiada terhitung. Hati saya sangat gentar, takut melihatnya //

/28/ Barisan Bandawasa barangkali tidak mengimbangi. Jumlah pemberontak separuh lebih banyak dan lagi

seluruh punggawa Jember, Puger: mantri dan para pemuka semuanya takluk. Ki patih mendengar laporan itu menjadi marah sekali. Telinga seperti diiris, muka merah membara //

/29/ Selama ki patih marah, tidak ingat kepada yang memuji-muji lawan. Seperti segera sampai dihadapannya. "Amongtaruna, jika kau takut perang dengan mereka, segera pergilah memihak lawan". Amongtaruna sangat takut, merasa salah memuji lawan dan merendahkan gustinya. Seandainya berperang tanding //

/30/ Lalu memerintahkan segera mengatur barisan dan memukul gamelan, meniup selompret, memukul tambur dan bende. Segera lantas dipukul, mengaba-aba pasukan yang dibariskan, menghimpun bahaya mengancam. Ki patih memerintahkan kepada punggawanya: "Kalau maju perang jangan mundur setapak pun, teguhkan semangatmu". //

/31/ Demikian juga kalau ada mantri dan kerabat yang tewas dalam peperangan, segera undurkan jangan lapor kepada saya. Ingat, semua hendaknya berhati-hati. Tinggallah di tempat masing-masing. Yang di sayap kanan: Jayaleksana, Amongguna, Amongtaruna dan ki Puspadriya //

/32/ Wirakusa, Wiraleksana, Amtareja, Atmatruna, Jiwatruna, Jiwasari, Jatitirta, Tirtsari, Trawijaya, Trajaya, Tragena, Kertagati, Astramiruda, Kudareksa, Kudawigena, Ki Jasetra selalu bersama ki patih berada di sebelah kanan //

/33/ Yang menjadi perintis belakang: Wangsapati, Wangsaguna, Wiratruna, Wirasari, Mesatanukih, Mesaranu, Mesasura, Tirtaleksana yang berjajar dengan Wangsengsari serta para kerabat. Karena banyaknya para mantri dan kerabat tidak terhitung jumlahnya. Demikian pula ada yang menjaga kraton //

/34/ Nyai Purwadireksa dan Nyai Anggawangsa menjaga Nyai patih di dalam kraton. Kedua mantri perempuan itu sangat berani. Seandainya diijinkan tentu ikut maju perang bersama-sama dengan yang berperang tanding. Inginnya ke medan perang. Baru mendengar suara senapan, keduanya tersentak kaget //

/35/ Ada lagi seorang abdi wanita bernama Nyi Jiwa, yang begitu berani, tetapi sekarang bingung. Pada saat perang berkorbar, bunyi senjata bersahut-sahutan. Semua duduk di Panirat, ia telah lari ke dapur. Musim kemarau tidak hujan, tetapi seluruh halaman puri basah tersiram kencing Bok Jiwa //

/36/ Jika lari ke utara berceceran seperti garis jalur yang putus. Kencing menyemprot meratai seluruh bagian utara. Bila lari ke selatan jalur tidak putus, meluap rata oleh kencing Nyi Jiwa. Banyak orang tidak tahan bau pesing. Ada yang berkata tidak takut musuh tetapi takut kencing Bok Jiwa //

/37/ Jika nanti masuk ke puri, mari kawan kita antarkan ke Pak Takrim suaminya biar disumbatnya. Padahal Pak Takrim turut berperang. Bok Jiwa tersentak makin sangat takutnya. Hujan batu deras merata di puri oleh kotoran Bok Jiwa //

/38/ Maka tersebutlah lagi Arya Galedhak pemimpin pemberontak. Perjalanannya telah sampai di Bunder. Maka Setraguna dan Setrayuda membawa prajurit takluk-an demang Jember bernama Secaleksana, mereka memihak mengikuti Setrayuda. Tak lama kemudian menyimpang //

/39/ Menerobos ke timur sampai di Lodakon, terus ke barat laut sampai ke baris sayap kiri. Semua terkejut melihatnya. Makin dekat makin jelas bahwa Setrayuda

dan Setraguna membawa orang taklukan kira-kira sebanyak 60 orang yang telah bercampur menjadi kawan //

/40/ Maka tersebutlah patih Basuki. Ia mengutus dua orang panekar bernama Jayaasmara dan Surengpati, diperintahkan mengamati musuh. Mereka segera berangkat. Tidak diceritakan, mereka telah sampai di Gronggong //

/41/ Kudanya lantas diikatkan. Kedua mantri menghadap ki patih. Belum selesai berbicara terburu datangnya musuh. Kedua mantri segera lari lantas menaiki kudanya. Tidak ingat kalau diikatkan kudanya. Dipukulnya hanya berputar saja di tempat //

/42/ Sedangkan memukulnya kuat-kuat. Tali putus, kuda lari kencang, tidak karuan arahnya. Mantri yang seorang lagi telah sampai di Basuki menghadap ki patih. Melaporkan bahwa pemberontak telah datang bertanding dengan patih negeri Bandawasa //

/43/ Ki patih Basuki memerintahkan memukul tanda-tanda, mengerahkan wadyabala. Semua telah siap beserta senjatanya. Bersama-ama menjaga kraton Basuki oleh karena bupatinya tidak ada. Mereka semua waspada. Patih Basuki tidak dikatakan lagi. Sedangkan yang berperang tanding tidak mundur setapakpun //

XIII. DURMA

/1/ Maka peperangan telah berkobar. Pasukan pemberontak dikepalai oleh Abdurrasid, Wiraseca, Nalaseca dan Wiraleksana. Semua maju ke depan //

/2/ Sayap kiri diterjangnya. Wangsapati bertahan dan segera menyapa: "Kau kawan atau lawan? Abdurrasid menjawab: "Ya, saya musuh sungguh". //

/3/ Ki Wangsapati bersikap senjata, begitu mendengar musuhnya lalu menembak. Abdurrasid luput mengenai Wiraseca di dadanya, langsung tewas //

/4/ Wirataruna maju berhadapan dengan Abdurrasid. Saling menembak. Wirataruna jatuh terpelanting terkena dadanya. Tetapi tidak mempan //

/5/ Karena Wirataruna telah tua, kekuatannya tidak ada. Hanya kulitnya saja yang diandalkan. Senjata tajam tidak mempan dan tidak melukai Wirataruna //

/6/ Wirataruna segera direbut rekan-rekannya. Mesatanukih maju ke depan seraya bersiap dengan tombak yang namanya Rurup, tombak pegangan ki patih //

/7/ Abdurrasid menantang-nantang minta lawan seraya bersikap tombak dan memegang pedang. Kerubutlah, tandingilah. Sayalah bernama Abdurrasid, yang tiada tandingan. Di Puger tidak ada yang berani //

/8/ Kerubutlah seluruh orang Bandawasa, saya tidak akan lari. Mesatanukih menghampiri. Mendengar tantangan itu telinganya seperti disobek. Mereka telah saling berhadapan //

/9/ Lalu Mesatanukih mendatangi menombak Abdurrasid mengenai dadanya tembus ke punggung. Terpelanting dari kuda. Abdurrasid rebah terus mati //

/10/ Lalu Nalaseca menombak dari belakang kepada Mesatanukih. Pelipisnya terserempet. Mesatanukih terkejut, menyerang ke belakang. Si Rurup kebetulan mengenai //

/11/ Lambung kanan tembus ke lambung kiri. Sekali saja jatuh dari kuda. Nalaseca mati. Maka empat orang rekan Abdurrasid semuanya tewas //

/12/ Ki Mesatanukih lantas menantang-nantang. Akulah Mesatanukih, banteng ki patih, sungguh andalan perang, keturunan Madura. Biarlah aku bertaruh tidak mendapat lawan //

/13/ Datanglah bersama-sama orang Puger dan Jember, kerebutlah saya. Jika kau ingin mati, majulah ke hadapanku. Dasar orangnya tinggi besar, unggul perangnya. Hatinya makin bangga //

/14/ Ki Wangsapati menantang-nantang lawan. Hai kawan dari Puger, datanglah semua kalau kau ingin mati. Bila kerabat saya sendiri jangan menghindar, lebih baik mati oleh saya //

/15/ Sayang kalau ki Wangsapati sampai mundur. Diri saya telah tua, lebih baik mati di peperangan. Baik dimulut orang, kelak mendapatkan kebahagiaan. Anak cucu saya disayang raja //

/16/ Pasukan pemberontak lantas maju begitu banyak. Bertanding saling menyerang. Barisan Bandawasa tidak ada yang beranjak. Semua bertahan perang. Ki Wangsengsari tewas di peperangan //

/17/ Setengah orang mengatakan, tewasnya Wangsengpati barangkali tertusuk tombak rekannya. Setengahnya mengatakan, ia bertanding dengan lawannya. Lalu direbut dibawa ke belakang //

/18/ Sengitnya peperangan sampai tidak tahu lawan dan kawan. Siapa maju mati. Pemberontak banyak yang tewas. Orang-orang Bandawasa seperti banteng terluka. Riuhnya peperangan berbarengan dengan bunyi gamelan dan tambur //

/19/ Bercampur dengan sorak prajurit yang bergema gemuruh. Beradunya tombak bertumpu, dentangan suara pedang, berpadu dengan rintihan orang terluka, tak tahu apa yang dilihat. Sayap kanan menantang-nantang dengan beraninya //

/20/ Jayasetra maju seraya menari, menantang dengan berani. Akulah Jayasetra kepercayaan ki patih. Kerubutlah dua orang sebelah. Jayasetra tidak mundur sejengkal //

/21/ Sayang jika Jayasetra sampai mundur. Di Bandawasa sudah dikenal bahwa saya kerabat. Ki patih sangat percaya kepadaku. Apalagi aku sungguh-sungguh kelahiran Prabalingga //

/22/ Jayaleksana tampil ke muka sambil menari seraya menantang-nantang dengan beraninya. Tandingilah, akulah Jayasetra, jagonya kyai patih. Saya Jayaleksana tidak mendapat lawan //

/23/ Ada lagi kerabat ki patih bernama Alim. Bercambang, dadanya berbulu dan berjenggot. Hatinya bangga. Menyelipkan wedung di pinggang, bersikap senjata, maju sambil menari seraya menantang menakutkan //

/24/ Hai orang-orang Jember dan Puger yang memihak pemberontak, majulah segera, bertanding dengan saya. Kalau takut larilah. Aku Bagus alim dari Sumberbenda //

/25/ Ada lagi seorang mantri bernama Sarayuda. Sakti, tidak mempan senjata. Tatkala peperangan sedang sengit, mayat berserakan. Sarayuda memunguti //

/26/ Busana orang yang kebetulan sedang sekarat, membolak-balik di tanah, pakaiannya ditanggalkan Sarayuda. Sabuknya kena dipegang //

/27/ Sarayuda terperosok, menjatuhkan diri, makin kuat pegangannya. Oleh karena orang akan mati, geraknya tidak karuan, bergulingan di tanah. Sedangkan semua temannya menusuknya //

/28/ Dikiranya musuhnya akan hidup, mereka menombaknya dengan berani. Sarayuda berkata: "Jangan begitu kawan, orang sedang mencari rampasan kenapa ditombaki. Berhentilah, kuberi upah". //

/29/ Teman-temannya terkejut dan memperhatikannya, ternyata Sarayuda. Teman-temannya menyesal, sebab sedang ramenya perang sempat mengambili. Gilakah kau, Sarayuda?" //

/30/ Tidak disebutkan, sekarang tersebutlah bertandingnya para prajurit di medan perang. Suara balatentara seperti guruh, bercampur bunyi tambur, gamelan, suara selompret melengking //

/31/ Hati para pemberontak makin gentar. Riuh orang Bandawasa, ada yang lari ada pula yang maju ke peperangan. Menempung saling menyerang dan beradu tanding. Pemberontak tidak berdaya //

/32/ Maka pemberontak yang maju perang terhenti. Ki Atmareja segera memasang meriam Ki Kalantaka. Pelurunya buah kawung. Waktu ditembakkan, buah kawungnya mengena //

/33/ Para pemberontak yang menerjang cerai berai berserakan terkena peluru buah kawung. Hanya Arya Galedhak dan Kertaleksana yang masih tetapi berdiri tidak bergeser dari tempatnya. Hatinya sangat gentar //

/34/ Tidak terkatakan maka tersebutlah sekarang ki patih. Waktu itu ada kerabat yang memberitahukan bahwa Wangsengsari tewas, mati di dalam peperangan. Luka bekasnya di punggung //

/35/ Ki patih sangat marah sekali. Muka seperti api merah merona, sinarnya menyala memancar. Ki patih bermaksud menerjang dengan berani //

/36/ Baris Bandawasa tahu bahwa ki patih marah. Segera menerjang meninggalkan medan, tak mengatakan akan takut. Yang diterjang berantakan. Sisanya yang mati berlari tunggang langgang //

/37/ Pemberontak Arya Galedhak dan Kertaleksana bubar berantakan, beserta bala tentaranya berlari cerai-berai. Orang Bandawasa mengejarnya. Yang tertangkap diikat //

/38/ Yang tidak menyerah dibunuh. Ki patih menugaskan mantrinya bernama Amongtaruna: "Kau Amongtaruna, Kejarlah Arya Galedhak //

/39/ Jangan sampai tidak, Arya Galedhak harus kena. Jika takluk hidupilah, jika tidak takluk jinjinglah kepalanya, bawalah ke hadapanku. Cepatlah, berangkatlah lebih dulu //

/40/ Amongtruna dan seluruh pengawal berangkat segera. Maka ki patih menunjuk punggawa memenggal leher Nalaseca dan Abdurrasid, Wiraseca dan Wiraleksana //

/41/ Tujuh orang saja, jangan banyak-banyak. Kecuali itu lemparkanlah semua ke kali. Ada seorang lurah bernama Pak Gendhak. Bagus Alim menghampiri //

/42/ Mereka sama-sama menyelipkan wedung di pinggang. Hatinya sangat giran, apalagi pengertiannya kurang. Lalu ia memotong leher tanpa jijiknya dan menjinjingnya //

/43/ Maka ki patih berkata kepada para mantri. Besok bersiaplah, kerahkan semua balatentara. Saya akan ke Puger, mengejar para pemberontak yang lari //

/44/ Segenap balatentara bersahut-sahutan. Ki patih berkata lembut, marilah bubaran kembali ke Bandawasa. Mereka telah bubar, tambur dipukul, gamelan berbunyi menggema //

/45/ Berpadu dengan sorak prajurit yang unggul perang, badan kembali dengan selamat. Ada yang menari tayungan. Hati mereka sangat gembira. Ada yang menari Panji Sinom Pradangga //

XIV. SINOM

/1/ Di jalan tidak terkatakan. Ki patih telah tiba di kraton. Para mantri bubaran semua, masing-masing pulang, Maka ki patih segera menulis surat kepada patih Basuki, memberitahukan bahwa musuh telah terdesak lari //

/2/ Selesai menulis surat, lantas segera dikirimkan. Sampailah sudah di Basuki dihaturkan kepada ki patih Wiradipura. Bunyinya tidak dikatakan. Maka tersebutlah patih Kertanagara telah berangkat ke Puger mengejar musuh //

/3/ Sampai diperjalanan di Desa Baratan, ki Puger berjumpa dengan rekan orang-orang Mandar yang akan di Bandawasa. Maka ki patih berseru seraya sangat marah: ''Hai, ternyata ini musuh. Niscaya kalian mati olehku'' //

/4/ Lantas sambil menarik pedang ia akan memedangnya kepada ki Puger. Ki Puger lantas merendah seraya memberi salam kepada ki patih serta seluruh pengawal. Orang-orang Mandarpun menyampaikan bakti kepada ki patih yang unggul perang //

/5/ Kata setengah orang, bertemunya patih Bandawasa dengan patih Puger, waktu menengok ke belakang patih Bandawasa maju seraya berseru: "inilah musuh sebenarnya. Kau pasti mati olehku". //

/6/ Ki patih sambil memegang pedang terhunus yang berasal dari Bawean, dapurnya melela lameng, bernama Tunggulwulung. Sambil menantang: Akulah Kertanagara, jantan peperangan. Akulah patih Bandawasa //

/7/ Aku mengejar musuh, apakah kau memihak pemberontak. Nah mengaduhlah kepada yang memperanakkanmu. Pasti kau mati, kupenggal kepalamu sekarang. Ki Puger gemetar, sangat takut kepada ki patih Bandawasa //

/8/ Sambil merendah-rendah menyampaikan salam, ki Puger ucapannya minta belas kasihan. "Aduhai adindaku patih, tidak kasihankah adinda kepada kakanda. Kakanda tidak akan melawan, malah bermaksud membantu perang //

/9/ Jika kebetulan menemui adinda sedang bertempur, kakanda akan menjerjang dari belakang. Sekarang berjumpa di perjalanan. Beribu syukur adinda patih telah unggul perang. Demikianlah kata ki Puger. Segala sesuatu saya serahkan kepada adinda. Mendengar perkataan itu, hati ki patih dingin //

/10/ Hatinya sangat merasa kasihan, ingat bahwa kerabat Adipati Basuki dan saudaranya Suradiwirya patih Penarukan. Lalu ki patih berkata. Marilah ki Puger kembali ke Bandawasa, besok langsung berangkatlah" //

/11/ Ke Bandawasa. Besok saya ke Puger mengejar Arya Galedhak dan seluruh wadyabalanya. Kemudian mereka bersama-sama berangkat ke Jember. Tiba di sana semua

duduk. Terburu malam tiba. Malam telah berganti. Tersebutlah esok paginya //

/12/ Ki Puger telah bertolak ke Bandawasa. Adapun ki patih Bandawasa telah berjalan ke Puger, mencari musuh yang terdesak mundur. Sepanjang jalan yang dijelajahi. Siapa tertangkap diikat. Yang melawan dipenggal kepalanya //

/13/ Kertaleksana tertangkap, takluk lalu diikat. Arya Galedhak kepalanya telah dapat terpenggal dibawa ke Puger segera. Lalu dipasanglah di Mandaran kira-kira empat kepala. Orang Puger sangat takut kepada ki patih //

/14/ Tidak antara lama setelah ki patih berada di Puger, telah bertemu segenap mantri dan orang-orang kebanyakan yang memihak pemberontak. Mereka semua ditawan. Yang tidak memihak kepada kawan semuanya tunduk kepada ki patih yang baru saja unggul perangnya //

/15/ Semuanya telah bersih. Ki patih segera kembali ke Bandawasa. Tawanan pemberontak dibawa ke Basuki diserahkan kepada residen, dibuang ke negeri Banjar. Mereka tidak terkatakan. Maka ki patih Bandawasa //

/16/ Setelah menang perang, jasanya memenangkan perang telah diterima oleh kumpeni. Pangkatnya dinaikkan menjadi rangga, bergelar Kertanagara, menguasai negeri Bandawasa //

/17/ Serta dihadiahi sebanyak empat ribu. Pugerpun termasuk Bandawasa. Adapun jabatan patih Puger telah digeser, digantikan oleh Atmareja yang berpangkat demang. Tersebutlah ki rangga //

/18/ Putranya tiga orang. Yang sulung bernama Dyah Rara Kamijah. Yang kedua laki-laki bernama Bagus Sariya.

Yang bungsu laki-laki Sadirin namanya. Tersebutlah Rara Kamijah telah menikah //

/19/ Bersuamikan paman sendiri, yang kedua dari ayahnya. Namanya Bagus Sarah. Lalu namanya diganti dengan Jayadiwirya. Anak kedua telah diangkat pula dengan gelar Kertakusuma. Yang bungsu namanya diangkat menjadi Kertadiwikrama //

/20/ Jayadiwirya telah beranak seorang, namanya Jakakariya. Diambil menantu oleh Raden Adipati, dijodohkan dengan kemenakannya. Lalu, kedudukannya diangkat bernama Astrakusuma, menjadi kepala gudang kopi di Distrik Waringin. Tersebutlah sekarang //

/21/ Ngabei Kertakusuma, diangkat menjadi patih di Prabalingga. Lalu menikah dengan puteri Adipati Bangil, yaitu cucu dari tumenggung Gembong Nitinagara //

/22/ Dan sudah berputra sepuluh orang. Dari Den Ayunya tiga orang: Yang sulung puteri cantik bernama Aisah, diambil putera oleh kakeknya adipati Bangil. Yang kedua Raden Suwardi namanya.

/23/ Bungsunya bernama raden Arisah. Sangat kasihan, masih kecil telah ditinggalkan ibunya. Adapun putera dari dua selir. Yang sulung perempuan bernama Rara Amunah, telah menikah dengan putera Demang Nitidireja //

/24/ Yang kedua Punta namanya. Penengahnya Sudana namanya. Suwandageni adiknya. Yang bungsu: Guntara. Ada lagi puteri yang lahir dari selir rara Saminten. Ada lagi seorang putera yang tinggi besar lahir dari selir //

/25/ Bernama Jaka Ahmat, dengan julukan Nilaprabangsa. Dialah putera sulung ki patih yang sebenarnya.

Rara Amunah telah dikawinkan dengan Reksadireja, kepada gudang kopi di Tapen wilayah Distrik Prajekan //

/26/ Dikatakan bahwa putera yang bungsu bernama Ngabei Kertawikrama telah menikah dengan puterinya patih Sumanegara di Playon, cucu dari patih Wiradipura dan masih cicit //

/27/ Ki patih alus di Basuki. Sedangkan dari ibunya masih cucu patih Penarukan ki Suradiwirya. Maka ia telah beranak tujuh orang. Yang sulung laki-laki bernama Jaka //

/28/ Sasiwiradi. Namanya telah digantikan menjadi Kramakusuma. Yang kedua bernama Andakasasi. Adik-adiknya perempuan lima orang: Rara Supadmi, Rara Dalekha, Rara Sutriyah, Umi Salamah //

/29/ Bungsunya Anibah. Semua lengkap tujuh orang. Maka dikatakan ki rangga. Beliau telah berhenti, digantikan oleh puteranya yaitu patih Prabalingga. ia menjadi rangga, tetapi masih bernama Kertakusuma //

/30/ Sekarang negeri Bandawasa sangat makmur. Selama rangga muda yang menggantikan, hutan besar belantara dan daerah berbatu-batu menjadi desa, ladang dan sawah. Kebun kopi di sepanjang jalan. Pedagang banyak. Harga beras dan padi meningkat //

/31/ Pijetan, jarak, jagung, kopi, harganya naik, sehingga orang-orang desa dan kota senang. Maka tersebutlah, selama Rangga Sepuh berhenti jabatan dan digantikan puteranya, hatinya risau. Di kraton tidak kerasan //

/32/ Siang malam yang menjadikan kesedihan hatinya hanyalah puteranya yang paling muda, sangat kasihan dia. Tidak turut mengenyam kenikmatan, sehingga ki

Sepuh meneruskan tapanya dengan tekun. Dengan segala kerendahan hati mohon kepada Tuhan, maka amanat dari Yang Maha Kuasa //

/33/ Memerintahkan agar masuk hutan Kuripan, bekas kota kerajaan kuna dahulu. Menjelajahi hutan dan gunung yang besarnya bukan kepalang. Tidak ada orang yang berani masuk. Binatang hutan yang besar-besar pemakan manusia. Binatang buas, badak besar, kerbau liar berjamang //

/34/ Ular besar-besar pun banyak di hutan itu. Banyak buaya di kali. Ular yang belum kenal manusia. Oleh karena kerajaan kuna telah lenyap. Sungai yang alurnya besar-besar tiada terkirakan, maka yang dirasakan di hati ki rangga seperti melihat hutan lebat terang benderang sebagai tengah kota //

/35/ Maka ki Sepuh akan berangkat ke hutan Kuripan. Para kerabat sendiri yang mendengar pada mengiring; Pengulu Imran, Wiranala, Ardi Meru, Setragati, Wirasetra, Galeksana, Lembukitri, telah siap dengan segala perlengkapan membuka hutan //

/36/ Towok, wedung, larkang, kapak, pacul dan kudi serta alat pembendung air. Menyan tidak ketinggalan. Beras kuning telah siap. Minyak wangi tidak ketinggalan. Perbekalan tidak tertinggal. Padi satu-dua untai, seikat jagung dan tutupnya tidak ketinggalan //

/37/ Maka ki rangga sepuh telah siap. Lalu segera berangkat. Di jalan tidak terkatakan. Sampailah sudah di tepi hutan lebat. Mereka telah masuk hutan, tidak menghiraukan bahaya. Jurang dan liang yang dituruni seraya menghunus caluk dan kudi sambil menebas jalan //

/38/ Telah takdir Tuhan, tidak seekor binatang pun dijumpai. Pilu dan sedih dirasakan di hati. Ki rangga sepuh. Diberi petunjuk Yang Maha Kuasa, melihat raja binatang seekor badak yang besarnya menakjubkan. Badak itu menyimpang ke bukit Kretek tempatnya //

/39/ Di situlah ki rangga sepuh telah tujuh hari berada di hutan Kuripan. Mendapatkan tanah yang rata dan luas, airnya jernih. Dinamai Kali Tanggul. Maka semua istirahat. Di sebelah utara, selatan, timur, barat telah diamat-amati semua //

/40/ Di sebelah timur laut gunung Ihyang. Tepat di sebelah utara gunung Kendeng, di barat laut gunung Lamongan, di sebelah barat gunung Semru. Di sebelah selatan laut. Gunungnya menghadap ke laut. Di sebelah bagian utara gunung Pinggan. Tanahnya berpasir, puncaknya rata. Hati ki rangga sangat senang //

/41/ Lalu ia berkata kepada mas Pengulu dan tujuh orang kerabat. Nah sekarang kalian pikirkan. Menurut penglihatan saya, sangat menyenangkan dilihat. Saya kira pantas dijadikan negeri //

/42/ Mengalirnya beras dan padi ke utara, menjualnya di krasakan. Mengalirnya tembakau dan gula ke barat atau ke timur sama enaknya. Sekarang membabadlah semua, jangan ada yang berlainan pendapat. Semua segera mulai membabad. Ki rangga memanggul kudi. Lembukitri membakar menyan madu putih //

XV. DHANDHANGGULA

/1/ Maka selama ki rangga berada di hutan Kuripan setiap hari membabad hutan. Malam hari beristirahat di kuwu, tetapi tidak banyak tidur. Yang dipikirkan di dalam hatinya mudah-mudahan direstui oleh Yang Maha

Kuasa, hutan lebat yang dahulunya kota pulih kembali menjadi kota //

/2/ Setelah kira-kira dua tahun lamanya membabad hutan dengan hasil yang luas ternyata banyak orang lain yang menempati. Setelah tata kotanya diatur, luas alun-alun empat bau. Rumah tinggal di sebelah utara membelakangkan letak kali Tanggul. Maka Ki Sepuh berkata //

/3/ Nah, taatilah semua. Bahwa hutan ini pantasnya saya beri nama Tunggul Kuripan, dan telah diijinkan oleh raden Dipati Basuki melalui saya. Yang diberi anjuran taat semua. Sudah termashur di lain negeri bahwa ki Sepuh membabad hutan //

/4/ Membangun desa baru yang sangat teratur. Yang ditanyakan tidak kurang, segala buah-buahan tersedia: manggis, duren, menteng, langsep, jeruk, rambutan, salak, kecapi, sentul, kleca. Airnya banyak. Di sebelah selatan ada rawa besar. Ikannya berlalu lalang //

/5/ Ikan deleg, bethik, sengkaring, uceng, udang, wader dan anakan, berut dan bader, wader pari dan pelung. Orang-orang yang mendengar banyak yang tertarik, lalu bertempat tinggal di Tunggulkuripan. Orang yang membabad hutan telah banyak. Ki sepuh sangat senang //

/6/ Tatkala si Sepuh membabad hutan membangun Tunggulkuripan saat itu ditandai menurut tahun Masehi tahun seribu delapan ratus tiga puluh. Maka tersebutlah nama Raden Adipati memberi kesempatan bekerja, tidak masuk ke negeri selama sepuluh tahun //

/7/ Mulai tahun Belanda terhitung seribu delapan ratus tiga puluh dua, pada saat itu Ki Sepuh yang ditunjuk menjaga masih hidup. Lagi pula telah diberikan ijin oleh sang-raja yang berkraton di Basuki //

CATATAN KRITIK APARAT

I. KINANTHI

/1/ rat tulya: A rabul, B rat mulya, C rabul, Cm 1 jagad raya

/2/ ri kalweka ngwang: A rikalweka ngyang, B rikalwekanya, C rikalwekya ngyang, C m2 ring kalweka ngong; mangsweka: A B C mung saeka.

/4/ ginapus: Cm 1 irgapus; tiba nujwa: B ing banujwa; gathita: A B C gathi ha.

/5/ nipun: A C dipur.

/6/ rarya nom: A B C ranwanom; tanduki: A B C tindaknya.

/7/ dir: B nir; diryanireki: C priyanireki, CM 2 driya rimonging.

II. GAGAKSETRA

/1/ Irika: A C ing riki, B ing rika, truna: B C kuna.

/2/ kocap sira lagya: Cm 2 neka apan; durbaya: A dubaya, C ubaya.

/4/ nuwun: B C amuwus; bapa: B bara, Cm2 tara.

/5/ Cobane manawa: B cobine manawi.

/6/ prapta: C mrapta.

/7/ sisiping: Cm 2 tasipya.

/8/ ywan: AC lyan; renanipun: A renipun.
/9/ galihe: bB galihnya.
/10/ gih: A gi, C si, Cm2 ih; pira: Cm2 sihira.
/12/ anuwun: B anuhun, Cm2 kasuwun; tumedhak: A C tumedhaka, B tumedhaking.
/13/ ginaweng: C ginawe; tan kawarneng: A B C kawarneng.
/15/ rekyana: B kyana.
/16/ duk wus prapta: B C nuwus prapta, Cm1 kocap duk.
/17/ anyaosi: B amiyarsi; katekana: B akenaa.
/24/ linggih: B ——./27/ sakalangkung: Cm2 nir dipa; amirsa ing padon: Cm2 mir tang ima non.
/29/ asuta: asuting, Cm2 asuptang
/28/ sira: A B C nira; kunca: C kanca.

III. SINOM

/1/ mara: C mara ta; timbali: c tinbali
/3/ den tampi tumulya den iling-ilingi: A iling-iling-ilingi, Cm1 tinampanan tumulya
winawas den linginglingi.
/5/ linuwih: C luwih, Cm1 di luwih.
/6/ tan: A B C ta; nanggapi pitedhan: A B C nanggap pitedhan, Cm1 nanggap pangot pitedhan.
/7/ pun: Cm1 wus.
/8/ dalem: Cm2 kanya
/9/ anyacaj: C abacah
/10/ rikala: Cm2 rikatha.
/12/ kang anyolong: Cm1: ta kang nyolong.
/17/ dadi tumenggung ing benjing: B ————
/18/ kawula: Cm2 kula; kerti: C kerta.
/19/ kyana: Cm2 kya
/20/ kyama rangga: Cm1: wahu kya/
/21/ sri nata: Cm2 sang sri nata; pilenggah: C ———; sang yogi: C sayogi; anangkisa kang balung kasah dunungan: A. Cm2 angangkis kang balung basah ing dunungan.

IV. ASMARANDANA

/4/ prapti: Cm2 mantri.

/5/ sampun: Cm2 santun.

/6/ patih: Cm1 heh patih.

/7/ lawan: A Cm2 lan.

/8/ patikbra: Cm1 patik bathara.

/9/ cumenthakane: Cm2 cementhaken.

/13/ nak: Cm1 na.

/14/ ika: A Cm2 sira.

V. KINANTHI

/9/ salam: Cm2 wasalam.

VI. DHANDHANGGULA

/1/ ing: Cm2 kang neng; serat wangsulan: Cm2 surasweng surat.

/2/ giyeng wangsung: Cm2 iyengwang wus: yeku sun peparing: Cm2 iyweki wang paring.

/3/ mirsa ungele nawala: Cm2 myat ungeling surat.

/4/ kiya: C kyana, patya: Cm2 papatya; ing man: A man.

/5/ Bangil: A C Bangil; manah: Cm1 tyas; uwisan: Cm2 wusan.

/6/ kyana: Cm1 wau kya; ken: C kang.

/7/ katakekna: A takokena, C tetakokna, Cm1 tinakokna.

/8/ kyan Cm1 rekyana; kantun: A C tun.

/9/ gumanthi: A C gumantya.

/10/ rawus: Cm2 rawut/

/12/ bandera: A C bedera.

/13/ pinerneng: Cm1 pinernah neng.

/14/ pateyan: Cm2 pabeyan.

/15/ sumuruping raditya: Cm1 sumuruping surya, Cm2 suruping raditya; ki patih; C patih.

/16/ pertola: A C lir toya.

/17/ wulung: A C wungu.

/18/ dalima kang: A C dalibang.

/19/ kena winilis: Cm1 pa wilis.

/20/ gendhuk: A C genuk.

/22/ rikala: Cm2 rikatha.
/23/ wong samya: C kang; samya ambuktya: C ambuktya.
/24/ ajak-ajak: Cm2 ajak datan.
/25/ pitu: A C situ.
/29/ angling: Cm2 tan ngling; wardaya: Cm1 driya; gya: Cm2 kwan.
/30/ ywan: A C lyan.
/31/ ywa: Cm2 kya.
/32/ lumakua: Cm1 mangkat.

VII. DURMA

/3/ kya: Cm2 rekyana.
/5/ saben dineki: AC santindeneki.
/6/ nggon westhi: Cm2 kudwesthi; kakangmu: Cm1 kakang layon, Cm2 kangmu layon.
/7/ nging tan: C ngetan.
/8/ pra mantriya tuwin: Cm2 sagung para mantri; ngarsane: AC karsane.
/9/ angaksi: Cm1 pangaksi.
/10/ anguwus: Cm1 mrih layon.
/14/ kakangmas: Cm1 kakang mangke.
/16/ inggih dhateng nuwun: Cm2 anut sapiturut.

IX. MASKUMAMBANG

/4/ pikir: CM2 pinikir.
/8/ taka: AC teka; den: Cm1 dipun.
/13/ wangsane: AC wangsanira, Cm1 wangsanya.
/15/ sihe: Cm1 sireki.

X. PANGKUR

/3/ aji: AC sang aji.
/4/ supenuh: AC sumenuh.
/7/ sadurung: Cm2 sadurunging.
/11/ kya: A C kyana.
/14/ jiwatruna: A C jatruna; parencangira: Cm2 sarencangira.

/19/ kejing: A kiji.
/21/ notog: C katog.
/29/ kira gangsal: A C kirangga sal, Cm1 sira gangsal.
/30/ tan kena: Cm1 datan gingsir; Cm2 datan kna.

XI. DURMA

/2/ kahwa: A C kawo; gangsal: A gas.
/5/ kagyat: C kagyan.
/10/ kya: A C ka; agung: Cm1 agung kang.
/11/ dudulah: Cm2 duduklah.
/15/ barang-barangnya: Cm1 barang nyonyah; den: Cm1 dipun.
/20/ kiwa: Cm2 ingkang.
/21/ nglurug: C alurug.
/23/ nawala wus tinampanan: Cm2 wus tinampan serat.
/24/ ing: Cm1 ingkang.
/25/ agung: A ageng.
/26/ sira: Cm1 aris.
/29/ ginembang: Cm2 tinembang; gamelan: Cm1 gangsa.
/30/ kumedut: A C kumetut.

XII. DHANDHANGGULA

/1/ kang: C kakang.
/2/ patikbra ing senthong: Cm1 ing Senthong prayoga.
/3/ nyata: Cm1 yata ing.
/4/ ———: Cm2 paṇ; ora: A C arah.
/7/ binesteng: A C binekteng.
/10/ kyana: Cm1 rekyana; sayugya: A C sugya.
/12/ kantun: A C tantun.
/13/ kya: A C kyana.
/14/ mestaka: A C pustaka.
/16/ jayayuda: Cm2 janayuda; pat: Cm2 pati; tuhweki: Cm2 dudweku.
/17/ Lawan: A C gawan; janma: A C jan; den : A C den.
/21/ tan: Cal datan.
/22/ ge: B age; ywa na: A C lana, B ya na.

/24/ wadya: Cm2 yoda: aprang: Cm2 tata; duta; A C dutya, Cm2 dutweng.
/25/ dwan: A C wwan, Cm2 ywan.
/26/ kadweki: C kadyeki.
/29/ mutwengkang: ABC munggeng kang.
/30/ ngatagweng: Cm2 kwan tatweng; tambur: A C tabuh.
/31/ ana: Cm2 yen na; mungging: AC munggi.
/35/ sampun: Cm1 wus.
/36/ ngulwan: A ngulon.
/39/ ngulwan: A ngulon.
/40/ kalih: A B C kali; kang: A C A.
/43/ akening: A C anggening; kedhaton: Cm1 nagri.

XIII. DURMA

/2/ pengawat: A C pengawak; nusuh ta: A B C musutta.
/3/ miyarsi: A C ing ngarsi.
/5/ sisaning: C sisane; pun: A B C pan
/6/ mesatanokih: A B C wangsatanokih.
/12/ tedhaking: A B C tedha ing.
/14/ wangsapati: A C wangsa.
/17/ satengah: A C patengah: Wangsengsekar: A C wangsekar; kesorok: A C ken sorok.
/18/ kelawan: Cm2 katawan; wor: A C ngor.
/34/ upiksa: A B C tupriksa.
/37/ anungkul: Cm2 kang nungkul.
/38/ ta: A C tan.
/39/ dhingin: Cm2 singid
/41/ yata na: Cm2 gya na.

XIV. SINOM

/2/ patih: A apatih.
/3/ manira: A B danira, G astanira.
/7/ kyana: Cm1 sang rekyana.
/8/ kya: C kyana

/9/ lagi: Cm2 lagya; pinaggya: Cm2 pinanggweng; ature: Cm2 katura; tyas: A C tyase.
/13/ Arya: aya; mangkya: A B C mangko.
/14/ nira: C sira.
/18/ dyah: A B C byah.
/30/ alas: A B C asal; talun: A B C talu;
regi minggah beras pariya: C beras minggah regi pariya.
/33/ rikala: Cm2 iriku ta; satu: A B C patu.
/34/ nir: A C ning; dan: A tan, Cm2 pan, madya: A B C yadya.
/42/ pinundhi: A C ngingundhi.

XV. DHANDHANGGULA

/2/ lun-alunnya: A B C alun-alun
/3/ brasthalas: A C trasthalas.
/6/ inah: A C ina.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN


000434.1
A2.2